

**MODEL KEPEMIMPINAN PASTORAL DALAM
MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF
JEMAAT DI GBI BUKIT ZAITUN**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Jurusan Ilmu
Keagamaan Kristen, Prodi Kepemimpinan Kristen, untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)**

Oleh

SELT

223122008

**PROGRAM STUDI KEPEMIMPINAN KRISTEN
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA**

2026

**MODEL KEPEMIMPINAN PASTORAL DALAM
MENINGKATKAN PARTISIPASI AKTIF
JEMAAT DI GBI BUKIT ZAITUN**

SKRIPSI



Oleh

SELTI

223122008

**PROGRAM STUDI KEPEMIMPINAN KRISTEN
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA**

2026



HALAMAN PERSETUJUAN

MOTTO

“Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu.”

(1 Petrus 5:2-3)

“Kepemimpinan yang sejati bukan diukur dari seberapa besar kuasa yang dimiliki, melainkan dari seberapa tulus hati melayani dan seberapa jauh jemaat yang dipimpin ikut bertumbuh dan berperan aktif di dalamnya.”

(Penulis)

ABSTRAK

v

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan partisipasi jemaat di GBI Bukit Zaitun, yaitu tingkat kehadiran pada kelompok kecil (COOL/Kategorial) yang mencapai 83%, berbanding terbalik dengan kehadiran Ibadah Raya hari Minggu yang hanya mencapai 67%, sementara kedekatan relasional yang hangat antara Gembala Sidang dan jemaat belum sepenuhnya berkembang menjadi keterlibatan yang mandiri dan seimbang karena jemaat masih cenderung mengikuti arahan pemimpin dan belum banyak mengambil bagian dalam perencanaan visi maupun pengembangan program pelayanan atas prakarsa sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model kepemimpinan pastoral, bentuk partisipasi aktif jemaat dalam berbagai dimensi kehidupan bergereja, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi model tersebut di GBI Bukit Zaitun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 11 informan yang terdiri atas Gembala Sidang, Majelis, COOL Leader, Pelayan, dan Jemaat Aktif, yang dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan pastoral yang diterapkan di GBI Bukit Zaitun dapat dirumuskan sebagai Model Kepemimpinan Pastoral Relasional-Melayani dan Memberdayakan, yang mengintegrasikan orientasi pelayanan, relasi personal, tugas pastoral, dan fungsi pastoral; partisipasi aktif jemaat terwujud dalam lima dimensi, yaitu liturgis, pelayanan, finansial, pengambilan keputusan, dan sosial-misioner, yang mencerminkan kesediaan jemaat memberikan waktu, tenaga, pikiran, dan karunia bagi pembangunan tubuh Kristus; sementara faktor pendukung implementasinya meliputi keteladanan dan komunikasi gembala, pembinaan rohani, motivasi spiritual, hubungan kekeluargaan, kesempatan melayani, pembagian tugas, dan dukungan struktur pelayanan. Penelitian ini merekomendasikan agar gereja terus mengembangkan pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan sehingga kedekatan relasional jemaat dapat bertumbuh menjadi partisipasi yang lebih mandiri, proaktif, dan seimbang, khususnya dalam Ibadah Raya.

Kata Kunci: Kepemimpinan Pastoral, Partisipasi Aktif Jemaat, Servant Leadership, GBI Bukit Zaitun

ABSTRACT

This study was motivated by a participation gap within the congregation of GBI Bukit Zaitun, in which attendance in small groups (COOL/categorical groups) reached 83%, compared to only 67% attendance at the Sunday Worship Service, while the warm relational closeness between the Senior Pastor and the congregation had not yet fully developed into independent and balanced involvement, as members still tended to follow the leader's direction rather than take part in shaping the vision or developing ministry programs on their own initiative. This study aims to describe and analyze the implementation of the pastoral leadership model, the forms of active congregational participation across various dimensions of church life, and the supporting and inhibiting factors in implementing this model at GBI Bukit Zaitun. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving eleven informants, consisting of the Senior Pastor, church council members, COOL Leaders, ministry workers, and active congregation members, selected through purposive sampling, with data analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings show that the pastoral leadership model applied at GBI Bukit Zaitun can be formulated as a Relational-Serving and Empowering Pastoral Leadership Model, which integrates a service orientation, personal relationships, pastoral tasks, and pastoral functions; active congregational participation is manifested in five dimensions—liturgical, ministry, financial, decision-making, and socio-missional—reflecting the congregation's willingness to contribute time, energy, thought, and spiritual gifts to building up the body of Christ; while supporting factors for its implementation include the pastor's exemplary conduct and communication, spiritual mentoring, spiritual motivation, family-like relationships, opportunities to serve, task distribution, and organizational support for ministry. This study recommends that the church continue to develop structured and sustainable mentoring so that the congregation's relational closeness can grow into more independent, proactive, and balanced participation, particularly in the Sunday Worship Service.

Keywords: Pastoral Leadership, Active Congregational Participation, Servant Leadership, GBI Bukit Zaitun

KATA PENGANTAR

Syukur dan terima kasih penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus yang atas kasih dan anugerah Tuhan, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Model Kepemimpinan Pastoral Dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Jemaat di GBI Bukit Zaitun”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan penyelesaian pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Kpemimpinan Kristen Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen (IAKN) Palangka Raya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAKN Palangka Raya Ibu Telhalia, D.Th, yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh kelancaran studi di IAKN Palangka Raya.
2. Wakil Rektor bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama Ibu Dr. Sanasintani, S.Th., M.Pd yang telah membantu kelancaran studi selama ini.
3. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan studi di IAKN Palangka Raya.
4. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu penulis dari proses perkuliahan sampai selesai.
5. Keluarga tercinta, teristimewa kedua orang tua penulis, Ayahanda Hardedi dan bunda Suntiana, yang senantiasa mendoakan, memberikan motivasi dan semangat yang tiada putus, serta berkorban baik secara moril maupun material demi keberhasilan studi penulis. Tidak ada untaian kata yang mampu membalas seluruh kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang telah diberikan, selain rasa hormat dan bakti yang setulus-tulusnya.
6. Kedua orang tua binaan penulis di Yayasan Panti Asuhan Agape, almarhum Pdt. Marthen Charles Ramma, M.Th., dan bu Susana Ramma, yang telah membina, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan serta iman yang menjadi bekal berharga dan tak ternilai bagi penulis hingga saat ini. Segala didikan dan kasih yang telah ditaburkan akan senantiasa dikenang dan disyukuri.
7. Bapak Lianto, M.Th., selaku Dosen Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing,

mengarahkan, serta memberikan masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.

8. Bapak Yosef Darmasatria Bakti, M.Min., selaku Dosen Pembimbing II, yang senantiasa memberikan bimbingan, koreksi, dan saran yang membangun, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Himawan, kekasih tercinta, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, perhatian, dan pengertian kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor, para dosen, staf, serta seluruh civitas akademika Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, keluarga besar GBI Bukit Zaitun, serta rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan bantuan, kerja sama, dan dukungan selama proses penelitian dan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak luput dari kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu Kepemimpinan Kristen serta bagi pelayanan gereja, khususnya bagi GBI Bukit Zaitun.

Palangka Raya, 22 Juli 2026

Selti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
MOTTO.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoretis.....	7
2. Manfaat Praktis.....	7
a. Bagi Gembala Sidang.....	7
b. Bagi Jemaat	7
c. Bagi Gereja (GBI Bukit Zaitun)	7
d. Bagi Penelitian Selanjutnya (Pastoral Gereja Pentakosta/Karismatik).....	8
E. Batasan Masalah	8
F. Alasan Pemilihan Judul	9
G. Definisi Istilah	9
H. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kepemimpinan	12
1. Definisi Kepemimpinan	12
a. Teori-Teori Kepemimpinan	13
b. Servant Leadership.....	14
2. Kepemimpinan Pastoral	14
3. Pentingnya Kepemimpinan dalam Organisasi Jemaat.....	16
4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepemimpinan	17
a. Karakteristik Pribadi Pemimpin.....	17
b. Kelompok yang Dipimpin	17
c. Situasi	17
B. Kepemimpinan Pastoral	20
1. Definisi Kepemimpinan Pastoral.....	20
2. Dasar Teologis Kepemimpinan Pastoral.....	21
3. Karakteristik Kepemimpinan Pastoral	23
a. Pelayanan sebagai Orientasi Utama	24
b. Keteladanan Hidup.....	24
c. Kerendahan Hati	25
d. Kasih sebagai Dasar Relasi	25
e. Kesatuan dalam Keberagaman.....	26
f. Kerja Sama dalam Pelayanan.....	27

g. Musyawarah dalam Pengambilan Keputusan.....	27
h. Pengembangan Karunia Jemaat	28
4. Tugas dan Fungsi Kepemimpinan Pastoral.....	28
5. Kepemimpinan Pastoral dalam Konteks Gereja Bethel Indonesia (GBI).....	30
C. Partisipasi	31
1. Definisi Partisipasi.....	31
2. Dimensi Partisipasi Aktif Jemaat	33
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi.....	36
4. Indikator Partisipasi Aktif Jemaat	37
5. Pentingnya Partisipasi Aktif Jemaat dalam Gereja.....	38
D. Hubungan Kepemimpinan Pastoral dengan Partisipasi Jemaat	39
E. Penelitian Terdahulu	41
F. Kerangka Berpikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan Penelitian	45
B. Jenis Penelitian	45
C. Lokasi Penelitian	47
D. Waktu Penelitian	48
E. Sumber Data Penelitian	48
1. Data Primer	49
a. Gembala Sidang	49
b. Majelis, COOL Leader, dan Pelayan Gereja	49
c. Jemaat Aktif.....	50
2. Data Sekunder	51
F. Teknik Pengumpulan Data	51
1. Observasi.....	53
2. Dokumentasi.....	54
G. Teknik Analisis Data	55
1. Triangulasi Sumber.....	55
2. Langkah-Langkah Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Hasil Penelitian.....	57
1. Implementasi Model Kepemimpinan Pastoral dalam Partisipasi Aktif Jemaat	61
2. Bentuk Partisipasi Aktif Jemaat di GBI Bukit Zaitun	69
3. Faktor-Faktor yang Mendukung Partisipasi Aktif Jemaat di GBI Bukit Zaitun	78
4. Faktor-Faktor yang Menghambat Partisipasi Aktif Jemaat di GBI Bukit Zaitun.....	86
B. Pembahasan	95
1. Analisis Model Kepemimpinan Pastoral dalam Partisipasi Aktif Jemaat di GBI Bukit Zaitun	96
2. Analisis Bentuk Partisipasi Aktif Jemaat di GBI Bukit Zaitun.....	100
3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Aktif Jemaat di GBI Bukit Zaitun	105
4. Implikasi Penelitian	109
a. Implikasi Teoretis	110
b. Implikasi Praktis	111
c. Implikasi bagi Pengembangan Pelayanan Gereja	112
d. Implikasi bagi Penelitian Selanjutnya.....	113

5. Keterbatasan Penelitian.....	114
C. Refleksi Teologis	116
1. Model Kepemimpinan Pastoral sebagai Perwujudan Gembala yang Baik...	117
BAB V PENUTUP	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran.....	124
1. Bagi GBI Bukit Zaitun.....	125
2. Bagi Gembala dan Majelis Gereja	125
3. Bagi Jemaat	126
4. Bagi Peneliti Selanjutnya	126
DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN	132
DAFTAR TABEL	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Operasional Partisipasi Aktif Jemaat.....	32
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu	36
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	42
Tabel 3.2 Instrumen Wawancara Gembala Sidang.....	47
Tabel 3.3 Instrumen Wawancara Pengurus Gereja.....	48
Tabel 3.4 Instrumen Wawancara Jemaat Aktif	49
Tabel 3.5 Instrumen Wawancara Perwakilan Majelis Gereja	51
Tabel 3.6 Instrumen Wawancara Pemimpin COOL/Komsel	51
Tabel 3.7 Instrumen Wawancara Tim Musik.....	52
Tabel 3.8 Instrumen Wawancara Guru Sekolah Minggu.....	53
Tabel 3.9 Instrumen Wawancara Tim Multimedia	54

DAFTAR BAGAN

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	39
Gambar 4.1 Struktur GBI Bukit Zaitun	61

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Instrumen Wawancara Gembala Sidang GBI Bukit Zaitun
- Lampiran 2. Wawancara Pengurus Gereja (Sekretaris & Bendahara) di GBI Bukit Zaitun
- Lampiran 3. Wawancara Ketua WBI di GBI Bukit Zaitun
- Lampiran 4. Wawancara Jemaat Aktif di GBI Bukit Zaitun
- Lampiran 5. Wawancara Tim Multimedia di GBI Bukit Zaitun
- Lampiran 6. Wawancara Tim Pemain Musik di GBI Bukit Zaitun
- Lampiran 7. Wawancara COOL Leader Gereja di GBI Bukit Zaitun
- Lampiran 8. Wawancara Guru Sekolah Minggu di GBI Bukit Zaitun
- Lampiran 9. Dokumentasi GBI Bukit Zaitun
- Lampiran 10. Dokumentasi Wawancara di GBI Bukit Zaitun

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja dalam pandangan teologi Kristen dipahami sebagai *Koinonia*, yaitu persekutuan orang percaya yang hidup dan saling mendukung, di mana kesehatan sebuah jemaat tidak hanya bertumpu pada peran pemimpin, tetapi pada partisipasi aktif seluruh anggotanya. Secara teologis, dasar partisipasi ini berakar pada konsep “Tubuh Kristus” sebagaimana ditegaskan dalam Efesus 4:15-16 dan 1 Korintus 12:12-27, yang menyatakan bahwa gereja akan bertumbuh secara maksimal jika setiap anggota berfungsi sesuai karunia uniknya dan terhubung secara organis kepada Kristus sebagai Kepala. Oleh karena itu, partisipasi aktif jemaat merupakan manifestasi nyata dari kedewasaan iman dan respons spiritual terhadap panggilan pelayanan, bukan sekadar pemenuhan kewajiban organisasi.

Namun, pada masa kini, gereja menghadapi tantangan umum berupa pengaruh gaya hidup modern yang cenderung individualistik, di mana ibadah sering kali dianggap sebatas rutinitas untuk memenuhi kebutuhan rohani pribadi. Fenomena ini menyebabkan banyak orang Kristen menjadi pasif dan kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap kehidupan bergereja di luar ibadah utama. Menurut Tandiassa (2021), kondisi jemaat yang hanya menjadi “penonton” tanpa keterlibatan dinamis dapat melemahkan fungsi gereja sebagai agen transformasi. Hal ini menuntut peran krusial kepemimpinan

pastoral atau Gembala Sidang untuk tidak hanya memberikan pembinaan rohani, tetapi juga menerapkan pola kepemimpinan yang mampu menggerakkan partisipasi sukarela jemaat di tengah arus budaya yang instan.

Berbagai kajian kepemimpinan Kristen menunjukkan bahwa pendekatan yang berorientasi pada pelayanan dan relasi personal terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan keterlibatan jemaat dibandingkan pendekatan kepemimpinan yang bersifat instruktif dan hierarkis. Greenleaf (1977) melalui konsep *servant leadership* menegaskan bahwa pemimpin sejati adalah pemimpin yang lebih dahulu memposisikan dirinya sebagai pelayan sebelum menjadi pengambil keputusan, sehingga kepercayaan dan partisipasi bawahan tumbuh secara alami. Sejalan dengan itu, Northouse (2021) dan Yukl (2013) menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan tidak semata ditentukan oleh otoritas struktural, melainkan oleh kualitas relasi antara pemimpin dan yang dipimpin. Dalam konteks gereja, Sanders (2007) dan Laniak (2006) menambahkan dimensi teologis dengan menegaskan bahwa kepemimpinan rohani sejati bercermin pada pola penggembalaan Kristus, yang mengenal, mendekati, dan memberdayakan setiap domba-Nya secara personal. Dengan demikian, kepemimpinan pastoral yang relasional dan memberdayakan bukan sekadar strategi manajerial, melainkan tuntutan teologis yang mendasari keberhasilan sebuah jemaat dalam menumbuhkan partisipasi aktif anggotanya.

Konteks tersebut relevan dengan realitas gereja-gereja di Indonesia, khususnya gereja beraliran Pentakosta-Karismatik seperti Gereja Bethel Indonesia (GBI), yang secara historis menekankan kehangatan relasi kekeluargaan sebagai salah satu ciri khas pelayanannya. Namun demikian, kehangatan relasional semata tidak secara otomatis menjamin tumbuhnya partisipasi aktif jemaat dalam skala yang lebih luas, terutama dalam ibadah-

ibadah formal berskala besar. Frederik (2020) mengingatkan bahwa kepemimpinan penggembalaan yang hanya berhenti pada aspek kedekatan emosional tanpa disertai pemberdayaan yang terstruktur berisiko menciptakan jemaat yang bergantung, bukan jemaat yang mandiri dan proaktif. Kondisi inilah yang tampak terjadi di banyak gereja lokal, termasuk pada gereja yang menjadi lokasi penelitian ini.

Di GBI Bukit Zaitun, ditemukan fenomena unik di mana pendekatan kepemimpinan Gembala Sidang yang sangat hangat dan relasional (*heart-to-heart*) berhasil membangun ikatan kekeluargaan yang kuat. Hal ini terbukti secara statistik melalui tingginya antusiasme jemaat pada kelompok kecil (COOL/Kategorial) yang mencapai angka kehadiran **83%**. Namun, tingkat kehadiran pada level komunitas intim ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan partisipasi dalam Ibadah Raya hari Minggu yang hanya berada di angka **67%**. Selain itu, partisipasi jemaat saat ini masih bersifat “ketaatan yang menyimak” dan kurang proaktif; jemaat cenderung menjadi eksekutor yang setia di bawah instruksi, namun masih minim inisiatif mandiri dalam tahap perencanaan visi atau inovasi program secara *bottom-up*.

Kesenjangan tersebut sejalan dengan hasil pengamatan awal peneliti yang menemukan bahwa faktor kesibukan pekerjaan, kebiasaan sebagian jemaat yang bekerja di kebun pada akhir pekan, serta jarak tempat tinggal turut memengaruhi tingkat kehadiran jemaat dalam Ibadah Raya, sementara pertemuan-pertemuan berskala lebih kecil seperti Ibadah Biston dan Komsel justru menunjukkan tingkat kehadiran yang lebih tinggi. Bahkan, Gembala Sidang turut hadir secara langsung dalam ibadah Komsel untuk menggantikan peran ketua komsel yang jarang hadir, sekaligus memantau keterlibatan anak-anak jemaat dalam pertemuan tersebut. Data lengkap mengenai jadwal pelaksanaan ibadah, pola kehadiran, serta faktor-faktor yang memengaruhinya akan diuraikan lebih rinci pada bagian hasil penelitian (Bab IV) berdasarkan

dokumentasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kesenjangan penelitian terletak pada belum terjelaskannya proses yang mengubah kedekatan relasional jemaat menjadi partisipasi yang mandiri, proaktif, dan seimbang. Penelitian terdahulu seperti Tuarissa dkk. (2025) dan Layuk dkk. (2025) umumnya menekankan kepemimpinan yang melayani, komunikatif, atau partisipatif secara umum, tetapi belum secara khusus menghubungkan tugas dan fungsi pastoral dengan kesenjangan antara tingginya kehadiran kelompok COOL/kategorial (83%) dan kehadiran Ibadah Raya hari Minggu (67%) pada konteks GBI Bukit Zaitun. Demikian pula Sembiring dan Purba (2022) yang mengkaji peran kepemimpinan pastoral terhadap partisipasi jemaat dalam pelayanan, penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum menyoroti secara spesifik ketimpangan partisipasi antara ibadah berskala besar dan pertemuan berskala kecil sebagaimana ditemukan di GBI Bukit Zaitun. Kesenjangan ini penting dikaji karena kedekatan emosional yang tidak disertai pemberdayaan dapat membuat jemaat tetap

bergantung pada instruksi pemimpin dan belum berkembang menjadi mitra pelayanan yang memiliki inisiatif.

Borrong (2019) menegaskan bahwa kepemimpinan gereja sejatinya adalah pelayanan yang berorientasi pada pemberdayaan jemaat, bukan sekadar pengelolaan program dan kegiatan rutin. Sementara itu, Irawati (2021) mengingatkan bahwa keteladanan kepemimpinan Yesus, yang senantiasa melibatkan murid-murid-Nya dalam pelayanan, seharusnya menjadi acuan bagi setiap pemimpin gereja masa kini dalam mendorong keterlibatan aktif jemaatnya. Dengan demikian, penelitian mengenai model kepemimpinan pastoral yang mampu mentransformasikan kedekatan relasional menjadi partisipasi aktif jemaat menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan, baik secara teologis maupun praktis, agar gereja tidak hanya kuat secara emosional tetapi juga bertumbuh secara fungsional sebagai Tubuh Kristus yang utuh.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini memusatkan kajian pada Model Kepemimpinan Pastoral Relasional-Melayani dan Memberdayakan. Model ini memadukan orientasi pelayanan, relasi personal, pembinaan rohani, keteladanan, komunikasi terbuka, dan pemberdayaan jemaat. *Servant leadership* digunakan sebagai orientasi nilai di dalam model, bukan sebagai model penelitian yang berdiri terpisah.

Secara konseptual, kepemimpinan pastoral dapat dipahami sebagai pola kepemimpinan gerejawi yang berpusat pada tugas penggembalaan, yaitu memelihara, membimbing, dan memperlengkapi jemaat sebagaimana seorang gembala memelihara kawanan dombanya (Laniak, 2006). Malphurs (2003) menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral yang otentik ditandai oleh sedikitnya empat karakteristik, yaitu: karakter yang melayani dan bukan

berorientasi kekuasaan, kedekatan relasional dengan jemaat yang digembalakan, kemampuan mengajar dan membina secara berkelanjutan, serta kesediaan memberdayakan orang lain untuk turut ambil bagian dalam pelayanan. Karakteristik tersebut sejalan dengan konsep *servant leadership* dari Greenleaf (1977) dan penegasan Sanders (2007) bahwa kepemimpinan rohani sejati diukur bukan dari posisi struktural, melainkan dari kerelaan memberi diri bagi pertumbuhan orang yang dipimpin. Jika dicermati, praktik penggembalaan Gembala Sidang GBI Bukit Zaitun menunjukkan kesesuaian dengan keempat karakteristik tersebut: kedekatan emosional dibangun melalui pendekatan *heart-to-heart* dengan jemaat; fungsi pembinaan dan pendampingan dijalankan melalui kunjungan serta konseling; orientasi melayani tampak dari kehadiran pribadi dalam ibadah Komsel untuk menggantikan peran ketua komsel yang jarang hadir; dan fungsi pemberdayaan mulai dijalankan secara bertahap melalui pelibatan jemaat dalam berbagai bentuk pelayanan. Kesesuaian praktik penggembalaan tersebut dengan definisi dan karakteristik kepemimpinan pastoral inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk menetapkan bahwa model kepemimpinan yang diterapkan Gembala Sidang GBI Bukit Zaitun termasuk dalam kategori kepemimpinan pastoral, bukan sekadar gaya kepemimpinan gereja secara umum. Berdasarkan kesesuaian tersebut, penelitian ini berjudul **“Model Kepemimpinan Pastoral dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Jemaat di GBI Bukit Zaitun”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi model kepemimpinan pastoral dalam partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun?
2. Bagaimana bentuk partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun dalam

berbagai dimensi kehidupan bergereja?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi model kepemimpinan pastoral dalam partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model kepemimpinan pastoral dalam partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun dalam berbagai dimensi kehidupan bergereja.

3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung serta penghambat implementasi model kepemimpinan pastoral dalam partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Kepemimpinan Kristen dan Teologi Pastoral, khususnya mengenai efektivitas model kepemimpinan pastoral dalam meningkatkan partisipasi aktif jemaat di lingkup gereja lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Gembala Sidang

Menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk mengoptimalkan peran penggembalaan, pendampingan, dan pengajaran yang lebih efektif guna mendorong keterlibatan jemaat secara menyeluruh.

b. Bagi Jemaat

Meningkatkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab rohani dan partisipasi aktif dalam kehidupan bergereja, baik dalam Ibadah Raya maupun kelompok sel.

c. Bagi Gereja (GBI Bukit Zaitun)

Memberikan solusi strategis untuk mengatasi kesenjangan tingkat kehadiran jemaat serta menciptakan atmosfer persekutuan yang lebih hidup dan berkomitmen.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya (Pastoral Gereja Pentakosta/Karismatik)

Menjadi referensi awal bagi peneliti berikutnya dalam mengkaji praktik pelayanan pastoral di gereja Pentakosta/Karismatik, khususnya terkait strategi pengembalaan, pemuridan, dan partisipasi jemaat. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan melalui pendekatan, metode, maupun konteks gereja yang berbeda.

E. Batasan Masalah

1. Penelitian ini dibatasi pada implementasi Model Kepemimpinan Pastoral Relasional-Melayani dan Memberdayakan yang dijalankan oleh Gembala Sidang GBI Bukit Zaitun, mencakup tugas pastoral (pendampingan, konseling, pengajaran, dan keteladanan) serta fungsi pastoral (pelayan, motivator, komunikator, pemberi visi, dan fasilitator partisipasi), tanpa membandingkan dengan gaya kepemimpinan pastoral pada gereja lain.
2. Penelitian ini dibatasi pada bentuk partisipasi aktif jemaat GBI Bukit Zaitun yang diamati melalui lima dimensi, yaitu dimensi liturgis, pelayanan (fungsional), finansial (ekonomis), pengambilan keputusan (organisatoris), dan sosial-misioner, dengan penekanan khusus pada kesenjangan partisipasi antara Ibadah Raya (67%) dan kelompok COOL/kategorial (83%) di GBI Bukit Zaitun.
3. Penelitian ini dibatasi pada faktor pendukung dan penghambat implementasi model kepemimpinan pastoral dalam mendorong partisipasi aktif jemaat, berdasarkan data yang diperoleh dari 11 informan, yaitu Gembala Sidang, Majelis, COOL Leader, Pelayan, dan Jemaat Aktif di GBI Bukit Zaitun, tanpa menggunakan pendekatan kuantitatif atau uji statistik.

Secara keseluruhan, penelitian ini berlokasi di GBI Bukit Zaitun, Jalan

Pariwisata, Banturung, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan demikian, hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada konteks gereja lokal lain di luar penelitian ini.

F. Alasan Pemilihan Judul

Peneliti memilih judul ini dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Pentingnya mengevaluasi model kepemimpinan pastoral yang diterapkan di GBI Bukit Zaitun dalam menghadapi tantangan partisipasi jemaat yang belum maksimal.
2. Adanya kebutuhan untuk menemukan strategi penggembalaan yang tepat guna menyeimbangkan partisipasi jemaat antara kelompok kecil dan Ibadah Raya.
3. Keinginan untuk menerapkan prinsip alkitabiah mengenai peran gembala sebagai penuntun dan jemaat sebagai anggota tubuh Kristus yang aktif bekerja sama.

G. Definisi Istilah

1. Kepemimpinan pastoral dalam penelitian ini merujuk pada Model Kepemimpinan Pastoral Relasional-Melayani dan Memberdayakan yang dijalankan oleh Gembala Sidang. Model tersebut berorientasi pada pelayanan (servant leadership), menggunakan relasi personal atau heart-to-

heart sebagai pola pendekatan, dan diwujudkan melalui pembinaan rohani, keteladanan hidup, komunikasi terbuka, serta pemberdayaan karunia jemaat. Model ini dioperasionalkan melalui dua dimensi, yaitu tugas pastoral berupa pendampingan, konseling, pengajaran, dan keteladanan, serta fungsi pastoral sebagai pelayan, motivator, komunikator, pemberi visi, dan fasilitator partisipasi. Istilah Gembala Sidang merujuk pada pemimpin rohani utama yang bertanggung jawab atas pengasuhan, pembinaan, pengarahan, dan pengembangan jemaat lokal.

2. Peneliti membedakan keterlibatan jemaat ke dalam dua tingkatan utama untuk menghindari kerancuan dalam analisis:
 - a. Partisipasi Kehadiran (Presensi): Keterlibatan jemaat yang bersifat administratif dan rutin, yang diukur melalui konsistensi kehadiran fisik dalam ibadah Raya hari Minggu serta pertemuan kelompok kecil (COOL/Kategorial).
 - b. Partisipasi Aktif (Kualitatif): Keterlibatan jemaat yang bersifat kontributif dan proaktif. Hal ini mencakup kesediaan jemaat untuk memberikan ide, inisiatif dalam perancangan program, keberanian mengambil keputusan dalam rapat jemaat, serta kemandirian dalam menjalankan tugas pelayanan tanpa harus selalu menunggu instruksi detail dari Gembala Sidang. GBI (Gereja Bethel Indonesia) adalah sinode gereja yang menaungi jemaat lokal yang menjadi lokasi penelitian ini, yaitu GBI Bukit Zaitun

H. Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah (fenomena partisipasi 67% vs 83%), identifikasi masalah, pembatasan masalah, tiga rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, alasan pemilihan judul, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka

Berisi teori mengenai kepemimpinan pastoral dalam perspektif GBI, konsep partisipasi aktif jemaat, tugas-tugas penggembalaan (perkunjungan, konseling, pengajaran), penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berpikir penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Menjelaskan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, lokasi penelitian di GBI Bukit Zaitun, waktu penelitian, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi), teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data hasil temuan di lapangan mengenai implementasi kepemimpinan pastoral dan dampaknya terhadap partisipasi jemaat, serta analisis mendalam peneliti terhadap temuan tersebut.

5. Bab V Penutup

Berisi kesimpulan akhir dari hasil penelitian serta saran-saran praktis bagi gembala sidang dan pengurus GBI Bukit Zaitun.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Tori

1. Definisi Kepemimpinan

Sebelum membedah lebih dalam mengenai karakteristik dan fungsi kepemimpinan dalam konteks gerejawi, perlu ditegaskan bahwa dalam penelitian ini, istilah “*Pemimpin Pastoral*” dan “*Gembala Sidang*” digunakan secara bergantian (*interchangeably*) untuk merujuk pada subjek yang sama. Kedua istilah ini menunjuk pada figur pemimpin rohani yang memiliki otoritas dan tanggung jawab utama dalam mengasuh, membimbing, dan mengarahkan jemaat di tingkat lokal. Penggunaan kedua terminologi ini dimaksudkan untuk memperkaya perspektif fungsionalnya: istilah 'Gembala Sidang' lebih menekankan pada peran relasional dan pemeliharaan iman (*care*), sementara 'Pemimpin Pastoral' menekankan pada aspek pengarahan strategis dan manajerial dalam lingkup pelayanan gereja. Setiap organisasi, termasuk gereja, memerlukan pemimpin yang mampu mengarahkan anggotanya menuju tujuan bersama. Pemimpin bertanggung jawab membangun koordinasi, memengaruhi anggota, dan memastikan seluruh unsur organisasi bekerja secara sinergis. Dalam konteks gereja, kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari kerja sama antara pemimpin pastoral, majelis, pelayan, dan jemaat agar visi pelayanan dapat diwujudkan secara terarah (Nainggolan dkk., 2024).

Sebelum membahas konsep kepemimpinan lebih lanjut, perlu dibedakan pengertian pemimpin, kepemimpinan, dan manajemen. Pemimpin merujuk pada individu yang menjalankan peran pengarahan, sedangkan kepemimpinan merupakan proses memengaruhi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Manajemen lebih berkaitan dengan pengaturan sumber daya dan pelaksanaan program. Perbedaan ini diperlukan agar analisis kepemimpinan pastoral tidak rancu dengan fungsi administratif gereja (Yukl, 2013).

2. Teori-Teori Kepemimpinan

a. Teori Kepemimpinan Umum

Sebagai *grand theory*, penelitian ini berpijak pada teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Northouse (2021), yang mendefinisikan kepemimpinan sebagai sebuah proses ketika seorang individu memengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama. Northouse menegaskan bahwa kepemimpinan bukan sekadar sifat bawaan (*trait*), melainkan proses relasional yang dapat dipelajari dan dikembangkan, mencakup unsur pengaruh (*influence*), kelompok (*group*), dan tujuan bersama (*common goal*). Pandangan ini diperkuat oleh Yukl (2013) melalui teori kepemimpinan integratif, yang menyatakan bahwa efektivitas kepemimpinan ditentukan oleh interaksi antara perilaku pemimpin, karakteristik pengikut, dan situasi organisasi. Dalam konteks penelitian ini, kedua perspektif tersebut menjadi kerangka dasar untuk memahami kepemimpinan pastoral sebagai sebuah

proses pengaruh yang terjadi dalam relasi antara Gembala Sidang dan jemaat, yang turut dipengaruhi oleh konteks situasional gereja lokal.

b. *Servant Leadership*

Pada tingkat *middle theory*, penelitian ini menggunakan konsep *servant leadership* (kepemimpinan yang melayani) yang dikembangkan oleh Greenleaf (1977). Greenleaf berpendapat bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang terlebih dahulu memiliki dorongan alami untuk melayani, sementara pilihan untuk memimpin muncul kemudian sebagai konsekuensi dari keinginan melayani tersebut, bukan sebaliknya. Karakteristik utama *servant leadership* mencakup mendengarkan (*listening*), empati, penyembuhan (*healing*), kesadaran (*awareness*), persuasi, kepengurusan (*stewardship*), serta komitmen terhadap pertumbuhan orang lain dan pembangunan komunitas. Konsep ini menjembatani teori kepemimpinan umum (*grand theory*) dengan model kepemimpinan yang lebih spesifik dalam konteks pelayanan rohani, karena watak melayani merupakan inti dari peran gembala sebagai pemimpin pastoral.

c. Kepemimpinan Pastoral

Pada tingkat *applied theory*, prinsip *servant leadership* tersebut diterapkan secara spesifik dalam konteks kepemimpinan pastoral gereja lokal. J. Oswald Sanders menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen sejati lahir dari kedalaman rohani, bukan sekadar kemampuan manajerial semata. Aubrey Malphurs menekankan pentingnya kejelasan visi dan

karakter autentik seorang pemimpin gereja dalam menggerakkan pertumbuhan jemaat. Timothy Laniak, melalui kajian teologis mengenai metafora gembala dalam Alkitab, menunjukkan bahwa citra “gembala” (shepherd) merupakan model kepemimpinan yang paling representatif untuk menggambarkan relasi pemimpin rohani dengan umat yang dipimpinnya, mencakup unsur perlindungan, pemeliharaan, dan bimbingan. John Stott menambahkan dimensi pastoral berupa keteladanan hidup dan pengajaran firman sebagai bagian tidak terpisahkan dari tugas seorang gembala, sementara John C. Maxwell memberikan perspektif praktis mengenai pengembangan pengaruh dan level-level kepemimpinan yang relevan diterapkan dalam penguatan kapasitas kepemimpinan pastoral secara berjenjang.

Ketiga tingkatan teori tersebut disusun secara berjenjang: *grand theory* (Northouse dan Yukl) menjadi payung konseptual mengenai kepemimpinan secara umum; *middle theory* (*servant leadership*, *Greenleaf*) menjembatani nilai melayani sebagai inti kepemimpinan yang efektif; dan *applied theory* (*kepemimpinan pastoral*, sebagaimana dikembangkan oleh Sanders, Malphurs, Laniak, Stott, dan Maxwell) menjadi lensa spesifik untuk menganalisis praktik kepemimpinan Gembala Sidang di GBI Bukit Zaitun. Kerangka berjenjang ini menjadi dasar penyusunan model kepemimpinan pastoral yang menjadi tujuan akhir penelitian ini, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut pada bagian Kepemimpinan Pastoral berikut.

3. Pentingnya Kepemimpinan dalam Organisasi Jemaat

Fungsi kepemimpinan pastoral sangat krusial dalam menggerakkan partisipasi aktif jemaat sebagai indikator vital pertumbuhan gereja. Pemimpin berfungsi sebagai agen transformasi yang memastikan gereja tetap hidup dan relevan melalui keterlibatan jemaat dalam liturgi, diakonia, pendidikan iman, dan misi. Tanpa fungsi penggerak ini, jemaat hanya akan menjadi penonton dan melemahkan fungsi gereja sebagai tubuh Kristus.

Putra dkk. (2023) menekankan bahwa fungsi pastoral juga mencakup penciptaan rasa aman dan dihargai bagi jemaat agar mereka lebih mudah diarahkan mencapai visi gereja. Pemimpin berfungsi untuk memberdayakan anggota jemaat sehingga terjadi peningkatan keterlibatan yang didasari oleh kesadaran bahwa setiap orang memiliki peran unik. Fungsi ini dijalankan dengan menempatkan pelayanan di atas persoalan administratif atau manajerial.

Fungsi lainnya adalah sebagai komunikator yang membangun relasi empatik agar pesan pastoral dapat menyentuh hati jemaat. Pemimpin menyediakan berbagai saluran komunikasi, baik melalui khotbah maupun media digital, untuk memperkuat keterlibatan jemaat. Komunikasi yang terbuka dan dua arah membuat jemaat merasa didengar dan dilibatkan dalam dinamika pelayanan.

Kepemimpinan pastoral juga berfungsi untuk merumuskan visi bersama jemaat dan menjelaskan arah pelayanan secara konkret. Fungsi visioner ini membantu jemaat memahami makna di balik setiap pelayanan,

sehingga mereka lebih bersemangat untuk mengambil bagian dalam program sosial, pendidikan, atau misi. Melalui fungsi ini, pemimpin memastikan setiap aktivitas gereja memiliki tujuan yang melampaui rutinitas organisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, fungsi kepemimpinan pastoral adalah sebagai penggerak partisipasi aktif, pengelola harmoni komunitas melalui *servant leadership*, komunikator relasional, dan pemberi arah visi yang transformatif.

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepemimpinan

Menurut Ardana dan Mujiati dalam Rostini dkk. (2022), efektivitas kepemimpinan dipengaruhi oleh tiga faktor utama berikut:

a. Karakteristik Pribadi Pemimpin

Karakter, kecerdasan, motivasi, nilai, latar belakang, dan pengalaman pemimpin memengaruhi cara pemimpin menafsirkan situasi serta memilih pendekatan kepemimpinan yang digunakan.

b. Kelompok yang Dipimpin

Karakteristik, kebutuhan, harapan, kesiapan, dan perilaku anggota memengaruhi bentuk kepemimpinan yang tepat. Pemimpin perlu memahami kondisi kelompok agar pengaruh yang diberikan dapat diterima dan diarahkan pada tujuan bersama.

c. Situasi

Kepemimpinan berlangsung dalam kondisi manusia, fisik, waktu, dan organisasi yang berbeda. Karena setiap situasi memiliki karakteristik

tersendiri, pemimpin perlu bersikap fleksibel dan menyesuaikan pendekatan agar mampu mengarahkan individu maupun kelompok menuju tujuan yang telah ditetapkan.

5. Kepemimpinan Pastoral

Penelitian ini memusatkan analisis pada Model Kepemimpinan Pastoral Relasional-Melayani dan Memberdayakan. Model ini merupakan kerangka integratif yang menghubungkan orientasi *servant leadership* dengan relasi personal, tugas pastoral, fungsi pastoral, dan capaian partisipasi aktif jemaat. *Servant leadership* ditempatkan sebagai orientasi nilai yang menegaskan sikap melayani, sedangkan model kepemimpinan pastoral menjadi kerangka utama penelitian. Tugas pastoral mencakup pendampingan, konseling, pengajaran, dan keteladanan; fungsi pastoral mencakup pelayanan, motivasi, komunikasi, pemberian visi, fasilitasi, dan pemberdayaan karunia jemaat. Model tersebut dibangun dari *grand theory* kepemimpinan Northouse dan Yukl, *middle theory* *servant leadership* Greenleaf, serta *applied theory* kepemimpinan pastoral Sanders, Malphurs, Laniak, Stott, dan Maxwell.

Perlu ditegaskan bahwa istilah “Model Kepemimpinan Pastoral Relasional-Melayani dan Memberdayakan” bukan merupakan istilah baku yang dikutip langsung dari satu sumber pustaka tertentu, melainkan konstruksi analitis yang dirumuskan oleh peneliti dengan memadukan *grand theory* kepemimpinan Northouse (2021) dan Yukl (2013), *middle theory* *servant leadership* Greenleaf (1977), serta *applied theory* kepemimpinan pastoral Sanders (2007), Malphurs (2003), Laniak (2006), Stott (2002), dan Maxwell (2011). Penamaan model ini juga selaras dengan penuturan langsung Gembala Sidang GBI Bukit Zaitun dalam wawancara, yang menegaskan bahwa

kepemimpinannya berpola “kepemimpinan yang melayani” dan dijalankan melalui kedekatan relasional dengan jemaat (Wawancara dengan Gembala GBI Bukit Zaitun, 17 Mei 2026). Dengan demikian, istilah tersebut digunakan sebagai label operasional hasil sintesis teori dan temuan lapangan, bukan sebagai istilah yang telah baku dalam literatur kepemimpinan pastoral sebelumnya.

Dalam analisis Bab IV, setiap unsur model digunakan secara eksplisit untuk membaca temuan lapangan. Proses pengaruh dan pencapaian tujuan bersama dianalisis melalui Northouse dan Yukl; orientasi pelayanan melalui *Greenleaf*; fungsi penggembalaan, visi, keteladanan, dan pengembangan jemaat melalui Sanders, Malphurs, Laniak, Stott, dan Maxwell. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menjelaskan hubungan antara praktik kepemimpinan pastoral dan lima dimensi partisipasi aktif jemaat.

6. Definisi Kepemimpinan Pastoral

Kepemimpinan pastoral didefinisikan sebagai model kepemimpinan yang berpusat pada peran seorang gembala yang memelihara, mengarahkan, dan melindungi jemaatnya sebagai kawanan domba Allah. Dalam konteks gereja lokal, kepemimpinan ini bukan sekadar manajemen organisasi, melainkan sebuah tanggung jawab rohani untuk memastikan setiap anggota jemaat bertumbuh secara kualitas iman dan kuantitas keterlibatan. Seorang pemimpin pastoral memiliki posisi sentral yang tidak hanya bertugas mengatur administrasi, tetapi dipanggil untuk menuntun dan memberdayakan jemaat.

Menurut Tandiassa (2021), pemimpin pastoral memiliki tanggung jawab utama untuk mengenal jemaatnya secara personal agar pelayanan yang diberikan tepat sasaran sesuai dengan pergumulan hidup mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kepemimpinan pastoral menuntut adanya integritas dan kemampuan komunikasi yang mampu membangun relasi sehat antara pemimpin dan jemaat. Definisi ini menempatkan gembala sebagai sosok yang membimbing jemaat menuju kedewasaan rohani.

Putra dkk. (2023) menyatakan bahwa fungsi pastoral mencakup mediasi dan pengelolaan dinamika jemaat guna menciptakan suasana gereja yang harmonis. Model ini menekankan pentingnya kerendahan hati untuk melayani (*servant leadership*) dan menghindari dominasi, sehingga setiap anggota jemaat merasa berharga. Efektivitas dari definisi kepemimpinan ini terlihat dari sejauh mana jemaat merespons arahan sang gembala dalam

kehidupan bergereja.

Secara organisatoris, Nainggolan dkk. (2024) menyebutkan bahwa pemimpin pastoral harus memiliki kecakapan komunikasi persuasif dalam menghadapi perbedaan latar belakang jemaat. Pemimpin tidak hanya berkhotbah, tetapi harus menggerakkan tim pelayanan agar terjadi sinkronisasi antara program gereja dan kebutuhan jemaat. Dengan demikian, kepemimpinan pastoral dipahami sebagai jembatan antara visi gereja dan kesediaan jemaat untuk terlibat melalui hubungan kasih yang personal.

Secara umum, kepemimpinan pastoral adalah gaya kepemimpinan rohani yang mengedepankan fungsi penggembalaan melalui pengenalan personal, keteladanan, dan pemberdayaan jemaat untuk mencapai kedewasaan iman dan harmonisasi komunitas.

7. Dasar Teologis Kepemimpinan Pastoral

Gembala merupakan pemimpin rohani yang menuntun jemaat untuk mengalami pertumbuhan rohani. Adi Suhenra Sigirow menyatakan bahwa Kehadiran gembala sebagai pemimpin rohani di gereja berperan penting untuk mengembangkan pelayanan yang Tuhan percayakan. Gembala juga bertanggungjawab untuk melayani, membina dan mendidik jemaat dalam pengenalan dan takut akan Tuhan.

Dalam hal mengajar, selain melalui gembala juga bisa mengajar jemaat melalui berbagai media sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Adi Suhenra Sigirow bahwa dalam hal mengajar, gembala bisa menyampaikan pengajaran melalui mimbar dan membentuk pemuridan dan seminar

kerohanian untuk memperdalam pengajaran akan firman Tuhan. Namun, ditengah kemajuan dan perkembangan teknologi jaman sekarang, gembala juga bisa membagikan pengajaran maupun renungan melalui media sosial seperti *Whatsapp*, *Facebook*, *Massanger*, *YouTube* dan *Instagram*. Adi Suhenra Sigi (2020) menambahkan bahwa dalam hal mengajar kebenaran melalui kelompok pemuridan, seorang gembala bisa belajar langsung kepada cara dan strategi Tuhan Yesus Sang Guru dan juga Gembala Agung supaya jemaat bisa memiliki minat yang tinggi mendengarkan pengajaran melalui pemuridan tersebut.

Tuhan Allah memilih para pelayan-Nya untuk melakukan tugas yang spesifik. Ada lima tugas seorang hamba Tuhan yaitu nabi (*Prophet*), Rasul (*apostle*), penginjil (*Evangelist*), Gembala (*Pastor*) dan pengajar (*Teacher*). Di dalam perjanjian lama mengatakan bahwa Allah adalah gembala yang baik bagi umat-Nya. dalam perjanjian lama menggambarkan Allah sebagai gembala yang baik Mazmur 23:1-6 Tuhan Gembala yang baik, Yesaya 40:11, Yehezkiel 34. Kesaksian dalam perjanjian Baru PB yaitu Yohanes 10 memberikan kesaksian bahwa Tuhan Yesus datang sebagai Gembala yang sangat baik (Lumbantoruan, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dasar teologis kepemimpinan pastoral dapat disintesis sebagai sebuah panggilan penggembalaan yang berakar pada teladan Allah sendiri sebagai Gembala yang baik, sebagaimana ditegaskan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dengan demikian, tugas mengajar, membina, dan mendampingi jemaat bukan

sekadar fungsi administratif gereja, melainkan perwujudan konkret dari mandat ilahi yang menjadi landasan bagi Model Kepemimpinan Pastoral yang dikaji dalam penelitian ini.

8. Karakteristik Kepemimpinan Pastoral

Perlu ditegaskan bahwa uraian mengenai kepemimpinan partisipatif berikut ini bukan merupakan model yang berdiri sendiri, melainkan penjabaran dari dimensi Fungsi Pastoral pada Model Kepemimpinan Pastoral yang menjadi fokus penelitian ini. Karakter melayani, keteladanan, kerendahan hati, dan kasih yang diuraikan di bawah ini merupakan nilai-nilai teologis yang mendasari bagaimana Tugas Pastoral dan Fungsi Pastoral dijalankan secara partisipatif oleh Gembala Sidang di GBI Bukit Zaitun, sehingga tetap konsisten dengan judul dan fokus penelitian, yaitu Model Kepemimpinan Pastoral dalam Partisipasi Aktif Jemaat.

Kepemimpinan Kristen merupakan kepemimpinan yang berakar pada ajaran dan teladan Yesus Kristus. Model ini tidak hanya berbicara tentang struktur organisasi, tetapi tentang sikap hati dan tanggung jawab rohani. Frederik (2020) menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen berpola pada pelayanan. Pemahaman ini sejalan dengan konsep *servant leadership* dari Robert K. Greenleaf (1977) yang menyatakan bahwa pemimpin sejati adalah pelayan terlebih dahulu. Dengan demikian, dasar teologis kepemimpinan Kristen menjadi fondasi yang memungkinkan seorang pemimpin menjalankan model kepemimpinan partisipatif. Dasar teologis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pelayanan sebagai Orientasi Utama

Kepemimpinan Kristen dipahami sebagai panggilan untuk melayani. Pemimpin tidak berpusat pada kekuasaan, melainkan pada kesejahteraan dan pertumbuhan rohani jemaat. Orientasi pelayanan ini membuka ruang partisipasi karena tujuan utama bukan kontrol, melainkan pembangunan komunitas iman. Kasih adalah bahan bakar dari pelayanan. Tanpa kasih, pelayanan hanya akan menjadi beban atau sekedar rutinitas organisasi. Kasih memastikan bahwa Ketika pemimpin melibatkan jemaat (partisipatif), tujuannya bukan untuk “memanfaatkan” tenaga jemaat, melainkan untuk menumbuhkan potensi mereka.

b. Keteladanan Hidup

Pemimpin Kristen dituntut memiliki integritas antara perkataan dan tindakan. Keteladanan membangun kepercayaan jemaat. Kepercayaan menjadi prasyarat penting dalam kepemimpinan partisipatif, sebab jemaat akan terlibat secara aktif ketika mereka mempercayai karakter pemimpinnya. Keteladanan adalah bukti nyata dari kasih dan pelayanan tersebut. Jemaat tidak akan mau berpartisipasi jika mereka melihat kesenjangan antara retorika dan realitas. Keteladanan memberi “izin moral” bagi pemimpin untuk mengajak orang lain bekerjasama. Dengan ini integritas menjadi jembatan yang mengubah intruksi menjadi inspirasi.

c. Kerendahan Hati

Kerendahan hati mencerminkan kesadaran bahwa kepemimpinan adalah amanah Tuhan. Sikap ini mendorong keterbukaan terhadap masukan, kritik, dan gagasan jemaat. Kerendahan hati menjadi pintu masuk bagi dialog serta musyawarah dalam pengambilan keputusan. Kerendahan hati adalah alat praktis untuk menjalankan partisipasi. Pemimpin yang melayani dan memiliki keteladanan tetap bisa menjadi otoriter jika ia tidak rendah hati.

d. Kasih sebagai Dasar Relasi

Kasih menjadi inti kepemimpinan Kristen. Relasi antara pemimpin dan jemaat dibangun atas empati, penghargaan, dan kepedulian. Kasih menciptakan suasana aman untuk berpendapat dan berkontribusi. Tanpa kasih, partisipasi kehilangan makna spiritualnya. Keempat pilar ini menciptakan sebuah siklus:

- 1) Karena saya mengasihi jemaat, saya ingin melayani mereka
- 2) Untuk melayani dengan efektif, saya harus melibatkan mereka
(Partisipatif)
- 3) Agar mereka mau terlibat, saya harus menunjukkan keteladanan agar dipercaya.

Keempat dasar teologis tersebut menjadi fondasi lahirnya kepemimpinan partisipatif dalam perspektif Kristen. Kepemimpinan partisipatif dipahami sebagai model yang memberi ruang keterlibatan aktif jemaat dalam perencanaan, pengambilan keputusan, serta

pelaksanaan pelayanan (Mangape, 2025). Nainggolan (2024) menekankan pentingnya komunikasi terbuka dalam proses tersebut. Tuarissa (2025) menegaskan tanggung jawab bersama sebagai ciri utama model partisipatif.

Landasan alkitabiah yang kuat terdapat dalam 1 Korintus 12:12–27 tentang tubuh Kristus. Rasul Paulus menyatakan bahwa tubuh terdiri atas banyak anggota dengan fungsi berbeda namun sama pentingnya. Karena setiap anggota memiliki karunia yang unik dan dibutuhkan bagi kesatuan tubuh (1 Kor 12:12–27), maka pemimpin tidak dapat memutuskan segala sesuatu secara sepihak. Pemimpin dipanggil untuk melibatkan jemaat dalam proses pelayanan. Inilah dasar logis kepemimpinan partisipatif Kristen: pengakuan teologis bahwa setiap anggota memiliki nilai dan kontribusi dalam tubuh Kristus.

Berdasarkan fondasi tersebut, karakteristik kepemimpinan partisipatif dalam perspektif Kristen meliputi:

a. Kesatuan dalam Keberagaman

Perbedaan latar belakang, kemampuan, dan karunia dipandang sebagai kekayaan rohani. Kesatuan bukan keseragaman, melainkan harmoni antaranggota tubuh Kristus (Messakh, 2020).

Pada pengajaran Rasul Paulus (1 korintus 12:12-27) mengenai tubuh Kristus, Paulus menyatakan bahwa meskipun tubuh itu satu, ia terdiri atas banyak anggota yang memiliki fungsi berbeda namun sama pentingnya. Karena setiap anggota adalah bagian yang

krusial dan memiliki karunia unik dari Tuhan, maka secara teologis seorang pemimpin tidak boleh memutuskan segala sesuatu secara sepihak. Inilah esensi dari model partisipatif, pemimpin wajib melibatkan jemaat dalam proses pelayanan karena pengakuan bahwa setiap individu memiliki nilai dan kontribusi didalam tubuh kristus.

Prinsip Persekutuan tubuh

Kristus menempatkan setiap anggota pada posisi yang saling melengkapi. Ketika keberagaman dihargai dan di harmoniskan, hal ini akan memperkuat solidaritas dan rasa memiliki (*sense of belonging*) diantara jemaat. Jemaat tidak lagi merasa sebagai penonton pasif, melainkan sebagai bagian integral dari komunitas yang hidup, yang pada akhirnya memperkuat relasi interpersonal dan kekompakan gereja.

b. Kerja Sama dalam Pelayanan

Pelayanan gereja merupakan hasil kontribusi kolektif. Setiap anggota menjalankan fungsi sesuai kapasitasnya. Kolaborasi ini memperkuat solidaritas jemaat (Siby, 2021).

c. Musyawarah dalam Pengambilan Keputusan

Keputusan pelayanan dibahas secara bersama melalui dialog terbuka. Proses ini meningkatkan transparansi serta legitimasi keputusan (Sahardjo, 2021).

d. Pengembangan Karunia Jemaat

Setiap anggota memiliki karunia rohani yang perlu diidentifikasi dan difasilitasi. Pemimpin bertugas memberdayakan jemaat agar potensi tersebut berkembang maksimal (Rumbay, 2022). Dengan demikian, kepemimpinan partisipatif dalam perspektif Kristen bukan sekadar pendekatan manajerial, melainkan konsekuensi teologis dari konsep tubuh Kristus. Pelayanan, keteladanan, kerendahan hati, dan kasih menjadi fondasi yang memungkinkan model partisipatif dijalankan secara autentik dalam kehidupan jemaat.

9. Tugas dan Fungsi Kepemimpinan Pastoral

Tugas utama kepemimpinan pastoral adalah menjadi pelayan yang rendah hati dan siap mengorbankan diri demi pertumbuhan iman jemaat sesuai dengan teladan Kristus. Pemimpin memiliki tanggung jawab untuk membangun kepedulian yang mendalam terhadap kebutuhan rohani maupun jasmani jemaat melalui kepekaan dan empati dalam relasi yang akrab. Sahardjo (2021) menjelaskan bahwa pengembangan tugas ini melibatkan kemampuan pemimpin untuk menjadi teladan dalam karakter dan integritas, serta menerjemahkan nilai-nilai Alkitab ke dalam tindakan nyata seperti perkunjungan (*visitation*) dan konseling. Tanpa kehadiran nyata pemimpin di tengah pergumulan jemaat, kepemimpinan hanya akan menjadi fungsi administratif yang kering tanpa pengaruh rohani yang kuat.

Selain aspek pendampingan, pemimpin bertugas sebagai fasilitator dan motivator agar jemaat dapat mengenali serta mengembangkan karunia

rohani mereka. Tugas ini mencakup pengelolaan keberagaman latar belakang jemaat agar setiap anggota dapat berfungsi secara efektif dalam tubuh Kristus. Dalam lingkup yang lebih luas, tugas pastoral adalah mendorong jemaat agar tidak hanya berpusat pada kegiatan internal, tetapi aktif menghadirkan kasih dan keadilan Allah di tengah masyarakat melalui visi yang transformatif. Pemimpin dipanggil untuk menjadi teladan dalam perkataan, perilaku, iman, dan kasih secara konsisten guna membimbing jemaat melanjutkan misi Kerajaan Allah.

Secara fungsional, kepemimpinan pastoral berperan sebagai agen transformasi yang memastikan gereja tetap hidup melalui keterlibatan jemaat dalam liturgi, diakonia, dan pendidikan iman. Putra dkk. (2023) menekankan bahwa fungsi pastoral mencakup penciptaan rasa aman dan dihargai agar jemaat lebih mudah diberdayakan berdasarkan peran unik masing-masing. Fungsi ini dijalankan dengan menempatkan pelayanan di atas persoalan administratif atau manajerial, sehingga partisipasi aktif jemaat muncul dari kesadaran pribadi, bukan sekadar paksaan organisasi.

Pemimpin juga berfungsi sebagai komunikator relasional yang membangun saluran komunikasi terbuka dan dua arah, baik melalui khotbah, pertemuan langsung, maupun media digital. Komunikasi yang empatik membuat jemaat merasa didengar dan dilibatkan dalam dinamika pelayanan. Selain itu, kepemimpinan pastoral memiliki fungsi visioner untuk merumuskan visi bersama dan menjelaskan arah pelayanan secara konkret. Fungsi ini membantu jemaat memahami makna setiap program,

sehingga mereka terdorong mengambil bagian dalam tanggung jawab pelayanan. Melalui integrasi fungsi komunikatif dan visioner tersebut, setiap aktivitas gereja diarahkan pada pertumbuhan rohani dan pencapaian misi bersama (Nainggolan dkk., 2024).

10. Kepemimpinan Pastoral dalam Konteks Gereja Bethel Indonesia (GBI)

Kepemimpinan pastoral dalam konteks Gereja Bethel Indonesia (GBI) berlangsung dalam sistem pemerintahan pastoral-sinodal. Tata Gereja GBI Edisi 2021 menjelaskan bahwa gembala jemaat lokal diberi wewenang untuk mengelola jemaat secara otonom dalam program, kepengurusan, pembinaan warga gereja, keuangan, serta aset, tetapi tetap terikat pada tata gereja, alat kelengkapan organisasi, dan keputusan sinode (Badan Pengurus Pusat Gereja Bethel Indonesia [BPP GBI], 2021). Sistem ini menempatkan gembala sebagai pemimpin pastoral jemaat lokal sekaligus bagian dari struktur sinodal.

Dalam pelaksanaannya, gembala jemaat bekerja bersama majelis, pengurus bidang pelayanan, serta pemimpin kelompok COOL sebagai perpanjangan tangan penggembalaan. Gembala berfokus pada arah rohani, pengajaran, pembinaan, dan visi pelayanan, sedangkan majelis membantu menerjemahkan arah tersebut ke dalam program, pengelolaan sumber daya, koordinasi, dan evaluasi. Pola ini memungkinkan kedekatan pastoral tetap terpelihara, sementara pelayanan gereja dijalankan secara terstruktur dan akuntabel.

Dengan demikian, kekhasan kepemimpinan pastoral di GBI terletak pada perpaduan otoritas pengembalaan lokal, relasi personal dengan jemaat, dan keterikatan pada tata kelola sinodal. Kerangka tersebut mendukung model kepemimpinan pastoral yang melayani, mengajar, membina, mengomunikasikan visi, dan memberdayakan jemaat dalam persekutuan, pelayanan, kesaksian, serta pengembangan karunia.

2. Partisipasi

a. Definisi Partisipasi

Partisipasi aktif jemaat didefinisikan sebagai keterlibatan sukarela anggota gereja yang didasari oleh kesadaran iman untuk berkontribusi bagi kemajuan persekutuan. Menurut Tuarissa dkk. (2025), partisipasi aktif bukan sekadar kehadiran fisik dalam ibadah Minggu, melainkan keterlibatan yang dinamis dalam berbagai aspek kehidupan bergereja, termasuk pelayanan sosial, pendidikan, dan misi. Partisipasi ini mencerminkan sejauh mana jemaat merespons visi yang disampaikan oleh pemimpin pastoral melalui tindakan nyata yang membangun tubuh Kristus. Keterlibatan tersebut harus muncul dari motivasi internal jemaat yang merasa bahwa dirinya adalah bagian integral dari misi gereja secara keseluruhan.

Menambahkan perspektif tersebut, Zaluchu (2020) berpendapat bahwa partisipasi jemaat adalah bentuk perilaku religius yang diwujudkan melalui interaksi sosial di dalam institusi gereja. Partisipasi aktif menunjukkan adanya ikatan emosional dan spiritual yang kuat antara

individu dengan komunitasnya. Dalam konteks ini, jemaat yang aktif tidak lagi memandang dirinya sebagai konsumen jasa rohani, melainkan sebagai penyedia pelayanan. Partisipasi aktif menjadi indikator utama kesehatan rohani jemaat, di mana iman tidak hanya berhenti pada keyakinan pribadi tetapi berlanjut pada tindakan kolektif.

Secara teologis, partisipasi jemaat berakar pada konsep “Tubuh Kristus”, di mana setiap anggota memiliki fungsi unik untuk mendukung pertumbuhan gereja. Sembiring dan Purba (2022) menjelaskan bahwa partisipasi aktif diukur dari kesediaan jemaat untuk memberikan waktu, tenaga, pemikiran, hingga dukungan finansial secara konsisten. Jemaat yang aktif dicirikan oleh adanya rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat, sehingga mereka memandang pelayanan bukan sebagai beban organisasi, melainkan sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan atas anugerah yang telah diterima.

Lebih lanjut, Tandiassa (2021) menyatakan bahwa partisipasi aktif merupakan hasil dari proses pendampingan pastoral yang berhasil. Partisipasi tidak terjadi secara otomatis, melainkan harus dipicu oleh ruang-ruang yang diciptakan oleh pemimpin gereja. Partisipasi aktif mencakup kesiapan jemaat untuk memikul tanggung jawab dalam kelompok-kelompok kecil maupun persekutuan besar. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi adalah sinergi antara kerelaan hati jemaat dengan efektivitas kepemimpinan pastoral yang memberikan arah dan tujuan yang jelas.

Berdasarkan sintesis dari pemikiran para ahli di atas, partisipasi aktif jemaat dapat dipahami sebagai manifestasi nyata dari kedewasaan iman yang diwujudkan melalui keterlibatan sukarela, total, dan konsisten dalam berbagai dimensi kehidupan gereja. Partisipasi ini bukan sekadar pemenuhan kewajiban kehadiran secara fisik atau bersifat seremonial belaka, melainkan sebuah respons emosional dan spiritual yang muncul dari rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat terhadap tubuh Kristus

b. Dimensi Partisipasi Aktif Jemaat

Dimensi partisipasi aktif jemaat dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian utama yang mencakup seluruh aspek kehidupan bergereja. Menurut Suryadi (2021), dimensi tersebut meliputi:

- i. **Dimensi Liturgis:** Ini merupakan dimensi paling dasar yang mencakup kehadiran dan keterlibatan jemaat dalam kegiatan ibadah raya, perayaan sakramen (seperti perjamuan kudus), dan kegiatan doa bersama. Partisipasi dalam dimensi ini menunjukkan kepatuhan dan kerinduan rohani jemaat untuk bersekutu dengan Tuhan secara korporat. Landasan biblika ditemukan dalam Ibrani 10:25, yang menegaskan agar jemaat tidak meninggalkan pertemuan ibadah, melainkan saling menasihati untuk tetap berkumpul bersama.
- ii. **Dimensi Pelayanan (Fungsional):** Keterlibatan dalam dimensi ini melibatkan penggunaan karunia dan talenta jemaat dalam tugas-tugas teknis maupun non-teknis gereja. Hal ini mencakup keterlibatan sebagai pemain musik, penyanyi (singers), pengajar sekolah minggu, pengurus

kategorial, hingga tim diakonia yang melayani kebutuhan jemaat yang kekurangan. Dasar biblijanya terdapat dalam 1 Petrus 4:10, yang mengajarkan bahwa setiap orang telah menerima karunia untuk saling melayani sebagai pengurus kasih karunia Allah yang baik.

- iii. Dimensi Finansial (Ekonomis): Merupakan wujud dukungan materiil jemaat terhadap keberlangsungan misi gereja. Dimensi ini diukur dari kesetiaan jemaat dalam memberikan persembahan kasih, persepuluhan, dan donasi khusus untuk program pembangunan atau misi gereja. Partisipasi ini menunjukkan tingkat kepercayaan jemaat terhadap pengelolaan visi gereja oleh pemimpinnya. Landasan biblijanya ditemukan dalam 2 Korintus 9:6–8, yang menegaskan prinsip memberi dengan sukacita dan kerelaan hati sebagai wujud kepercayaan kepada pemeliharaan Allah.
- iv. Dimensi Pengambilan Keputusan (Organisatoris): Jemaat yang aktif juga terlibat dalam memberikan pemikiran, ide, maupun kritik membangun bagi perkembangan gereja. Di GBI, hal ini sering kali terjadi melalui forum kelompok sel atau rapat jemaat, di mana suara jemaat dihargai dalam merumuskan langkah-langkah pelayanan ke depan. Dasar biblijanya dapat dilihat dalam Kisah Para Rasul 6, ketika jemaat mula-mula dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan melalui pemilihan tujuh diaken untuk melayani kebutuhan jemaat.

Memperjelas dimensi tersebut, Tuarissa dkk. (2025) menambahkan bahwa partisipasi juga memiliki Dimensi Sosial-Misioner. Dalam dimensi

ini, jemaat terlibat aktif dalam kegiatan di luar tembok gereja, seperti aksi sosial bagi masyarakat luas dan pemberitaan Injil (misi). Partisipasi pada tingkat ini menunjukkan bahwa jemaat telah memiliki kemandirian iman dan pemahaman yang luas bahwa gereja harus menjadi berkat bagi dunia. Keaktifan jemaat dalam misi merupakan puncak dari keberhasilan penggembalaan pastoral dalam membangun karakter jemaat yang peduli terhadap sesama sesuai teladan Kristus. Landasan biblikal dimensi ini ditegaskan dalam Matius 28:19–20, yang memuat Amanat Agung Kristus kepada murid-murid-Nya untuk pergi menjadikan semua bangsa murid-Nya. Dalam konteks GBI Bukit Zaitun, dimensi pelayanan dan dimensi kelompok sel menjadi indikator yang paling relevan, karena berdasarkan observasi awal ditemukan adanya kesenjangan tingkat keterlibatan jemaat antara ibadah raya dan kelompok sel. Dengan demikian, teori tidak berdiri sendiri, tetapi mulai mengarah kepada objek penelitian ini.

Partisipasi aktif jemaat dengan demikian dapat dipahami sebagai respons nyata jemaat terhadap panggilan pelayanan yang mencakup kehadiran fisik, kontribusi tenaga, dukungan materi, hingga keterlibatan pemikiran. Berdasarkan pemahaman ini, partisipasi bukan hanya sekadar menjalankan aktivitas, melainkan ekspresi kasih dan kerelaan jemaat yang menyadari bahwa setiap karunia yang mereka miliki adalah alat untuk membangun tubuh Kristus secara harmonis dan berdampak luas.

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi

Partisipasi jemaat tidak terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Tuarissa dkk. (2025) mengidentifikasi bahwa kepemimpinan pastoral merupakan faktor determinan yang sangat kuat. Gaya kepemimpinan yang visioner, komunikatif, dan partisipatif mampu menciptakan atmosfer yang mengundang jemaat untuk terlibat. Sebaliknya, komunikasi yang buruk dari pemimpin dapat menjadi penghambat bagi jemaat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan gereja.

Faktor lain yang signifikan adalah kualitas hubungan atau Koinonia di dalam gereja. Menurut Zaluchu (2020), ikatan emosional dan spiritual antar anggota jemaat sangat mempengaruhi tingkat kehadiran dan keterlibatan mereka. Jemaat cenderung lebih aktif jika mereka merasa gereja adalah tempat yang aman, ramah, dan menghargai keberadaan mereka sebagai individu. Rasa memiliki (*sense of belonging*) yang muncul dari relasi yang sehat menjadi motor penggerak partisipasi yang organik.

Selain faktor relasional, faktor pemahaman teologis juga memegang peranan penting. Tandiassa (2021) menyatakan bahwa jemaat yang memahami dengan benar konsep “Tubuh Kristus” akan memiliki kesadaran bahwa partisipasi adalah sebuah panggilan, bukan sekadar beban organisasi. Pemahaman ini biasanya dibangun melalui fungsi pengajaran pastoral yang konsisten. Jika jemaat mengerti bahwa karunia mereka diperlukan untuk pertumbuhan gereja, maka tingkat partisipasi mereka akan meningkat secara

signifikan tanpa adanya paksaan.

Berdasarkan uraian tersebut, faktor utama yang memengaruhi partisipasi jemaat adalah kualitas kepemimpinan pastoral, kedalaman relasi antar jemaat, dan tingkat pemahaman teologis jemaat terhadap panggilan pelayanannya. Ketiga faktor ini harus saling mendukung agar partisipasi jemaat dapat berlangsung secara berkelanjutan.

d. Indikator Partisipasi Aktif Jemaat

Untuk mengukur sejauh mana jemaat telah berpartisipasi secara aktif, diperlukan indikator-indikator yang jelas. Berdasarkan hasil penelitian Tuarissa dkk. (2025), indikator partisipasi aktif dapat dilihat dari keterlibatan jemaat dalam empat pilar utama kegiatan ibadah spiritualitas, pelayanan sosial diakonial, pendidikan pemuridan, dan misi gereja. Jemaat dikatakan aktif jika menunjukkan konsistensi dalam keempat pilar tersebut dan memberikan respons positif terhadap setiap visi yang dicanangkan oleh gembala.

Secara lebih rinci, Sembiring dan Purba (2022) menetapkan indikator partisipasi aktif sebagaimana dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Indikator Operasional Partisipasi Aktif Jemaat

Dimensi	Indikator	Acuan
Kehadiran	Konsisten mengikuti ibadah	Sembiring & Purba (2022)
Pelayanan	Terlibat dalam pelayanan	Tuarissa dkk. (2025)
Finansial	Persepuluhan, persembahan	Zaluchu (2020)
Inisiatif	Mengusulkan ide pelayanan	Sembiring & Purba (2022)

Selain itu, Zaluchu (2020) menambahkan indikator stabilitas komitmen. Partisipasi yang aktif tidak bersifat musiman, melainkan berlangsung terus-menerus meskipun gereja sedang menghadapi tantangan. Jemaat yang aktif juga menunjukkan indikator “loyalitas terhadap komunitas”, di mana mereka ikut menjaga nama baik gereja dan berusaha mengajak orang lain untuk turut serta dalam persekutuan. Stabilitas ini menunjukkan bahwa partisipasi sudah menjadi bagian dari gaya hidup jemaat.

Secara ringkas, indikator partisipasi aktif jemaat meliputi konsistensi kehadiran, keterlibatan aktif dalam tugas pelayanan, dukungan finansial yang setia, serta adanya inisiatif dan loyalitas yang kuat terhadap gereja. Indikator ini menjadi tolok ukur efektivitas pengembalaan dalam membangun jemaat yang dewasa.

e. Pentingnya Partisipasi Aktif Jemaat dalam Gereja

Partisipasi aktif jemaat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bergereja karena keterlibatan seluruh anggota jemaat akan menentukan arah dan masa depan gereja. Keikutsertaan mereka secara aktif dalam persekutuan ibadah tidak hanya membentuk pertumbuhan iman pribadi, tetapi juga memberi kontribusi signifikan terhadap kehidupan rohani jemaat secara keseluruhan. Rosdinar Pangarbuan dan Jelty Juriaty Rumetor dalam Proskuneo Journal of Theology menyampaikan bahwa keterlibatan jemaat memiliki posisi strategis dalam mendukung pertumbuhan gereja lokal, terlebih di tengah arus budaya digital yang cenderung cepat, instan,

dan bersifat hedonistik. Dengan keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas gerejawi, jemaat dapat menjadi agen pembaruan yang menghadirkan pengaruh positif bagi gereja dan lingkungan sekitar (Tuarissa dkk, 2025).

Dalam *Humanisa: Jurnal Ilmiah Indonesia*, dijelaskan bahwa keterlibatan jemaat dalam pelayanan gereja membuka ruang bagi terbentuknya komunitas yang solid, memperluas wawasan iman, serta mendorong penerapan nilai-nilai Kristiani dalam tindakan nyata. Hal ini memperteguh jati diri jemaat sebagai utusan Kristus yang hadir dan bekerja di tengah dunia (Siby, 2021).

Secara teologis, pengajaran Yesus dalam Matius 5:13-16, memperlihatkan peran vital yang diemban oleh jemaat, yakni sebagai “garam dunia” dan “terang dunia”. Sebagai garam, jemaat dipanggil untuk menjaga nilai-nilai moral dalam masyarakat, sementara sebagai terang, jemaat berperan dalam menerangi kegelapan rohani dan menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini hanya dapat terwujud apabila jemaat terlibat aktif dalam ibadah dan pelayanan gereja³⁵. Keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja memberikan dampak yang nyata terhadap kedalaman relasi mereka dengan Tuhan dan pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan (Siby, 2021).

3. Hubungan Kepemimpinan Pastoral dengan Partisipasi Jemaat

Hubungan antara kepemimpinan pastoral dan partisipasi jemaat bersifat kausalitas dan saling memengaruhi, di mana kualitas model kepemimpinan

yang diterapkan menjadi faktor determinan terhadap tinggi rendahnya tingkat keterlibatan jemaat. Secara konseptual, hubungan ini dapat dipahami melalui premis bahwa semakin tinggi kualitas kepemimpinan pastoral terutama dalam aspek komunikasi visioner dan pemberdayaan maka semakin tinggi pula partisipasi aktif jemaat dalam kehidupan bergereja.

Hasil penelitian Tuarissa dkk. (2025) mendukung kerangka ini dengan menunjukkan bahwa kepemimpinan yang bersifat komunikatif dan partisipatif terbukti efektif meningkatkan gairah pelayanan jemaat. Ketika seorang gembala mampu menjalin komunikasi dua arah dan memberikan ruang bagi jemaat untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, maka hambatan psikologis jemaat akan berkurang dan komitmen mereka untuk mendukung visi gereja akan meningkat secara signifikan.

Sembiring dan Purba (2022) menyatakan bahwa pengaruh (*influence*) seorang pemimpin pastoral adalah kunci untuk menggerakkan jemaat yang pasif menjadi aktif. Jika pemimpin mampu menunjukkan kepedulian melalui fungsi penggembalaan seperti perkunjungan dan konseling, jemaat akan merasa dihargai secara personal. Hubungan emosional yang kuat antara gembala dan jemaat ini menjadi landasan bagi jemaat untuk memberikan komitmen penuh terhadap kegiatan gerejawi, baik dalam persekutuan besar (Ibadah Raya) maupun kelompok sel.

Kehadiran model kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) juga menjadi jembatan bagi terciptanya partisipasi yang organik. Menurut Sahardjo (2021), jemaat cenderung lebih termotivasi untuk aktif jika melihat

pimpinannya memberikan teladan hidup yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Hubungan ini menunjukkan bahwa partisipasi jemaat bukan hasil dari instruksi administratif semata, melainkan buah dari kepercayaan jemaat terhadap integritas dan kasih yang ditunjukkan oleh pemimpin pastoral dalam pelayanan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan kepemimpinan pastoral dengan partisipasi jemaat terletak pada peran pemimpin sebagai fasilitator dan motivator. Karakter Kristus yang melayani dan merangkul menjadi kunci agar hubungan ini menghasilkan partisipasi yang tulus. Kepemimpinan pastoral yang berkualitas tidak hanya fokus pada pencapaian program, tetapi pada pembangunan manusia (jemaat) agar mereka mampu berfungsi secara optimal di dalam tubuh Kristus.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai kepemimpinan Kristen dan relasinya dengan partisipasi jemaat telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Temuan Utama
Imeldayanti Mangape, dkk. (2025)	Model Kepemimpinan Kristen yang Relevan untuk Pemuda dalam Konteks Kontemporer	Analisis literatur dan survei	Servant leadership, keadilan sosial, dan pemberdayaan penting untuk membangun keterlibatan pemuda.
Djulindah Cheryl Kotulus & Sandra A. Korua (2025)	Kepemimpinan Yesus yang Bersahabat sebagai	Kualitatif	Kepemimpinan relasional, personal, dan komunikatif

	Model Pendekatan Pelaksanaan Pelayanan Pastoral Pranikah di Jemaat GMIM Musafir Pinokalan		memperkuat kualitas relasi pelayan-jemaat.
Yaneke Popi Tuarissa, dkk. (2025)	Peran Kepemimpinan Pastoral dalam Membangun Partisipasi Aktif Jemaat di Gereja Eklesia Wonosobo	Kualitatif	Kepemimpinan visioner, komunikatif, dan partisipatif berdampak langsung pada peningkatan keterlibatan jemaat.
Boi David Nainggolan, dkk. (2024)	Gaya Kepemimpinan di Gereja GBI Suzuya Tanjung Morawa yang Berbeda dengan Gaya Kepemimpinan di Sekolah SMA PGRI Medan	Kualitatif komparatif	Kepemimpinan gereja menonjolkan relasi personal, empati, dan keteladanan Kristus dibanding kepemimpinan sekolah.
Risto Rengnge' Layuk, dkk. (2025)	Prinsip Kepemimpinan Kristen dalam Meningkatkan Efektivitas Organisasi Gereja	Kualitatif	Prinsip pelayanan, transformasional, dan pengelolaan karunia rohani meningkatkan partisipasi dan budaya organisasi gereja.

Sintesis penelitian terdahulu menunjukkan tiga kecenderungan yang sama. Pertama, kepemimpinan yang relasional, melayani, komunikatif, dan memberdayakan berpengaruh positif terhadap keterlibatan jemaat. Kedua, keteladanan dan kualitas hubungan pemimpin dengan jemaat menjadi dasar kepercayaan dalam pelayanan. Ketiga, pemberian ruang partisipasi dan pengembangan karunia memperkuat efektivitas organisasi gereja. Kesamaan tersebut menegaskan bahwa partisipasi jemaat tidak cukup dibangun melalui instruksi, tetapi memerlukan proses pastoral yang menyentuh aspek rohani, relasional, dan organisatoris.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu cenderung menelaah kelompok pemuda, pelayanan tertentu, hubungan kepemimpinan dengan efektivitas organisasi, atau partisipasi jemaat secara umum. Belum ditemukan kajian yang secara khusus merumuskan model kepemimpinan pastoral dengan menghubungkan tugas pastoral, fungsi pastoral, dan lima dimensi partisipasi aktif dalam konteks kesenjangan kehadiran antara kelompok COOL/kategorial dan Ibadah Raya di GBI Bukit Zaitun. Bagian inilah yang menjadi *research gap* penelitian.

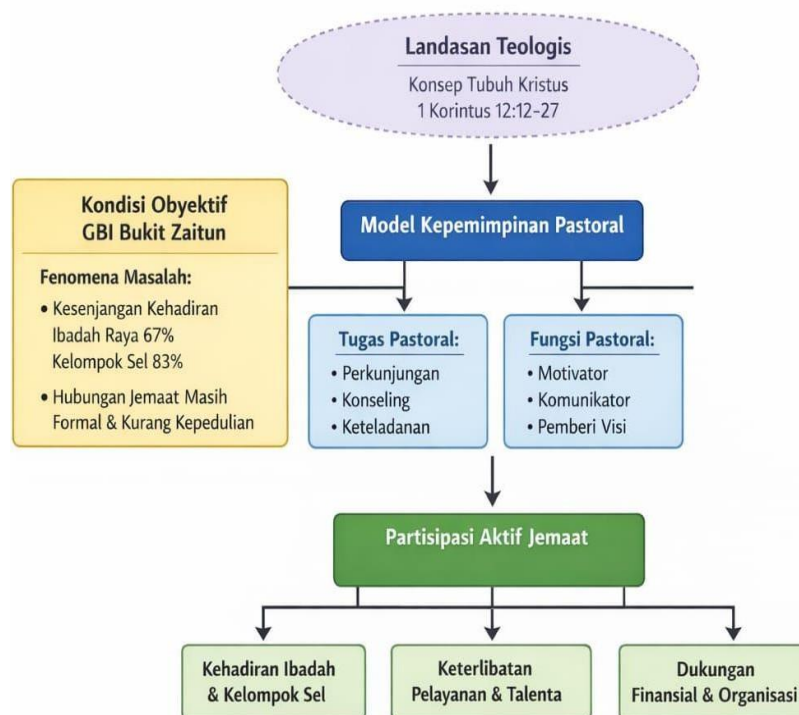
Kontribusi penelitian ini terletak pada perumusan Model Kepemimpinan Pastoral Relasional-Melayani dan Memberdayakan yang bersifat kontekstual. Model tersebut menjelaskan bahwa orientasi pelayanan dan kedekatan relasional perlu diintegrasikan dengan tugas penggembalaan, komunikasi visioner, tata kelola majelis, dan pemberdayaan karunia agar kedekatan emosional jemaat berkembang menjadi partisipasi liturgis, pelayanan, finansial, pengambilan keputusan, dan sosial-misioner yang lebih mandiri.

A. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dibangun di atas landasan teologis tubuh Kristus berdasarkan 1 Korintus 12:12–27, yang memandang gereja sebagai satu kesatuan organik dengan anggota yang memiliki peran saling melengkapi. Landasan tersebut digunakan untuk membaca kondisi objektif GBI Bukit Zaitun, yaitu tingkat kehadiran 67% pada Ibadah Raya dan 83% pada kelompok COOL/kategorial, disertai partisipasi yang masih cenderung reaktif.

Sebagai kerangka analisis, penelitian menggunakan Model Kepemimpinan Pastoral Relasional-Melayani dan Memberdayakan yang mencakup orientasi pelayanan, relasi personal, tugas pastoral, dan fungsi pastoral. Sinergi unsur-unsur tersebut diarahkan pada partisipasi aktif jemaat yang diukur melalui dimensi liturgis, pelayanan, finansial, pengambilan keputusan, dan sosial-misioner.

Dengan demikian, kerangka ini menegaskan bahwa kepemimpinan pastoral yang berakar pada nilai teologis merupakan kunci utama dalam membangun jemaat yang berkomitmen dan partisipatif. Berikut gambar kerangka berpikir yang digunakan pada penelitian ini:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mendalami secara menyeluruh mengenai Model Kepemimpinan Pastoral dalam Partisipasi Aktif Jemaat di GBI Bukit Zaitun. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi yang mendalam mengenai persepsi, pola interaksi, dan dinamika kepemimpinan yang terjadi di lapangan secara alamiah tanpa melibatkan angka-angka statistik.

Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ditemukan (Mulyana, 2008). Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana implementasi kepemimpinan pastoral dalam menggerakkan partisipasi jemaat. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang terjun langsung ke lokasi guna memahami makna di balik fenomena partisipasi jemaat di GBI Bukit Zaitun.

Alasan penggunaan metode kualitatif deskriptif ini adalah untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana implementasi model kepemimpinan pastoral yang diterapkan oleh Gembala Sidang. Dengan metode ini, data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata dan tindakan akan dijelaskan secara rinci dan mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman yang

komprehensif mengenai strategi kepemimpinan yang efektif bagi penguatan partisipasi aktif jemaat.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu konteks spesifik di GBI Bukit Zaitun, dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam implementasi model kepemimpinan pastoral serta dampaknya terhadap partisipasi aktif jemaat, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2018) bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa dimaksudkan untuk menyusun proposisi teoretis baru. Melalui desain kualitatif deskriptif ini, peneliti dapat melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kepemimpinan yang terjadi di lingkungan gereja tersebut, termasuk bagaimana cara gembala membina hubungan, pola komunikasi yang digunakan, serta bentuk keterlibatan jemaat dalam kegiatan gerejawi.

Pendekatan kualitatif deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara detail dinamika relasional antara pemimpin dan jemaat yang memengaruhi tingkat kehadiran serta keaktifan mereka. Dengan membatasi penelitian pada satu lokasi (GBI Bukit Zaitun), peneliti dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai efektivitas model kepemimpinan pastoral dalam mengatasi kesenjangan partisipasi jemaat, sehingga hasil penelitian ini memberikan solusi yang kontekstual dan akurat bagi gereja tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di GBI Bukit Zaitun pada saat ini memiliki Gedung gereja beralamat Jalan Pariwisata, Banturung, Kec Bukit Batu Kota

D. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai sejak diterbitkannya surat izin penelitian oleh IAKN Palangka Raya hingga penyelesaian penyusunan skripsi. Penelitian dilaksanakan di GBI Bukit Zaitun. Rencana kegiatan penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

Kegiatan	Januari 2026	Februari 2026	Maret 2026	April 2026	Mei 2026	Juni 2026
Pengajuan judul						
Pengesahan Judul dan Pembuatan Proposal Skripsi						
Seminar Proposal, Perbaikan Proposal dan Pengajuan						
Penelitian Proposal						
Penyusunan Skripsi, Sidang Hasil/Ujian Skripsi dan Revisi Skripsi						

E. Sumber Data Penelitian

Menurut Moleong (2013:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang berkaitan dengan model kepemimpinan pastoral di GBI Bukit Zaitun. Sumber data yang digunakan diklasifikasikan menjadi dua:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber aslinya (Mulyadi, 2016). Data ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek penelitian. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian mengenai kepemimpinan pastoral dan partisipasi aktif jemaat.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Gembala Sidang

Kriteria Inklusi: Gembala sidang utama GBI Bukit Zaitun yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan strategis dan terlibat aktif dalam pembinaan jemaat.

Kriteria Eksklusi: Pendeta tamu atau pengkhotbah yang tidak memiliki tanggung jawab struktural tetap di GBI Bukit Zaitun.

b. Majelis, COOL Leader, dan Pelayan Gereja

Kriteria Inklusi: Telah melayani minimal 1–2 tahun, terlibat dalam perencanaan atau pelaksanaan program pelayanan, dan aktif dalam struktur organisasi gereja. Peneliti menetapkan 6 orang informan pada kategori ini, yaitu 2 orang Majelis (unsur pengambil kebijakan bersama Gembala Sidang), 2 orang COOL Leader (pemimpin kelompok sel yang menjadi ujung tombak pembinaan jemaat di tingkat kelompok kecil), dan 2 orang Pelayan (pelaksana teknis pelayanan seperti tim musik, multimedia, atau pengajar Sekolah Minggu).

Kriteria Eksklusi: Pelayan baru dengan masa pelayanan kurang dari satu tahun atau tidak terlibat dalam koordinasi kegiatan. Peneliti mengidentifikasi terdapat 2 orang kandidat awal yang dikeluarkan dari daftar calon informan karena tidak memenuhi syarat durasi pelayanan atau keterlibatan koordinasi.

c. Jemaat Aktif

Kriteria Inklusi: Anggota jemaat minimal 2 tahun, terlibat dalam kegiatan gereja di luar ibadah Minggu (seperti kelompok sel atau diakonia), dan bersedia diwawancarai.

Kriteria Eksklusi: Jemaat baru atau jemaat yang tidak terlibat dalam kegiatan pelayanan apapun. Pada kategori ini, peneliti menetapkan 4 orang informan Jemaat dengan variasi usia dan lama keanggotaan agar mewakili keragaman perspektif jemaat.

Penelitian ini melibatkan 11 orang informan yang terdiri dari 1 orang Gembala Sidang, 2 orang Majelis, 2 orang COOL Leader (pemimpin kelompok sel), 2 orang Pelayan, dan 4 orang Jemaat. Variasi kategori ini dipilih agar model kepemimpinan pastoral yang dirumuskan mencerminkan perspektif dari seluruh lapisan struktur pelayanan, mulai dari pengambil kebijakan (Gembala Sidang dan Majelis), pelaksana lapangan (COOL Leader dan Pelayan), hingga penerima langsung dampak kepemimpinan (Jemaat). Jumlah ini juga tetap terbuka untuk disesuaikan apabila titik jenuh data (data saturation) tercapai lebih awal atau memerlukan penambahan informan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber yang sudah tersedia (Mulyadi, 2016). Data ini berfungsi sebagai pendukung untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai implementasi kepemimpinan pastoral di GBI Bukit Zaitun.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- a. Dokumen internal gereja (profil gereja, struktur organisasi, dan laporan kehadiran jemaat).
- b. Arsip foto kegiatan pelayanan dan rekaman dokumentasi lainnya.
- c. Literatur pendukung seperti jurnal penelitian terdahulu, buku teologi kepemimpinan, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema partisipasi aktif jemaat.

Peneliti menyimpulkan bahwa kombinasi data primer dari lapangan dan data sekunder dari dokumen akan memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana model kepemimpinan pastoral dapat meningkatkan partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun.

F. Teknik Pengumpulan Data

Perlu ditegaskan bahwa purposive sampling sebagaimana dijelaskan pada bagian Sumber Data Penelitian merupakan teknik penentuan informan, bukan teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disusun secara sistematis untuk memperoleh data yang mendalam, valid, dan relevan dengan fokus penelitian mengenai Model Kepemimpinan Pastoral dalam Partisipasi Aktif Jemaat di GBI Bukit Zaitun. Setelah informan ditentukan melalui purposive sampling, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yang meliputi:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Menurut Sugiyono (2018), wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk melakukan studi pendahuluan dalam menemukan permasalahan, serta untuk mengetahui hal-hal dari informan secara lebih mendalam dengan jumlah responden yang sedikit. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan kajian pustaka pada Bab II, khususnya mengenai:

- a. Implementasi Kepemimpinan Pastoral: Meliputi pola komunikasi gembala, pendelegasian tugas, pemberdayaan jemaat, dan proses pengambilan keputusan bersama.
- b. Tingkat Partisipasi Jemaat: Meliputi kehadiran jemaat dalam ibadah raya, keterlibatan dalam kelompok sel, serta keaktifan dalam berbagai program pelayanan di GBI Bukit Zaitun.

Proses wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi yang disesuaikan. Guna menjaga keakuratan data, peneliti akan merekam percakapan (atas persetujuan informan) dan membuat catatan lapangan (*field notes*) selama proses berlangsung.

2. Observasi

Menurut Sugiyono (2017:226), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan karena para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data atau fakta kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Peneliti melakukan observasi partisipatif terbatas untuk melihat secara langsung praktik kepemimpinan pastoral dan respons jemaat di lapangan.

Fokus observasi dalam penelitian ini meliputi:

- a. Interaksi antara Gembala Sidang dan jemaat sebelum serta sesudah ibadah raya.
- b. Pola komunikasi dan keterlibatan jemaat dalam rapat pelayanan atau pertemuan pengurus.
- c. Suasana kebersamaan dan antusiasme jemaat dalam kegiatan kelompok sel (sel grup) serta kegiatan kategorial lainnya.
- d. Respons jemaat terhadap ajakan atau arahan yang diberikan oleh pemimpin dalam upaya meningkatkan partisipasi aktif.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476), dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip,

dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari metode wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan meliputi:

- a. Profil sejarah dan struktur organisasi GBI Bukit Zaitun.
- b. Data statistik kehadiran jemaat (Ibadah Raya dan Kelompok Sel).
- c. Laporan kegiatan tahunan dan jadwal pelayanan gereja.
- d. Foto-foto kegiatan yang menunjukkan interaksi kepemimpinan dan bentuk partisipasi aktif jemaat di lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian ilmiah diperlukan adanya pemeriksaan keabsahan data, hal ini dilakukan agar peneliti dapat mempertanggungjawabkan hasil penelitiannya secara ilmiah. Keabsahan data didasarkan oleh beberapa kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (Sugiyono, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam memeriksa keabsahan data penelitian. Teknik triangulasi ini didefinisikan sebagai suatu kegiatan pengecekan data di dalam penelitian melalui beragam sumber, teknik, dan waktu. Tujuan dari teknik triangulasi ini yaitu untuk meningkatkan kekuatan di dalam hal teoritis, metodologi, dan interpretatif di dalam penelitian kualitatif. Berikut penjelasan teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan pengecekan data yang telah diperoleh dalam penelitian melalui berbagai sumber penelitian (Sugiyono, 2022). Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai kategori informan (Gembala Sidang, Majelis, COOL Leader, Pelayan, dan Jemaat), kemudian mengecek konsistensinya dengan hasil observasi lapangan serta dokumentasi gereja seperti data kehadiran dan laporan pelayanan. Apabila ditemukan kesamaan pandangan dari berbagai sumber tersebut mengenai praktik kepemimpinan pastoral dan partisipasi jemaat, maka data tersebut dinyatakan kredibel untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

2. Langkah-Langkah Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti melakukan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2022) yang terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan, atau teks naratif. Penyajian data ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang

sedang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan tertentu dalam hal cakupan wilayah dan subjek. Mengingat penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus secara spesifik di GBI Bukit Zaitun, maka temuan dan hasil yang diperoleh bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada dinamika unik di lokasi tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas pada organisasi gereja lain yang memiliki karakteristik budaya, denominasi, atau latar belakang sosial yang berbeda. Generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati, karena efektivitas model kepemimpinan pastoral dan pola partisipasi jemaat sangat dipengaruhi oleh variabel lokal yang spesifik pada gereja yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Jemaat Bukit Zaitun yang beralamat di Jalan Perkebunan RT. 01 RW. 02, Kelurahan Banturung, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Gereja ini merupakan salah satu gereja yang berada di bawah naungan Gereja Bethel Indonesia (GBI) dengan badan hukum berdasarkan SK Dirjen Bimas Kristen Protestan Departemen Agama Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1972 dan Nomor 211 Tahun 1989.

GBI Bukit Zaitun bermula sebagai cabang pelayanan Gereja Bethel Tabernakel Palangka Raya pada tahun 1996. Pada awalnya kegiatan ibadah dilaksanakan di rumah jemaat karena belum memiliki gedung gereja sendiri. Melalui dukungan jemaat dan berbagai usaha bersama, gereja berhasil membangun gedung ibadah pada tahun 1999. Pada tahun 2014 gereja bergabung ke dalam organisasi Gereja Bethel Indonesia, dan sejak tahun 2023 pelayanan jemaat dipimpin oleh Pdp. Susana Ramba sebagai gembala jemaat.

Saat penelitian dilaksanakan, jumlah jemaat yang terdaftar sebanyak 90 orang yang terdiri atas jemaat dewasa, pemuda, lansia, dan sekolah minggu. Data tersebut menunjukkan bahwa GBI Bukit Zaitun memiliki potensi sumber daya jemaat yang cukup beragam untuk mendukung berbagai bentuk pelayanan gerejawi.

Visi GBI Bukit Zaitun adalah “Menjadi jemaat yang dewasa, berdampak, dan memancarkan kemuliaan Kristus.” Untuk mewujudkan visi tersebut, gereja memiliki lima misi utama yaitu membangun jemaat, memberdayakan pelayanan, membangun kesaksian hidup, mewujudkan kebaktian yang sejati, serta menjangkau komunitas. Visi dan misi tersebut menjadi dasar dalam penyelenggaraan seluruh kegiatan pelayanan gereja, termasuk upaya meningkatkan partisipasi aktif jemaat. Misi GBI Bukit Zaitun adalah sebagai berikut:

1. Membangun Jemaat

Membina jemaat menjadi murid Kristus yang setia melalui pengajaran Firman Tuhan yang utuh dan mendalam.

2. Memberdayakan Pelayanan

Mengembangkan karunia-karunia rohani jemaat untuk melayani Tuhan dan sesama dengan sepuh hati.

3. Kesaksian Hidup

Menjadi saksi Kristus yang berintegritas dan penuh kasih di tengah masyarakat melalui gaya hidup Kristen yang otentik.

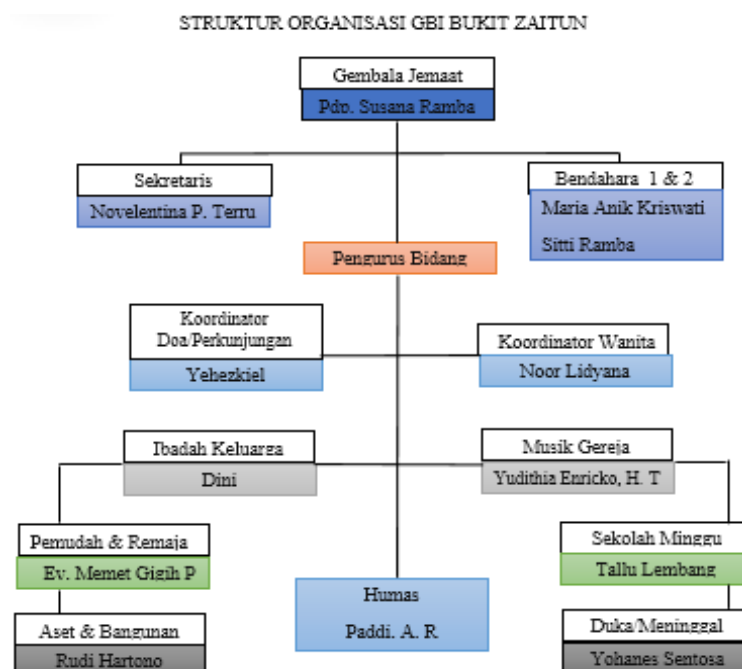
4. Kebaktian yang Sejati

Menghadirkan ibadah yang penuh urapan Roh Kudus dan membawa jemaat ke dalam perjumpaan pribadi dengan Tuhan.

5. Menjangkau Komunitas

Melakukan pelayanan sosial dan penginjilan yang relevan untuk memberkati dan memenangkan jiwa di wilayah Tangkiling.

Struktur organisasi ini disusun sebagai pedoman dalam pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab setiap unsur kepengurusan gereja sehingga pelaksanaan pelayanan dapat berjalan secara efektif, terarah, dan terkoordinasi. Selain itu, GBI Jemaat Bukit Zaitun merupakan gereja yang memiliki badan hukum berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan Departemen Agama Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1972 serta Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan Departemen Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 1989 tanggal 25 November 1989. Legalitas tersebut menjadi dasar hukum dalam penyelenggaraan kegiatan pelayanan dan organisasi gereja. Berikut adalah struktur organisasi Gereja Bethel Indonesia (GBI) Jemaat Bukit Zaitun.



Sumber: GBI Bukit Zaitun

Bagan 4.1 Struktur GBI Bukit Zaitun

GBI Bukit Zaitun melaksanakan beberapa jenis ibadah dan pertemuan rutin sebagai wadah pembinaan dan pelayanan jemaat. Ibadah Raya dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 09.00 WIB, sedangkan Ibadah Biston

dan pertemuan kelompok sel (Komsel) dilaksanakan setiap hari Selasa malam pukul 19.00 WIB. Berdasarkan dokumentasi data kehadiran jemaat GBI Bukit Zaitun (Mei 2026), dari sekitar 80 orang jemaat yang terdaftar aktif, kehadiran pada Ibadah Raya hari Minggu umumnya hanya berkisar antara 30 sampai 50 orang. Kondisi ini banyak dipengaruhi oleh kebiasaan sebagian jemaat yang pada hari Minggu pergi ke kebun, keterbatasan waktu serta kesibukan pekerjaan, dan jarak tempat tinggal sebagian jemaat yang cukup jauh dari lokasi gereja. Sebaliknya, kehadiran pada Ibadah Biston dan Komsel justru lebih tinggi, yaitu berkisar antara 50 sampai 70 orang. Kondisi ini terjadi karena Ibadah Biston dan Komsel dilaksanakan pada malam hari setelah jam kerja, sehingga jemaat lebih leluasa meluangkan waktu, berbeda dengan Ibadah Raya yang dilaksanakan pada pagi hari di hari Minggu, saat sebagian jemaat justru harus bekerja atau ke kebun. Bahkan, Gembala Sidang turut hadir secara langsung dalam ibadah Komsel untuk menggantikan peran ketua komsel yang jarang hadir, sekaligus memantau keterlibatan anak-anak jemaat dalam pertemuan tersebut. Data ini memperkuat temuan bahwa pola waktu pelaksanaan ibadah turut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi jemaat di GBI Bukit Zaitun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model kepemimpinan pastoral dalam meningkatkan partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, diperoleh beberapa temuan utama yang disusun sesuai fokus penelitian, yaitu model kepemimpinan pastoral yang diterapkan, bentuk partisipasi aktif jemaat, faktor pendukung, serta faktor penghambat partisipasi jemaat.

1. Implementasi Model Kepemimpinan Pastoral dalam Partisipasi Aktif Jemaat

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, model yang diterapkan di GBI Bukit Zaitun dapat ditegaskan sebagai Model Kepemimpinan Pastoral Relasional-Melayani dan Memberdayakan. Model ini menempatkan *servant leadership* sebagai orientasi nilai, hubungan personal sebagai pola pendekatan, serta pembinaan rohani, keteladanan, komunikasi terbuka, dan pemberdayaan jemaat sebagai bentuk implementasi. Gembala berperan sebagai pembimbing, pendamping, motivator, komunikator, pemberi visi, dan fasilitator agar jemaat bertumbuh secara rohani serta terlibat aktif dalam pelayanan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral di GBI Bukit Zaitun lebih mengutamakan pendekatan yang bersifat personal. Gembala membangun relasi dengan jemaat melalui komunikasi yang terbuka, kunjungan pastoral, doa bersama, serta pendampingan ketika

jemaat menghadapi pergumulan hidup. Pendekatan tersebut membuat jemaat merasa diperhatikan sehingga tumbuh rasa percaya kepada pemimpin gereja.

Salah seorang jemaat aktif, Yeskiel, menjelaskan bahwa dukungan yang diberikan oleh gembala sangat berpengaruh terhadap keberaniannya dalam melayani. “Sangat didukung. Dulu ketika saya merasa kurang percaya diri untuk melayani, gembala memberi arahan dan mendoakan. Intinya mau belajar dan tekun saja.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral yang diterapkan tidak hanya berupa pemberian tugas pelayanan, tetapi juga pendampingan secara rohani sehingga jemaat memiliki keberanian untuk mengembangkan karunia yang dimiliki. Dukungan yang diberikan gembala menjadi salah satu bentuk pembinaan yang mampu meningkatkan rasa percaya diri jemaat dalam melayani.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Sartika, yang menceritakan pengalaman ketika pertama kali diminta untuk berkhotbah. “Jujur itu pengalaman paling deg-degan seumur hidup. Pertama kali disuruh khotbah. bu Gembala sangat mendukung, terus kasih masukan dan menyakinkan aku.”

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral di GBI Bukit Zaitun tidak dibangun melalui pendekatan yang bersifat memerintah, melainkan melalui pendampingan dan pemberian motivasi. Gembala memberikan ruang kepada jemaat untuk belajar sekaligus mendampingi mereka selama proses pelayanan berlangsung sehingga

jemaat merasa lebih siap menjalankan tanggung jawab yang diberikan.

Selain memberikan pendampingan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gembala memberikan kesempatan kepada jemaat untuk mengembangkan karunia pelayanan. Kesempatan tersebut diwujudkan melalui pembagian tugas pelayanan secara bergilir sehingga setiap anggota jemaat memiliki peluang untuk melayani sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut diungkapkan oleh Yeskiel sebagai berikut: “Saya melayani sebagai WL baik di ibadah raya dan ibadah rumah tangga dan saya juga melayani sebagai penyampaian firman Tuhan di ibadah rumah tangga maupun di persekutuan ibadah biston.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gembala tidak memusatkan pelayanan hanya kepada pengurus gereja, tetapi memberikan kepercayaan kepada jemaat untuk mengambil bagian dalam berbagai bentuk pelayanan. Pemberian kesempatan tersebut merupakan salah satu bentuk pemberdayaan jemaat sehingga setiap anggota dapat mengembangkan potensi pelayanan yang dimilikinya. Temuan serupa juga disampaikan oleh Sartika: “Kalau ibadah di hari Minggu dan ibadah WBI saya sebagai WL, singers, dan multimedia. Ibadah pemuda remaja saya bertugas sebagai WL dan sebagai pemberitaan firman Tuhan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa jemaat memperoleh kesempatan untuk melayani dalam berbagai bidang sesuai dengan talenta dan kemampuan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral yang diterapkan di GBI Bukit

Zaitun memberikan perhatian terhadap pengembangan sumber daya manusia dalam pelayanan gereja.

Penelitian juga menemukan bahwa komunikasi menjadi salah satu karakteristik utama dalam kepemimpinan pastoral. Gembala membangun hubungan yang terbuka dengan jemaat sehingga setiap anggota merasa bebas menyampaikan pendapat maupun usulan demi pengembangan pelayanan gereja. Yeskiel menyampaikan bahwa dirinya pernah memberikan usulan kepada gereja. “Pernah, yaitu bisa memperbaiki alat-alat musik gereja.” Sementara itu, Sartika juga menyampaikan: “Pernah, karena di ibadah WBI tidak menggunakan alat musik saya mengusulkan supaya ibadah WBI ini ada pemain musiknya tujuannya supaya feel-nya saat ibadah itu terasa. Tapi saat ini belum terlaksana, baru usulan saja.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa jemaat diberikan ruang untuk menyampaikan gagasan dalam pengembangan pelayanan gereja. Meskipun tidak seluruh usulan dapat langsung direalisasikan, jemaat tetap merasa dihargai karena memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat kepada gembala dan pengurus gereja.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga melihat bahwa gembala menjalin hubungan yang baik dengan jemaat sebelum maupun sesudah ibadah berlangsung. Gembala menyapa jemaat, berdiskusi mengenai pelayanan, serta memberikan motivasi kepada petugas ibadah. Selain itu, dokumentasi jadwal pelayanan menunjukkan bahwa berbagai bidang pelayanan dilaksanakan secara bergilir oleh jemaat yang telah dipersiapkan

sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan pastoral di GBI Bukit Zaitun tidak berpusat pada satu orang pemimpin, tetapi diarahkan untuk memberdayakan seluruh jemaat sebagai pelayan Tuhan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, model kepemimpinan pastoral di GBI Bukit Zaitun bekerja melalui dua dimensi yang saling berkaitan. Dimensi tugas pastoral tampak dalam pendampingan, doa, konseling, pengajaran, kunjungan, dan keteladanan hidup. Dimensi fungsi pastoral tampak dalam pelayanan, motivasi, komunikasi interpersonal, penyampaian visi, fasilitasi partisipasi, dan pemberdayaan karunia. Kedua dimensi tersebut dilaksanakan dalam relasi kekeluargaan dan didukung oleh koordinasi majelis, sehingga kedekatan personal tidak berhenti pada hubungan emosional, tetapi diarahkan menjadi keterlibatan jemaat dalam pelayanan.

Model tersebut menunjukkan keseimbangan antara fungsi penggembalaan dan fungsi pemberdayaan. Gembala tidak memusatkan pelayanan pada dirinya, tetapi memberi ruang kepada jemaat untuk belajar, menyampaikan usulan, mengambil tanggung jawab, dan melayani sesuai dengan karunia yang dimiliki. Pemberian kepercayaan membangun rasa memiliki, kemandirian, dan tanggung jawab, sehingga tujuan model tidak terbatas pada keberlangsungan organisasi gereja, tetapi juga pada pembentukan jemaat yang dewasa secara rohani dan aktif sebagai anggota tubuh Kristus.

Gambaran tersebut turut dikonfirmasi langsung oleh gembala sidang GBI Bukit Zaitun ketika diwawancarai mengenai dasar filosofis kepemimpinannya. Gembala menegaskan bahwa pelayanan yang dijalankannya berangkat dari panggilan untuk melayani, bukan dari kedudukan struktural semata.

“Bagi saya pribadi, kepemimpinan pastoral di sini itu sederhana saja, kepemimpinan yang melayani. Saya tidak mau menempatkan diri sebagai bos yang hanya menunjuk-nunjuk dari atas, tapi sebagai gembala yang berjalan bersama domba-dombanya, ikut merasakan pergumulan mereka. Kalau ditanya tokoh acuanya, teladan mutlak saya tentu saja Tuhan Yesus. Dia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani. Saya juga banyak terinspirasi dari tulisan-tulisan Rasul Paulus tentang bagaimana membangun jemaat dengan kasih dan kesabaran seorang bapak rohani.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa gembala menempatkan dirinya sejajar dengan jemaat, bukan di atasnya. Rujukan pada teladan Yesus Kristus dan tulisan-tulisan Rasul Paulus menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral yang diterapkan memiliki akar teologis yang jelas, bukan sekadar gaya kepemimpinan yang dipilih secara pragmatis. Selain landasan filosofis tersebut, gembala juga menjelaskan strategi konkret yang digunakan agar pembinaan rohani tidak berhenti pada mimbar ibadah raya, melainkan berlanjut hingga ke kehidupan jemaat sehari-hari.

“Kami tidak ingin jemaat datang hari Minggu hanya untuk menonton ibadah lalu pulang begitu saja. Strategi utama kami adalah lewat kelompok sel atau komsel. Di ibadah raya hari Minggu, mereka mendengar khotbah secara umum. Nah, di komsel inilah mereka didorong untuk saling berbagi, bagaimana khotbah hari Minggu kemarin bisa kita praktikkan di rumah atau di tempat kerja minggu ini. Kami juga sering membuat aksi sosial nyata, seperti pembagian sembako atau kunjungan kasih, supaya jemaat bisa langsung mempraktikkan kasih Kristus secara konkret.”

Strategi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral di GBI Bukit Zaitun dirancang secara berjenjang, mulai dari pembinaan pada ibadah raya sampai pendalaman pada kelompok sel yang lebih kecil. Komsel menjadi ruang tindak lanjut yang memastikan firman yang disampaikan tidak berhenti sebagai wacana, tetapi diarahkan menjadi praktik hidup jemaat.

Keterbukaan komunikasi juga tercermin dalam cara gembala melibatkan jemaat sebelum mengambil keputusan-keputusan besar.

“Saya selalu percaya bahwa gereja ini milik Tuhan, dan kita semua adalah anggota tubuh Kristus yang saling membutuhkan. Jadi, ruang untuk jemaat itu terbuka lebar. Kami punya kotak saran, tapi yang paling efektif adalah komunikasi langsung setelah ibadah atau lewat ketua-ketua komsel. Sebelum kami mengambil keputusan besar seperti renovasi gereja atau mengadakan acara besar, kami biasanya mengumpulkan para pelayan jemaat dan perwakilan jemaat untuk duduk bersama, mendengar masukan, serta berdoa bersama mencari kehendak Tuhan.”

Pola pengambilan keputusan tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan pastoral di GBI Bukit Zaitun tidak dijalankan secara sepihak. Keterlibatan pelayan dan perwakilan jemaat dalam proses musyawarah menjadi bukti bahwa gembala menempatkan kepentingan bersama di atas otoritas individu.

Kedekatan personal yang dibangun gembala tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh struktur pelaksanaan yang dijalankan oleh majelis gereja. bu Lydiana, salah seorang majelis, menjelaskan pembagian peran antara gembala dan majelis dalam menerjemahkan arah pelayanan menjadi program kerja.

“Tugas kami adalah menerjemahkan visi atau keputusan rohani dari bu Gembala ke dalam bentuk program kerja yang jelas dan terstruktur. bu Gembala fokusnya pada arah rohani dan visi makro, sementara kami di majelis bertugas menyusun anggarannya, menyiapkan fasilitasnya, dan menunjuk koordinator pelayanannya. Jadi, kalau bu Gembala memutuskan suatu arah pelayanan baru, kami yang memastikan struktur di bawahnya siap bergerak.”

Keterangan ini dikuatkan oleh Pak Adras yang juga menjabat sebagai majelis gereja. Ia menjelaskan bahwa gereja memiliki mekanisme rapat koordinasi berkala yang mempertemukan gembala, majelis, dan koordinator setiap bidang pelayanan untuk membahas program, menyampaikan arahan, sekaligus mengevaluasi pelaksanaannya di lapangan. Dengan demikian, temuan wawancara terbaru memperkuat simpulan bahwa model kepemimpinan pastoral di GBI Bukit Zaitun tidak hanya bertumpu pada karakter personal gembala, tetapi juga ditopang oleh mekanisme organisasi yang jelas melalui majelis gereja. Perpaduan antara kedekatan personal dan tata kelola yang terstruktur inilah yang menjadikan arahan pastoral dapat diteruskan secara konsisten ke seluruh lini pelayanan.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari gembala, pengurus gereja, dan jemaat aktif. Meskipun disampaikan dari sudut pandang yang berbeda, seluruh informan memberikan keterangan yang saling mendukung bahwa kepemimpinan pastoral di GBI Bukit Zaitun dilaksanakan melalui pembinaan rohani, komunikasi yang terbuka, keteladanan hidup, serta pemberdayaan jemaat dalam pelayanan.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa gembala membangun hubungan yang dekat dengan jemaat melalui interaksi sebelum dan sesudah ibadah serta memberikan arahan kepada para pelayan. Dokumentasi jadwal pelayanan juga memperlihatkan bahwa jemaat dilibatkan secara bergilir dalam berbagai bidang pelayanan. Kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang baik sehingga dapat dipercaya sebagai dasar dalam menjelaskan model kepemimpinan pastoral di GBI Bukit Zaitun.

2. Bentuk Partisipasi Aktif Jemaat di GBI Bukit Zaitun

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun tidak hanya diwujudkan melalui kehadiran dalam ibadah, tetapi juga melalui keterlibatan secara langsung dalam berbagai bidang pelayanan gereja. Jemaat berpartisipasi sebagai *worship leader*, penyanyi (*singer*), pemain musik, petugas multimedia, pendoa syafaat, guru Sekolah Minggu, penyampai firman Tuhan, serta terlibat dalam pelayanan ibadah rumah tangga, pelayanan Wanita Bethel Indonesia (WBI), pelayanan pemuda, dan berbagai kegiatan sosial gereja. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa jemaat memiliki kesadaran untuk mendukung pelayanan gereja sesuai dengan karunia dan kemampuan yang dimiliki (Tuarissa et al., 2025).

Hasil wawancara dengan Yeskiel menunjukkan bahwa dirinya aktif mengambil bagian dalam beberapa bentuk pelayanan di gereja. “Saya melayani sebagai WL baik di ibadah raya dan ibadah rumah tangga. Saya juga melayani sebagai penyampaian firman Tuhan di ibadah rumah tangga maupun di persekutuan ibadah Biston.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi jemaat tidak hanya terbatas pada satu bidang pelayanan, tetapi mencakup berbagai bentuk pelayanan yang mendukung pelaksanaan ibadah dan pembinaan rohani jemaat. Keterlibatan dalam lebih dari satu bidang pelayanan menggambarkan adanya komitmen untuk mendukung pertumbuhan pelayanan gereja.

Hal serupa juga disampaikan oleh Sartika yang menjelaskan bahwa dirinya melayani dalam beberapa bidang sekaligus. “Kalau ibadah di hari Minggu dan ibadah WBI saya sebagai WL, singers, dan multimedia. Ibadah pemuda remaja saya bertugas sebagai WL dan sebagai pemberitaan firman Tuhan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi aktif jemaat diwujudkan melalui kesediaan untuk melayani sesuai kebutuhan gereja. Keterlibatan dalam berbagai bidang pelayanan menunjukkan bahwa jemaat tidak hanya hadir sebagai peserta ibadah, tetapi juga mengambil tanggung jawab dalam mendukung kelancaran setiap kegiatan gereja.

Selain keterlibatan dalam pelayanan liturgis, penelitian juga menemukan bahwa partisipasi aktif jemaat diwujudkan melalui

keikutsertaan dalam kegiatan sosial dan pelayanan di luar ibadah. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa jemaat terlibat dalam kegiatan persiapan ibadah, kerja bakti membersihkan lingkungan gereja, serta membantu pelaksanaan berbagai kegiatan gereja yang melibatkan seluruh anggota jemaat. Partisipasi tersebut dilakukan secara sukarela sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kehidupan bergereja.

Partisipasi aktif jemaat juga terlihat melalui keterlibatan mereka dalam memberikan masukan bagi pengembangan pelayanan gereja. Berdasarkan hasil wawancara, Yeskiel menyampaikan bahwa dirinya pernah memberikan usulan mengenai fasilitas pelayanan. “Pernah, yaitu bisa memperbaiki alat-alat musik gereja.”

Sementara itu, Sartika juga menyampaikan bahwa dirinya pernah memberikan masukan terkait pelaksanaan ibadah WBI. “Pernah, karena di ibadah WBI tidak menggunakan alat musik, saya mengusulkan supaya ibadah WBI ini ada pemain musiknya supaya suasana ibadah lebih hidup. Tetapi sampai sekarang masih sebatas usulan.”

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi aktif jemaat tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan tugas pelayanan, tetapi juga melalui keterlibatan dalam memberikan ide dan saran bagi peningkatan kualitas pelayanan gereja. Hal ini menunjukkan adanya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap gereja sehingga jemaat terdorong untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan pelayanan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif jemaat didorong oleh kesadaran bahwa pelayanan merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan. Jemaat memahami bahwa setiap karunia yang dimiliki dapat digunakan untuk membangun tubuh Kristus melalui pelayanan di gereja. Kesadaran tersebut mendorong mereka untuk tetap melayani meskipun harus membagi waktu dengan pekerjaan, pendidikan, maupun tanggung jawab keluarga.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga melihat bahwa jemaat menjalankan tugas pelayanan dengan penuh tanggung jawab. Setiap petugas hadir sesuai jadwal yang telah ditentukan, mempersiapkan pelayanan sebelum ibadah dimulai, dan bekerja sama dengan pengurus gereja agar ibadah berlangsung dengan baik. Dokumentasi jadwal pelayanan juga menunjukkan bahwa pembagian tugas dilakukan secara bergilir sehingga memberikan kesempatan kepada banyak jemaat untuk terlibat dalam pelayanan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bentuk partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran dalam kegiatan ibadah, tetapi juga melalui keterlibatan nyata dalam berbagai aspek pelayanan gereja, baik pelayanan liturgis maupun nonliturgis. Keterlibatan tersebut mencerminkan adanya komitmen jemaat untuk bersama-sama membangun kehidupan gereja yang bertumbuh dan berpusat pada pelayanan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun merupakan bentuk keterlibatan yang bersifat menyeluruh, yaitu melibatkan aspek kehadiran, pelayanan, kerja sama, serta kontribusi pemikiran dalam pengembangan gereja. Jemaat tidak memandang pelayanan sebagai beban atau kewajiban semata, tetapi sebagai wujud tanggung jawab iman dan bentuk pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, keterlibatan jemaat dalam berbagai bidang pelayanan dilakukan dengan kesadaran dan kerelaan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi aktif jemaat tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kesempatan yang diberikan oleh gembala dan pengurus gereja. Ketika jemaat diberikan kepercayaan untuk melayani, mereka merasa dihargai dan terdorong untuk terus mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Kondisi tersebut membangun rasa memiliki terhadap gereja sehingga partisipasi yang muncul tidak hanya bersifat sementara, tetapi berkembang menjadi komitmen pelayanan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun dapat dipahami sebagai bentuk keterlibatan yang lahir dari perpaduan antara kesadaran rohani, rasa tanggung jawab, dan dukungan kepemimpinan pastoral. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membangun kehidupan bergereja yang aktif, harmonis, dan berorientasi pada pertumbuhan pelayanan.

Wawancara lanjutan dengan berbagai kelompok pelayanan turut memperkaya gambaran bentuk partisipasi aktif jemaat yang telah diuraikan di atas.

Gembala sidang sendiri melihat adanya pergeseran pada dimensi pelayanan dan persekutuan sebagai area yang paling terasa peningkatannya.

“Puji Tuhan, dimensi yang peningkatannya paling terasa bagi saya adalah di bidang pelayanan dan persekutuan (komunitas). Dulu jemaat mungkin agak sungkan atau malu-malu untuk terlibat. Tapi sekarang, banyak jemaat yang berinisiatif mendaftarkan diri jadi pelayan, entah itu di multimedia, tim musik, guru Sekolah Minggu, atau tim penerima tamu. Hubungan antarkeluarga di dalam gereja juga makin hangat lewat persekutuan-persekutuan kecil kami.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan pola partisipasi, dari jemaat yang harus diminta dan didorong untuk melayani menjadi jemaat yang berinisiatif menawarkan diri. Perubahan ini mengindikasikan bahwa budaya pelayanan sudah mulai terinternalisasi, bukan lagi sekadar respons terhadap ajakan pemimpin.

Dari sudut pandang tata kelola, bu Lydiana selaku majelis menilai bahwa bentuk partisipasi yang paling berdampak justru terlihat pada struktur komsel dan tim pelayanan ibadah raya.

“Dari segi tata kelola, yang paling kelihatan dan berdampak besar itu lewat keterlibatan jemaat dalam Komsel dan partisipasi dalam Tim Pelayanan Ibadah Raya. Struktur komsel membuat jemaat terdata dengan baik, sehingga kalau ada jemaat yang sakit atau butuh bantuan, pelaporannya cepat sampai ke atas. Begitu juga di tim ibadah, jadwal pelayanan yang rapi membuat operasional gereja setiap hari Minggu berjalan sangat teratur.”

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi aktif jemaat tidak hanya bermakna keterlibatan personal, tetapi juga tercermin

dalam data dan tata kelola gereja yang lebih rapi.

Pada level kelompok sel, bu Sariwati selaku pemimpin COOL menyampaikan bahwa bentuk partisipasi yang paling terasa justru muncul melalui kesaksian pribadi dan doa bersama.

“Yang paling kelihatan dan terasa dampaknya itu di bagian kesaksian pribadi dan doa bersama. Di COOL, karena skalanya kecil, anggota merasa lebih aman buat terbuka. Banyak anggota yang awalnya malu-malu, sekarang antusias cerita tentang kebaikan Tuhan atau bahkan menceritakan pergumulan berat mereka minggu itu. Pas sesi doa bersama, semua ikut ambil bagian dengan tulus saling mendoakan.”

Temuan ini memperluas makna partisipasi aktif jemaat, dari sekadar keterlibatan dalam tugas pelayanan formal menjadi keterlibatan emosional dan spiritual yang lebih personal, yang hanya dapat tumbuh dalam kelompok berskala kecil seperti komsel.

Partisipasi jemaat dalam ibadah raya sendiri ternyata tidak selalu bersifat seragam. Yudithia, salah seorang pemain musik, menjelaskan bahwa respons jemaat saat bernyanyi sangat dipengaruhi oleh jenis lagu yang dibawakan.

“Menurut saya, tanggapan jemaat itu tergantung jenis lagu. Kalau saya mainin lagu-lagu yang udah familiar, jemaat biasanya langsung kompak nyanyi, suasana jadi hidup. Tapi kalau saya mainin lagu penyembahan yang temponya lambat dan nadanya tinggi, saya melihat banyak jemaat yang cuma diam atau gerakin bibir doang. Jadi menurut saya, tingkat partisipasinya fluktuatif, tidak bisa dibilang semuanya aktif atau semuanya pasif.”

Pengamatan tersebut memberikan nuansa penting bahwa partisipasi aktif jemaat dalam ibadah bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh faktor teknis seperti pemilihan lagu, bukan semata-mata oleh kesadaran

rohani jemaat.

Bentuk partisipasi juga ditemukan pada kelompok usia yang lebih muda. Tallu, guru Sekolah Minggu, menjelaskan bahwa anak-anak turut menunjukkan keterlibatan aktif meskipun dengan cara yang berbeda dari jemaat dewasa.

“Dari pengalaman saya mengajar, bentuk partisipasi aktif anak-anak itu cukup beragam. Ada yang aktif secara verbal, seperti berani menjawab pertanyaan, bertanya balik, atau menyanyikan lagu dengan suara keras. Ada juga yang aktif secara fisik, misalnya bertepuk tangan atau maju ke depan saat diminta melakukan gerakan. Tapi ada juga anak yang partisipasinya lebih pasif, seperti memperhatikan dengan serius meskipun tidak banyak bicara.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun sesungguhnya berlangsung lintas generasi, mulai dari anak-anak Sekolah Minggu hingga jemaat dewasa, meskipun bentuk keterlibatannya berbeda-beda sesuai dengan tahap perkembangan usia.

Partisipasi jemaat dalam ibadah juga tidak lepas dari dukungan tim multimedia yang bekerja di balik layar. Radit menjelaskan bahwa tim multimedia berupaya memfasilitasi keterlibatan jemaat melalui tampilan visual ibadah. “Kami berusaha menampilkan lirik lagu, ayat Alkitab, dan poin khotbah dengan jelas supaya jemaat bisa mengikuti ibadah tanpa kebingungan. Kami juga memperhatikan ukuran huruf, warna, dan pergantian slide agar nyaman dilihat dan tidak mengganggu konsentrasi jemaat.”

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi tim multimedia sendiri merupakan bentuk pelayanan yang secara tidak langsung menopang

partisipasi jemaat lain, karena kelancaran tayangan visual turut menentukan kenyamanan jemaat dalam mengikuti ibadah.

Follow-up wawancara dengan Yeskiel dan Sartika, dua jemaat aktif yang telah dibahas sebelumnya, juga menegaskan bahwa keterlibatan mereka dalam kelompok COOL memperdalam partisipasi yang sebelumnya sudah terjalin melalui pelayanan liturgis. “Setelah bergabung dengan kelompok COOL, saya merasa lebih dekat dengan sesama jemaat, lebih bertumbuh secara rohani, dan lebih terdorong untuk ikut melayani serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan gereja.” (Wawancara dengan Yeskiel, 05 Mei 2026)

Secara keseluruhan, data wawancara lanjutan ini memperlihatkan bahwa partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun berlangsung pada banyak lapis, mulai dari inisiatif pribadi untuk melayani, keterbukaan emosional dalam kelompok sel, respons dinamis dalam ibadah raya, keterlibatan anak-anak Sekolah Minggu, hingga dukungan teknis dari tim multimedia. Keragaman bentuk ini menegaskan bahwa partisipasi aktif jemaat tidak dapat direduksi menjadi satu indikator tunggal, melainkan merupakan hasil kontribusi banyak pihak di berbagai lini pelayanan.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari gembala jemaat, pengurus gereja, dan jemaat aktif. Hasil wawancara menunjukkan adanya kesesuaian bahwa partisipasi aktif jemaat diwujudkan melalui keterlibatan dalam

berbagai bidang pelayanan, seperti pelayanan musik, *worship leader*, multimedia, pemberitaan firman, pelayanan ibadah rumah tangga, pelayanan WBI, pelayanan pemuda, serta kegiatan sosial gereja. Seluruh informan juga menyatakan bahwa jemaat diberi kesempatan untuk berpartisipasi sesuai dengan karunia dan kemampuan yang dimiliki.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil observasi memperlihatkan bahwa jemaat hadir dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan ibadah serta kegiatan pelayanan lainnya. Dokumentasi jadwal pelayanan menunjukkan adanya pembagian tugas secara bergilir kepada anggota jemaat yang berbeda. Kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa bentuk partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun telah berlangsung secara nyata dan konsisten, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang baik.

3. Faktor-Faktor yang Mendukung Partisipasi Aktif Jemaat di GBI Bukit Zaitun

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun. Faktor-faktor tersebut meliputi kepemimpinan pastoral yang memberikan teladan, pembinaan rohani yang berkelanjutan, komunikasi yang terbuka antara gembala dan jemaat, pemberian kesempatan untuk melayani, motivasi spiritual dari dalam diri jemaat, serta hubungan kekeluargaan yang terjalin di lingkungan gereja.

Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan menjadi pendorong bagi jemaat untuk terlibat secara aktif dalam berbagai bentuk pelayanan. Salah satu faktor utama yang mendorong partisipasi aktif jemaat adalah dukungan dan pembinaan yang diberikan oleh gembala. Berdasarkan hasil wawancara, Yeskiel menjelaskan bahwa dirinya memperoleh dorongan dari gembala ketika mulai terlibat dalam pelayanan (Stevanus, 2021). “Sangat didukung. Dulu ketika saya merasa kurang percaya diri untuk melayani, gembala memberi arahan dan mendoakan. Intinya mau belajar dan tekun saja.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dukungan moral dan pembinaan rohani dari gembala memberikan pengaruh yang besar terhadap keberanian jemaat untuk melayani. Pendampingan yang dilakukan secara personal membuat jemaat merasa dihargai dan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu melaksanakan tugas pelayanan yang dipercayakan. Hal serupa juga disampaikan oleh Sartika yang merasakan adanya dukungan ketika pertama kali diberikan kesempatan untuk berkhotbah. “Jujur itu pengalaman paling deg-degan seumur hidup. Pertama kali disuruh khotbah. bu Gembala sangat mendukung, terus kasih masukan dan menyakinkan aku.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kepemimpinan pastoral yang memberikan motivasi dan pendampingan menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan diri jemaat. Dukungan tersebut tidak hanya membantu jemaat mengatasi rasa takut, tetapi juga mendorong mereka untuk terus mengembangkan kemampuan dalam pelayanan. Selain dukungan dari gembala, kesempatan untuk

melayani juga menjadi faktor yang mendorong partisipasi aktif jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat diberikan kepercayaan untuk melayani sesuai dengan karunia dan kemampuan yang dimiliki. Kesempatan tersebut membuat jemaat merasa dihargai serta memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan pelayanan gereja.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti memperlihatkan bahwa pembagian jadwal pelayanan dilakukan secara bergilir. Jemaat diberi kesempatan untuk menjadi *worship leader*, penyanyi, petugas multimedia, penyampai firman Tuhan, maupun terlibat dalam pelayanan ibadah rumah tangga. Pola tersebut menunjukkan bahwa gereja memberikan ruang yang sama bagi setiap jemaat untuk berkembang dalam pelayanan.

Faktor lain yang turut mendukung partisipasi aktif jemaat adalah komunikasi yang terbuka antara gembala, pengurus gereja, dan jemaat. Berdasarkan hasil wawancara, jemaat merasa memiliki kebebasan untuk menyampaikan ide, saran, maupun masukan mengenai pelaksanaan pelayanan gereja, Sebagaimana disampaikan oleh Yeskiel: “Pernah, yaitu bisa memperbaiki alat-alat musik gereja.” Demikian pula Sartika menyampaikan: “Pernah, karena di ibadah WBI tidak menggunakan alat musik saya mengusulkan supaya ibadah WBI ini ada pemain musiknya supaya suasana ibadah lebih hidup.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa jemaat memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat karena adanya komunikasi yang terbuka di dalam gereja. Kondisi tersebut menciptakan rasa memiliki

terhadap gereja sehingga jemaat terdorong untuk memberikan kontribusi, tidak hanya melalui pelayanan tetapi juga melalui ide-ide yang membangun. Selain faktor eksternal, penelitian juga menemukan bahwa motivasi spiritual dari dalam diri jemaat menjadi faktor yang sangat penting dalam mendorong partisipasi aktif. Jemaat memahami bahwa pelayanan merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan dan wujud nyata dari iman yang dimiliki. Kesadaran tersebut membuat mereka tetap bersedia melayani meskipun harus membagi waktu dengan pekerjaan, pendidikan, maupun tanggung jawab keluarga.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa hubungan yang harmonis antarsesama jemaat menjadi faktor pendukung lainnya. Selama kegiatan ibadah maupun pelayanan, peneliti melihat adanya kerja sama, saling membantu, dan komunikasi yang baik di antara anggota jemaat. Suasana kekeluargaan tersebut menciptakan lingkungan pelayanan yang nyaman sehingga jemaat merasa diterima dan semakin termotivasi untuk terus melayani.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun tidak muncul hanya karena adanya program gereja, tetapi didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu kepemimpinan pastoral yang membina, komunikasi yang terbuka, kesempatan untuk melayani, motivasi spiritual, dan hubungan kekeluargaan yang harmonis.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa motivasi spiritual dan kesadaran untuk melayani mendorong jemaat agar bersedia terlibat dalam berbagai kegiatan gereja. Sementara itu, faktor eksternal berupa kepemimpinan pastoral, pembinaan rohani, komunikasi yang terbuka, serta kesempatan untuk melayani menjadi lingkungan yang mendukung berkembangnya motivasi tersebut.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral memiliki peranan strategis dalam menciptakan budaya pelayanan yang partisipatif. Ketika gembala memberikan keteladanan, motivasi, dan kepercayaan kepada jemaat, mereka merasa dihargai dan terdorong untuk mengambil bagian dalam pelayanan. Dengan demikian, partisipasi aktif jemaat bukan hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kualitas hubungan yang dibangun antara pemimpin dan jemaat.

Selain itu, suasana kekeluargaan yang terjalin di GBI Bukit Zaitun memperkuat semangat kebersamaan dalam pelayanan. Hubungan yang harmonis antarsesama jemaat menciptakan rasa saling memiliki sehingga pelayanan dilakukan bukan karena paksaan, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam membangun kehidupan gereja. Oleh karena itu, faktor-faktor pendukung tersebut saling melengkapi dan menjadi dasar terbentuknya partisipasi aktif jemaat yang berkelanjutan.

Wawancara lanjutan dengan gembala, majelis, dan pemimpin kelompok sel memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai faktor-faktor yang mendorong partisipasi aktif jemaat. Gembala sendiri menegaskan bahwa keterbukaan dan ketulusan kasih menjadi kunci utama yang membuat jemaat bersedia bergerak bersama.

“Kuncinya adalah keterbukaan (transparansi) dan ketulusan kasih. Jemaat itu sangat peka, mereka bisa merasakan apakah pemimpinnya melayani dengan tulus atau hanya karena tugas profesional. Ketika mereka melihat bahwa saya sebagai gembala mau membuka diri, mau mendengarkan keluhan mereka tanpa menghakimi, dan tulus mengasihi mereka, di situlah kepercayaan itu terbangun. Kepercayaan inilah yang membuat mereka dengan sukarela mau bergerak bersama-sama.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa faktor pendukung partisipasi aktif jemaat tidak hanya bersumber dari program atau kesempatan pelayanan, tetapi juga dari kualitas relasi yang dibangun secara tulus antara gembala dan jemaat.

Pada level kelompok sel, bu Sariwati menjelaskan bahwa pendekatan personal dan pemberian kepercayaan kecil menjadi pemicu perubahan anggota dari pasif menjadi aktif.

“Pemicu perubahannya sederhana, pendekatan personal dan pemberian kepercayaan kecil. Kami coba ajak ngobrol santai di luar jam COOL, dengerin cerita mereka, dan pelan-pelan kami minta tolong hal kecil, misalnya, bulan depan boleh bantu pimpin doa pembuka ya, atau boleh tolong share kesaksian pendek. Begitu mereka merasa dihargai dan diterima apa adanya tanpa tekanan, mereka otomatis jadi lebih aktif dan percaya diri.”

Selain pendekatan personal, bu Sariwati juga menjelaskan bahwa rasa memiliki komunitas yang tulus menjadi faktor pendukung terbesar bagi anggota untuk tetap aktif.

“Faktor utamanya adalah rasa memiliki komunitas yang tulus. Anggota tetap aktif datang karena mereka merasa COOL ini adalah tempat yang aman untuk menjadi diri sendiri. Mereka tahu kalau di sini mereka diterima, didukung, dan dikasihi tanpa syarat. Rasa haus akan persekutuan yang sehat dan kerinduan untuk bertumbuh bersama secara rohani di tengah dunia yang makin individualis ini yang bikin mereka selalu kangen buat kumpul COOL.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan kekeluargaan yang telah diidentifikasi sebagai faktor pendukung sebelumnya memiliki makna yang lebih dalam di era digital, yaitu sebagai ruang otentik yang menjawab kerinduan jemaat akan persekutuan yang tulus di tengah kehidupan yang semakin individualis.

Faktor pendukung lain yang ditemukan berasal dari sisi tata kelola. Lydiana menjelaskan bahwa kejelasan pembagian tugas dalam struktur organisasi gereja turut memudahkan jemaat baru untuk terlibat dalam pelayanan.

“Secara umum, sistem organisasi kami saat ini sangat mendukung, karena pembagian tugasnya sudah jelas, siapa urus apa. Contoh nyatanya, ketika ada jemaat baru yang punya talenta musik, sistem kita langsung mengarahkan mereka untuk lewat bagian pengurus musik terlebih dulu untuk pembinaan, jadi tidak membingungkan.”

Kejelasan struktur tersebut menunjukkan bahwa partisipasi aktif jemaat tidak hanya didukung oleh faktor relasional, tetapi juga oleh sistem organisasi yang memudahkan jemaat baru menemukan tempat pelayanan yang sesuai dengan talentanya.

Pembinaan yang berkesinambungan juga tampak pada tim musik, yang memiliki jadwal latihan rutin sekaligus pembinaan rohani secara berkala.

“Kami punya latihan rutin setiap Sabtu sore. Di situ kami sering melatih teknik aransemen antaranggota. Selain teknis, ada juga sesi sharing rohani yang dipandu pendeta sebulan sekali. Sesi ini penting buat mengingatkan kami soal hati dalam melayani. Dampaknya ke jemaat, mereka sering memberi apresiasi karena kualitas musik makin rapi dan ibadah terasa lebih khidmat.”

Pola pembinaan ganda tersebut, yaitu penguatan keterampilan teknis dan penguatan kerohanian, memperlihatkan bahwa faktor pendukung partisipasi tidak berdiri sendiri, melainkan dibangun melalui proses pembinaan yang terencana dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan wawancara lanjutan ini menegaskan bahwa faktor pendukung partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun bekerja pada beberapa lapis sekaligus, mulai dari ketulusan relasi antara gembala dan jemaat, pendekatan personal pada level kelompok sel, kejelasan struktur organisasi, hingga pembinaan teknis dan rohani yang berkelanjutan pada tim-tim pelayanan. Lapisan-lapisan tersebut saling menopang sehingga partisipasi jemaat dapat tumbuh secara konsisten.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari gembala, pengurus gereja, dan jemaat aktif. Seluruh informan menyampaikan bahwa kepemimpinan pastoral, komunikasi yang terbuka, pembinaan rohani, pemberian kesempatan melayani, serta motivasi spiritual merupakan faktor utama yang mendorong keterlibatan jemaat dalam pelayanan. Meskipun masing-masing informan memiliki sudut pandang yang berbeda sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya, seluruh informasi menunjukkan kesesuaian mengenai

faktor-faktor yang mendukung partisipasi aktif jemaat.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan adanya kerja sama yang baik antara gembala, pengurus, dan jemaat dalam pelaksanaan ibadah maupun kegiatan pelayanan. Dokumentasi jadwal pelayanan juga memperlihatkan bahwa jemaat diberi kesempatan untuk melayani secara bergilir sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa faktor-faktor pendukung partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun telah terkonfirmasi melalui berbagai teknik pengumpulan data, sehingga temuan penelitian ini memiliki tingkat kredibilitas yang baik.

4. Faktor-Faktor yang Menghambat Partisipasi Aktif Jemaat di GBI Bukit Zaitun

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa meskipun partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun tergolong baik, masih terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan bagi sebagian jemaat dalam mengikuti berbagai kegiatan pelayanan gereja. Faktor-faktor tersebut meliputi kesibukan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, keterbatasan waktu, rasa kurang percaya diri, kondisi kesehatan, serta adanya perbedaan tingkat kemampuan dan pengalaman dalam pelayanan. Hambatan-hambatan tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan semangat jemaat untuk melayani, tetapi dalam beberapa kondisi dapat memengaruhi intensitas dan konsistensi keterlibatan

Secara khusus, hasil wawancara dan dokumentasi juga mengungkap penyebab kesenjangan kehadiran antara Ibadah Raya hari Minggu dan Ibadah Biston/Konsel yang telah disinggung pada latar

belakang penelitian. Dari sekitar 80 orang jemaat yang terdaftar aktif, kehadiran pada Ibadah Raya hari Minggu umumnya hanya berkisar 30 sampai 50 orang, karena sebagian jemaat pergi ke kebun, memiliki keterbatasan waktu dan kesibukan pekerjaan, atau tempat tinggalnya berjarak cukup jauh dari gereja. Sebaliknya, kehadiran pada Ibadah Biston dan Komsel justru lebih tinggi, yaitu 50 sampai 70 orang, karena ibadah tersebut dilaksanakan pada hari Selasa malam pukul 19.00 WIB, sehingga jemaat lebih mudah meluangkan waktu setelah aktivitas kerja selesai, dibandingkan dengan Ibadah Raya yang dilaksanakan pada hari Minggu pukul 09.00 WIB, saat sebagian jemaat masih harus bekerja atau berkebun. Gembala Sidang bahkan turut hadir langsung dalam ibadah Komsel untuk menggantikan peran ketua komsel yang jarang hadir, sekaligus memantau keterlibatan anak-anak jemaat dalam pertemuan tersebut (Wawancara dengan Gembala GBI Bukit Zaitun, 17 Mei 2026; Dokumentasi Data Kehadiran Jemaat GBI Bukit Zaitun, Mei 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa kesenjangan kehadiran tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh rendahnya komitmen rohani jemaat, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh waktu pelaksanaan ibadah serta kondisi pekerjaan dan tempat tinggal jemaat.

mereka dalam pelayanan gereja (Tuarissa et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Yeskiel, salah satu hambatan yang sering dialami adalah kesbukan pekerjaan sehingga waktu untuk mengikuti seluruh kegiatan gereja menjadi terbatas. “Kadang karena pekerjaan, saya tidak bisa ikut semua kegiatan gereja. Kalau jadwal kerja berbenturan dengan jadwal ibadah atau pelayanan, saya harus izin dan mencari pengganti.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tuntutan pekerjaan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kehadiran jemaat dalam kegiatan pelayanan. Meskipun demikian, informan tetap berupaya menjalankan tanggung jawab pelayanan dengan melakukan koordinasi apabila tidak dapat hadir sesuai jadwal. Hal serupa juga disampaikan oleh Sartika, yang menjelaskan bahwa kesbukan dalam aktivitas sehari-hari sering kali menjadi tantangan dalam membagi waktu antara pelayanan dan tanggung jawab pribadi. “Kadang ada kegiatan keluarga atau urusan kuliah, jadi harus benar-benar mengatur waktu supaya tetap bisa melayani.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan waktu menjadi tantangan bagi jemaat, terutama bagi mereka yang memiliki tanggung jawab di luar gereja. Namun demikian, adanya komitmen untuk tetap melayani menunjukkan bahwa hambatan tersebut tidak mengurangi kesediaan jemaat untuk berpartisipasi dalam pelayanan.

Selain faktor kesbukan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rasa kurang percaya diri menjadi salah satu hambatan bagi jemaat yang baru

mulai terlibat dalam pelayanan. Beberapa jemaat mengaku merasa takut melakukan kesalahan ketika diberikan tanggung jawab untuk melayani di depan jemaat, Sebagaimana diungkapkan oleh Sartika: “Waktu pertama kali diminta menyampaikan firman, saya sangat gugup dan merasa belum mampu. Tapi karena terus didampingi dan diberi semangat, akhirnya saya berani mencoba.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rasa kurang percaya diri merupakan hambatan yang wajar dialami oleh jemaat, terutama ketika pertama kali diberikan kesempatan melayani. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pembinaan dan pendampingan yang dilakukan oleh gembala maupun pengurus gereja.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa kondisi kesehatan menjadi faktor yang memengaruhi partisipasi aktif sebagian jemaat. Dalam beberapa kesempatan, jemaat yang mengalami gangguan kesehatan tidak dapat mengikuti kegiatan ibadah maupun pelayanan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Selain itu, faktor usia pada sebagian jemaat juga memengaruhi kemampuan mereka untuk terlibat dalam pelayanan yang membutuhkan tenaga dan mobilitas tinggi.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa pada beberapa kegiatan pelayanan terdapat perubahan jadwal petugas karena adanya anggota jemaat yang berhalangan hadir akibat pekerjaan, kondisi kesehatan, atau urusan keluarga. Meskipun demikian, pengurus gereja berupaya mengatasi kondisi tersebut dengan melakukan koordinasi serta

menyiapkan petugas pengganti sehingga pelaksanaan ibadah tetap berjalan dengan baik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan dan pengalaman pelayanan menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan partisipasi aktif jemaat. Tidak semua jemaat memiliki pengalaman yang sama dalam memimpin ibadah, menyampaikan firman Tuhan, atau menjalankan pelayanan tertentu. Oleh karena itu, gereja perlu menyediakan pembinaan yang berkelanjutan agar jemaat semakin siap mengambil bagian dalam pelayanan.

Meskipun terdapat berbagai hambatan tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa gembala dan pengurus gereja terus memberikan motivasi, pembinaan, dan pendampingan kepada jemaat agar tetap semangat melayani. Pendekatan pastoral yang dilakukan secara personal menjadi salah satu upaya untuk membantu jemaat mengatasi berbagai kendala yang dihadapi sehingga partisipasi aktif tetap dapat dipertahankan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa hambatan terhadap partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari kondisi kehidupan sehari-hari jemaat dibandingkan dengan faktor internal gereja. Kesbukan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, keterbatasan waktu, kondisi kesehatan, dan rasa kurang percaya diri merupakan tantangan yang umum dihadapi oleh jemaat dalam menjalankan pelayanan. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi aktif tidak hanya dipengaruhi oleh kemauan individu, tetapi juga

oleh situasi sosial dan kondisi pribadi masing-masing jemaat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan kepemimpinan pastoral memiliki peranan penting dalam mengurangi dampak dari berbagai hambatan tersebut. Melalui pembinaan rohani, pendampingan, komunikasi yang terbuka, serta pemberian motivasi, gembala mampu membantu jemaat untuk tetap memiliki semangat dalam melayani meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Dengan demikian, hambatan yang muncul tidak berkembang menjadi alasan untuk meninggalkan pelayanan, tetapi menjadi tantangan yang dapat diatasi secara bersama-sama.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan gereja dalam mempertahankan partisipasi aktif jemaat tidak hanya ditentukan oleh tersedianya program pelayanan, tetapi juga oleh kemampuan gereja dalam memahami kondisi setiap anggota jemaat. Pendekatan yang bersifat pastoral dan penuh empati memberikan ruang bagi jemaat untuk tetap merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam menjalankan pelayanan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, perhatian terhadap kondisi jemaat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya meningkatkan partisipasi aktif dalam kehidupan bergereja.

Wawancara lanjutan dengan berbagai kelompok pelayanan turut mengungkap hambatan-hambatan baru yang bersifat lebih teknis, struktural, dan kontekstual dibandingkan dengan hambatan yang telah diuraikan

sebelumnya. bu Sariwati, pemimpin kelompok COOL, menyoroti distraksi gawai dan kelelahan akibat rutinitas digital sebagai hambatan yang semakin terasa di kalangan anggota.

“Musuh terbesar kami saat ini adalah distraksi gadget dan rasa lelah karena rutinitas digital. Kadang-kadang pas lagi diskusi atau doa, ada saja anggota yang matanya masih melirik ke layar HP karena notifikasi pekerjaan atau media sosial. Selain itu, karena seharian sudah lelah beraktivitas menghadap layar atau bekerja secara daring, saat malam jadwal COOL tiba, rasa malas atau capek fisik sering bikin mereka memilih absen.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan hambatan baru yang bersifat khas era digital, yaitu sulitnya membangun fokus dan keterikatan emosional secara tatap muka di tengah kebiasaan hidup yang serba daring.

Pada level tata kelola, bu Lydiana menyampaikan bahwa struktur organisasi yang jelas, di satu sisi memudahkan koordinasi, namun di sisi lain juga memperlambat respons terhadap ide-ide yang sifatnya mendadak. “Tantangan kecilnya, kadang birokrasi ini bikin pergerakan terasa agak lambat kalau ada ide kreatif yang sifatnya dadakan, karena semua harus lewat persetujuan dan pengajuan anggaran terlebih dahulu.”

Selain itu, bu Lydiana dan Pak Adras sama-sama menyoroti keterbatasan sumber daya pelatihan dan fasilitas teknologi sebagai kebutuhan yang paling mendesak.

“Kalau mau blak-blakan, yang paling kami butuhkan saat ini adalah pelatihan berkala dan pembaruan fasilitas teknologi. Dana dan ruang fisik gereja sejauh ini cukup menunjang, namun untuk mengajak jemaat lebih aktif lagi, kami butuh lebih banyak pelatihan kepemimpinan untuk calon ketua komsel baru, serta peningkatan kapasitas perangkat multimedia agar jemaat yang melayani di bidang itu bisa bekerja lebih maksimal.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa hambatan partisipasi aktif jemaat tidak hanya bersumber dari kondisi pribadi jemaat, tetapi juga dari keterbatasan sumber daya pelatihan dan sarana yang dimiliki gereja. Hambatan teknis juga dirasakan oleh tim musik yang bertugas langsung pada pelaksanaan ibadah. Yudithia dan Kezia sama-sama menyebutkan gangguan peralatan sebagai kendala yang berulang.

“Kendala teknis yang paling sering saya alami adalah kabel adaptor keyboard yang longgar di tengah lagu, atau senar gitar yang putus. Itu langsung mengganggu konsentrasi. Dari sisi non-teknis, saya perhatikan banyak jemaat yang datang dalam kondisi capek, habis kerja keras seminggu, macet, urusan rumah tangga, sehingga mereka sulit fokus.”

Hambatan serupa juga disampaikan oleh Radit dari tim multimedia, yang menyebutkan gangguan teknis pada perangkat sebagai faktor yang dapat memengaruhi kenyamanan jemaat dalam beribadah. “Hambatan yang paling sering terjadi biasanya keterlambatan pergantian slide, laptop yang sesekali mengalami lag, atau koneksi internet yang tidak stabil saat *live streaming*. Walaupun tidak sering, hal-hal seperti itu bisa mengganggu kenyamanan jemaat jika tidak segera ditangani.”

Ketiga keterangan tersebut memperlihatkan bahwa kelancaran ibadah sangat bergantung pada kesiapan teknis tim pelayanan, sehingga gangguan peralatan yang tampak sepele dapat berdampak langsung pada kualitas partisipasi jemaat dalam ibadah.

Hambatan partisipasi juga ditemukan pada kelompok usia anak-anak. Tallu, guru Sekolah Minggu, menjelaskan bahwa rasa malu pada diri anak serta kesbukan orang tua menjadi dua hambatan utama yang dihadapi

dalam pelayanan anak.

“Dari sisi anak itu sendiri, hambatan yang paling sering adalah rasa malu atau takut untuk tampil di depan teman-temannya. Dari sisi orang tua, hambatan terbesarnya adalah kesbukan. Banyak orang tua yang tidak sempat mengantar anak tepat waktu atau tidak hadir dalam pertemuan orang tua. Kadang juga ada anggapan dari orang tua bahwa Sekolah Minggu hanya sekadar tempat menitip anak, bukan wadah pembentukan karakter rohani.”

Secara keseluruhan, temuan wawancara lanjutan ini memperlihatkan bahwa hambatan partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun tidak hanya berasal dari kondisi pribadi jemaat dewasa, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, tetapi juga meliputi distraksi digital, keterbatasan birokrasi dan sumber daya pelatihan, kendala teknis peralatan pelayanan, serta hambatan yang dihadapi jemaat usia anak. Keragaman hambatan tersebut menunjukkan bahwa upaya meningkatkan partisipasi aktif jemaat perlu memperhatikan seluruh lapisan pelayanan, bukan hanya jemaat dewasa yang selama ini menjadi fokus utama.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2022). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari gembala jemaat, pengurus gereja, dan jemaat aktif. Hasil wawancara menunjukkan adanya kesesuaian bahwa hambatan partisipasi aktif jemaat lebih banyak disebabkan oleh faktor eksternal, seperti kesbukan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, keterbatasan waktu, kondisi kesehatan, serta rasa kurang percaya diri dalam melayani. Seluruh informan juga menyatakan bahwa gereja terus berupaya memberikan pembinaan dan motivasi agar hambatan

tersebut tidak mengurangi keterlibatan jemaat dalam pelayanan.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada beberapa kegiatan pelayanan terdapat pergantian petugas akibat adanya jemaat yang berhalangan hadir karena pekerjaan, kondisi kesehatan, atau kepentingan keluarga. Dokumentasi jadwal pelayanan juga memperlihatkan adanya penyesuaian petugas pada beberapa kesempatan sebagai bentuk koordinasi dalam menjaga kelancaran ibadah. Kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa faktor-faktor penghambat partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun telah terkonfirmasi melalui berbagai teknik pengumpulan data, sehingga temuan penelitian ini memiliki tingkat kredibilitas yang baik.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Kepemimpinan Pastoral Relasional-Melayani dan Memberdayakan di GBI Bukit Zaitun berfungsi sebagai proses pengaruh, penggembalaan, pembinaan rohani, dan pemberdayaan jemaat. Model tersebut mendorong keterlibatan jemaat dalam pelayanan liturgis maupun nonliturgis melalui relasi personal, keteladanan, komunikasi terbuka, pemberian visi, dan pengembangan karunia. Keberhasilannya juga dipengaruhi oleh motivasi spiritual, hubungan kekeluargaan, budaya pelayanan, serta kesempatan yang diberikan kepada jemaat untuk bertumbuh (Tuarissa dkk., 2025).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan pastoral memiliki peranan yang sangat strategis dalam membangun kehidupan gereja. Seorang gembala bukan hanya bertugas menyampaikan firman Tuhan, melainkan juga membentuk karakter, mempersiapkan, membimbing, dan memberdayakan jemaat agar mampu melayani sesuai dengan panggilan dan karunia yang telah diberikan Tuhan. Dengan demikian, kepemimpinan pastoral menjadi fondasi utama dalam menciptakan kehidupan bergereja yang partisipatif, bertumbuh, dan berorientasi pada pelayanan.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, pembahasan selanjutnya disusun ke dalam beberapa bagian sesuai dengan fokus penelitian, yaitu analisis model kepemimpinan pastoral, analisis bentuk partisipasi aktif jemaat, analisis faktor pendukung dan penghambat partisipasi aktif jemaat, implikasi penelitian, serta keterbatasan penelitian. Pembagian tersebut bertujuan agar interpretasi terhadap hasil penelitian dapat dilakukan secara lebih sistematis dan mendalam.

1. Analisis Model Kepemimpinan Pastoral dalam Partisipasi Aktif

Jemaat di GBI Bukit Zaitun

Berdasarkan hasil penelitian, model yang diterapkan di GBI Bukit Zaitun dapat dirumuskan sebagai Model Kepemimpinan Pastoral Relasional-Melayani dan Memberdayakan. Fokus model ini konsisten dengan judul penelitian karena objek analisisnya tetap kepemimpinan pastoral, sedangkan servant leadership berfungsi sebagai orientasi nilai yang menegaskan bahwa otoritas gembala dijalankan melalui pelayanan. Unsur

model meliputi relasi personal, tugas pastoral, fungsi pastoral, keteladanan, komunikasi visioner, tata kelola bersama majelis, dan pemberdayaan jemaat. Ditinjau melalui teori Northouse (2021), praktik kepemimpinan tersebut menunjukkan proses pengaruh antara gembala dan jemaat untuk mencapai tujuan bersama. Pengaruh tidak terutama berlangsung melalui jabatan formal, tetapi melalui kepercayaan yang dibangun lewat komunikasi, kunjungan pastoral, doa, konseling, dan interaksi sehari-hari. Perspektif Yukl (2013) juga menjelaskan bahwa efektivitas kepemimpinan dipengaruhi oleh interaksi antara perilaku pemimpin, karakteristik pengikut, dan situasi organisasi. Temuan mengenai perbedaan kebutuhan jemaat, kesbukan, serta pola pelayanan kelompok COOL memperlihatkan bahwa model pastoral di GBI Bukit Zaitun bekerja secara situasional dan relasional. Orientasi pelayanan dalam temuan lapangan secara langsung berkaitan dengan servant leadership Greenleaf (1977). Kesiediaan gembala mendengarkan, menunjukkan empati, memberi dukungan, mengembangkan orang lain, dan membangun komunitas tampak dalam pendampingan personal serta pemberian kesempatan pelayanan. Dengan demikian, servant leadership bukan model yang berdiri terpisah, melainkan nilai yang mengarahkan cara tugas dan fungsi pastoral dijalankan.

Pada tingkat applied theory, temuan mengenai pendampingan, perlindungan, pengajaran, dan pembinaan sesuai dengan metafora gembala yang dijelaskan Laniak (2006). Kedalaman rohani dan orientasi pelayanan yang ditekankan Sanders (2007) tampak pada penggunaan teladan Kristus

dan tulisan Rasul Paulus sebagai dasar kepemimpinan. Keteladanan serta pengajaran firman yang ditekankan Stott (2002) terlihat ketika gembala tidak hanya menyampaikan khotbah, tetapi juga memperlengkapi jemaat melalui kelompok COOL, doa, kunjungan, dan proses belajar pelayanan.

Temuan mengenai visi, koordinasi majelis, dan pembagian peran juga dapat dibaca melalui Malphurs (2003), yang menekankan kejelasan visi dan karakter autentik pemimpin gereja. Visi rohani dari gembala diterjemahkan oleh majelis menjadi program, fasilitas, anggaran, dan evaluasi. Sementara itu, pemberian kesempatan bertahap kepada jemaat untuk memimpin pujian, menyampaikan firman, dan mengelola pelayanan menunjukkan pengembangan kapasitas serta perluasan pengaruh sebagaimana dikemukakan Maxwell (2011).

Dalam konteks kelembagaan GBI, perpaduan antara otoritas gembala dan koordinasi majelis sesuai dengan sistem pastoral-sinodal dalam Tata Gereja GBI Edisi 2021. Gembala memiliki tanggung jawab penggembalaan dan arah rohani pada tingkat lokal, sedangkan pelayanan tetap dilaksanakan dalam tata kelola organisasi serta keputusan sinodal (BPP GBI, 2021). Temuan ini menjelaskan bahwa kedekatan personal tidak meniadakan struktur, melainkan bekerja bersama struktur agar arahan pastoral menjangkau seluruh bidang pelayanan.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menguatkan pentingnya kepemimpinan yang relasional, melayani, komunikatif, dan memberdayakan. Kebaruannya terletak pada sintesis

unsur-unsur tersebut dalam satu model pastoral yang menghubungkan tugas penggembalaan, fungsi kepemimpinan, tata kelola majelis, dan lima dimensi partisipasi aktif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hubungan kekeluargaan merupakan unsur kontekstual yang memperkuat keberanian jemaat untuk terlibat, tetapi perlu diarahkan melalui pembinaan dan pemberian tanggung jawab agar tidak berhenti pada kedekatan emosional.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral tidak secara otomatis menghasilkan partisipasi aktif. Dampak model bergantung pada kesinambungan pembinaan, keterbukaan komunikasi, kejelasan visi, pemberian kesempatan, dukungan struktur, dan kesiapan jemaat. Apabila unsur-unsur tersebut tidak terintegrasi, kepemimpinan berisiko menjadi administratif atau paternalistik, sedangkan jemaat tetap menunggu instruksi. Karena itu, keberhasilan model ditentukan oleh kemampuan gembala dan majelis mengubah perhatian pastoral menjadi proses pemberdayaan yang terencana.

Data wawancara lanjutan dengan gembala sidang dan majelis semakin memperkuat analisis tersebut. Penjelasan gembala mengenai teladan Kristus dan tulisan Rasul Paulus, disertai mekanisme rapat koordinasi berkala yang dijelaskan majelis, menunjukkan dua lapis kepemimpinan yang saling melengkapi: kedekatan personal gembala dengan jemaat dan tata kelola terstruktur melalui majelis. Kombinasi ini membuat arahan pastoral dapat diteruskan secara konsisten ke berbagai bidang pelayanan tanpa kehilangan sentuhan personal.

Berdasarkan keseluruhan analisis, Model Kepemimpinan Pastoral Relasional-Melayani dan Memberdayakan bekerja melalui alur: relasi dan pelayanan membangun kepercayaan; tugas pastoral membina kedewasaan rohani; fungsi komunikasi dan visi membentuk pemahaman bersama; tata kelola majelis mengorganisasikan pelayanan; serta pemberdayaan memberi ruang bagi jemaat untuk menggunakan karunia. Alur tersebut mendorong partisipasi yang lebih aktif pada dimensi liturgis, pelayanan, finansial, pengambilan keputusan, dan sosial-misioner. Sintesis ini menjadi jawaban konseptual terhadap fokus penelitian dan sekaligus kontribusi model bagi pengembangan kepemimpinan pastoral di gereja lokal.

2. Analisis Bentuk Partisipasi Aktif Jemaat di GBI Bukit Zaitun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun tidak hanya diwujudkan melalui kehadiran dalam ibadah, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam berbagai bentuk pelayanan gereja. Bentuk partisipasi tersebut meliputi pelayanan sebagai *worship leader*, singer, pemain musik, petugas multimedia, penyampai firman Tuhan, pelayanan ibadah rumah tangga, pelayanan Wanita Bethel Indonesia (WBI), pelayanan pemuda, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan sosial dan pelayanan lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif dimaknai sebagai keterlibatan nyata jemaat dalam mendukung pelaksanaan misi gereja sesuai dengan karunia dan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan analisis peneliti, tingginya tingkat partisipasi jemaat di GBI Bukit Zaitun tidak terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari

proses pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh gembala. Jemaat yang aktif dalam pelayanan umumnya memperoleh kesempatan untuk belajar, didampingi, serta diberikan kepercayaan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendekatan tersebut membentuk rasa percaya diri dan tanggung jawab sehingga pelayanan tidak lagi dipandang sebagai kewajiban, melainkan sebagai bagian dari kehidupan iman setiap orang percaya (Tuarissa et al., 2025).

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa partisipasi aktif jemaat memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan sekadar kehadiran dalam kegiatan ibadah. Kehadiran dalam ibadah merupakan bentuk partisipasi yang paling dasar, sedangkan keterlibatan dalam pelayanan menunjukkan adanya komitmen yang lebih mendalam terhadap kehidupan bergereja. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat keterlibatan jemaat dalam pelayanan, semakin besar pula rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap gereja. Kondisi ini memperlihatkan bahwa partisipasi aktif merupakan indikator penting bagi pertumbuhan kehidupan gereja secara keseluruhan.

Jika dikaitkan dengan teori pada Bab II, temuan tersebut sesuai dengan lima dimensi partisipasi aktif. Kehadiran dalam Ibadah Raya dan kelompok COOL termasuk dimensi liturgis; keterlibatan sebagai worship leader, singer, pemain musik, multimedia, guru Sekolah Minggu, dan penyampai firman termasuk dimensi pelayanan; persembahan dan dukungan sumber daya termasuk dimensi finansial; penyampaian usulan

dan keterlibatan rapat termasuk dimensi pengambilan keputusan; sedangkan aksi sosial, kunjungan kasih, dan kesaksian termasuk dimensi sosial-misioner (Suryadi, 2021; Tuarissa dkk., 2025). Dengan demikian, data lapangan tidak hanya menunjukkan kehadiran, tetapi keterlibatan yang konstruktif dan proaktif.

Secara teologis, hasil penelitian ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang menegaskan bahwa setiap orang percaya merupakan bagian dari tubuh Kristus dan memiliki fungsi yang berbeda-beda, tetapi saling melengkapi. Dalam 1 Korintus 12:12–27 dijelaskan bahwa tubuh Kristus terdiri atas banyak anggota yang memiliki tugas masing-masing, namun seluruhnya bekerja untuk satu tujuan. Demikian pula dalam Roma 12:4–8 dijelaskan bahwa setiap orang percaya menerima karunia yang berbeda sesuai dengan kasih karunia Allah dan dipanggil untuk menggunakannya dalam pelayanan. Berdasarkan analisis peneliti, temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip tersebut telah diterapkan di GBI Bukit Zaitun melalui pemberian kesempatan kepada jemaat untuk melayani sesuai dengan talenta, kemampuan, dan karunia yang dimiliki.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi aktif jemaat tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi pribadi, tetapi juga oleh budaya pelayanan yang berkembang di lingkungan gereja. Budaya pelayanan tersebut tercermin dari adanya kerja sama, saling mendukung, serta hubungan kekeluargaan yang terjalin antara gembala, pengurus, dan jemaat. Suasana yang positif tersebut menciptakan lingkungan yang mendorong

jemaat untuk terlibat tanpa merasa terpaksa. Berdasarkan pengamatan peneliti, budaya pelayanan yang demikian memberikan ruang bagi jemaat untuk belajar dari kesalahan, menerima masukan, serta terus mengembangkan kemampuan dalam pelayanan.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang telah dibahas pada Bab II, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan bahwa partisipasi aktif jemaat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan dan pembinaan yang dilakukan oleh gereja. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa jemaat akan lebih terdorong untuk melayani apabila mereka merasa diperhatikan, dihargai, dan diberikan kesempatan untuk berkembang. Hasil penelitian di GBI Bukit Zaitun mengonfirmasi temuan tersebut. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa hubungan kekeluargaan yang erat antara pemimpin dan jemaat menjadi faktor khas yang memperkuat keberanian jemaat untuk mengambil bagian dalam pelayanan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru bahwa aspek relasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan partisipasi aktif jemaat di lingkungan gereja lokal.

Di sisi lain, hasil penelitian memperlihatkan bahwa partisipasi aktif jemaat tidak dapat dipisahkan dari proses regenerasi pelayanan. Keterlibatan jemaat dalam berbagai bidang pelayanan memberikan kesempatan bagi gereja untuk mempersiapkan pelayan-pelayan baru yang memiliki kompetensi dan pengalaman. Menurut analisis peneliti, proses regenerasi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan

kepemimpinan pastoral, karena menunjukkan bahwa pelayanan tidak bergantung pada individu tertentu, melainkan bertumpu pada keterlibatan seluruh anggota jemaat sebagai satu tubuh di dalam Kristus. Dengan demikian, partisipasi aktif bukan hanya berdampak pada kelancaran pelayanan saat ini, tetapi juga menjamin keberlanjutan pelayanan gereja pada masa yang akan datang.

Triangulasi dengan kelompok pelayanan lain turut memperkuat gambaran di atas. Keterangan pemimpin komsel mengenai kesaksian dan doa sebagai bentuk partisipasi yang paling terasa, keterangan pemain musik mengenai fluktuasi respons jemaat dalam ibadah, serta keterangan guru Sekolah Minggu mengenai partisipasi anak-anak, menunjukkan bahwa bentuk partisipasi aktif jemaat sesungguhnya berlapis dan lintas generasi. Menurut analisis peneliti, keragaman ini justru memperkuat argumen bahwa partisipasi aktif bukan konsep tunggal, melainkan rangkaian keterlibatan yang berbeda bentuknya pada setiap kelompok jemaat, namun tetap bermuara pada tujuan yang sama, yaitu membangun tubuh Kristus.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun merupakan hasil dari perpaduan antara pembinaan pastoral, kesadaran rohani, budaya pelayanan, dan hubungan interpersonal yang harmonis. Kepemimpinan pastoral berperan sebagai faktor yang menggerakkan dan memfasilitasi keterlibatan jemaat, sedangkan jemaat memberikan respons melalui kesediaan untuk melayani sesuai dengan karunia yang dimiliki. Oleh karena itu, partisipasi

aktif bukan sekadar indikator keberhasilan program gereja, tetapi juga menjadi bukti nyata pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani jemaat dalam menjalankan panggilannya sebagai anggota tubuh Kristus.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Aktif Jemaat di GBI Bukit Zaitun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan pastoral yang memberikan keteladanan, pembinaan rohani yang berkesinambungan, komunikasi yang terbuka, kesempatan yang diberikan kepada jemaat untuk melayani, motivasi spiritual, serta hubungan kekeluargaan yang terjalin di lingkungan gereja. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi kesibukan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, keterbatasan waktu, kondisi kesehatan, rasa kurang percaya diri, serta perbedaan pengalaman dalam pelayanan. Berdasarkan analisis peneliti, faktor-faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi dalam menentukan tingkat keterlibatan jemaat dalam kehidupan bergereja (Kawangmani & Harjanto, 2022).

Salah satu faktor yang paling dominan dalam meningkatkan partisipasi aktif jemaat adalah kepemimpinan pastoral yang bersifat membina (*empowering leadership*) (Kawangmani & Harjanto, 2022). Berdasarkan hasil penelitian, gembala tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga mendampingi, memotivasi, serta memberikan kesempatan

kepada jemaat untuk terlibat dalam pelayanan. Pendekatan tersebut menciptakan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada diri jemaat sehingga mereka terdorong untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Menurut analisis peneliti, pemberian kepercayaan merupakan bentuk penghargaan terhadap kemampuan jemaat yang pada akhirnya memperkuat komitmen mereka dalam pelayanan.

Temuan ini menggunakan teori Bab II secara eksplisit. Perspektif Yukl (2013) menjelaskan bahwa faktor pendukung dan penghambat muncul dari interaksi perilaku pemimpin, karakteristik jemaat, dan situasi gereja. Komunikasi, keteladanan, pembinaan, serta pemberian kesempatan merupakan perilaku pemimpin; motivasi spiritual dan rasa percaya diri merupakan karakteristik jemaat; sedangkan kesbukan, keluarga, fasilitas, teknologi, dan struktur organisasi merupakan faktor situasional. Sementara itu, Greenleaf (1977) menjelaskan mengapa empati, mendengarkan, dan komitmen pada pertumbuhan jemaat dapat mengurangi hambatan psikologis serta memperkuat partisipasi.

Selain kepemimpinan pastoral, motivasi spiritual juga menjadi faktor penting yang mendukung partisipasi aktif jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat memandang pelayanan sebagai bentuk ibadah dan ungkapan syukur kepada Tuhan, bukan sekadar kewajiban organisasi. Pemahaman tersebut mendorong jemaat untuk tetap melayani meskipun menghadapi berbagai keterbatasan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis peneliti, motivasi yang berlandaskan iman

memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan motivasi yang hanya didasarkan pada faktor eksternal, karena berasal dari kesadaran pribadi terhadap panggilan untuk melayani Tuhan.

Faktor pendukung lainnya adalah hubungan kekeluargaan yang terjalin antara gembala, pengurus, dan jemaat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hubungan yang harmonis menciptakan suasana pelayanan yang nyaman, terbuka, dan saling mendukung. Jemaat merasa diterima sebagai bagian dari komunitas gereja sehingga memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, menerima tanggung jawab pelayanan, serta bekerja sama dengan anggota jemaat lainnya. Menurut analisis peneliti, hubungan interpersonal yang positif membangun *sense of belonging* terhadap gereja. Ketika jemaat merasa memiliki gereja, mereka akan terdorong untuk memberikan waktu, tenaga, pikiran, bahkan sumber daya yang dimiliki demi mendukung pelayanan bersama.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat partisipasi aktif jemaat. Hambatan yang paling sering ditemukan adalah kesibukan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian jemaat tidak selalu dapat mengikuti seluruh kegiatan pelayanan yang diselenggarakan gereja. Menurut analisis peneliti, hambatan tersebut merupakan konsekuensi dari dinamika kehidupan masyarakat modern yang menuntut keseimbangan antara pekerjaan, keluarga, dan pelayanan. Oleh karena itu, gereja perlu memiliki fleksibilitas dalam pengaturan jadwal

pelayanan agar jemaat tetap memiliki kesempatan untuk berpartisipasi tanpa mengabaikan tanggung jawab lainnya.

Selain faktor kesbukan, rasa kurang percaya diri juga menjadi salah satu hambatan yang memengaruhi keterlibatan jemaat, khususnya bagi mereka yang baru mulai melayani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian jemaat merasa belum memiliki kemampuan yang memadai untuk menjalankan tugas pelayanan tertentu, seperti memimpin pujian atau menyampaikan firman Tuhan. Namun demikian, hambatan tersebut secara bertahap dapat diatasi melalui pembinaan, pendampingan, dan pemberian motivasi oleh gembala. Berdasarkan analisis peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa rasa percaya diri bukan merupakan faktor yang bersifat tetap, tetapi dapat berkembang seiring dengan pengalaman dan dukungan yang diterima jemaat selama proses pelayanan.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki kesamaan bahwa kualitas kepemimpinan gereja berpengaruh terhadap tingkat partisipasi jemaat dalam pelayanan. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa hubungan kekeluargaan dan komunikasi interpersonal memiliki peranan yang lebih dominan dibandingkan aspek struktural organisasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas kepemimpinan pastoral tidak hanya ditentukan oleh kemampuan manajerial seorang gembala, tetapi juga oleh kemampuannya membangun relasi yang hangat, penuh empati, dan berorientasi pada pelayanan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru bahwa aspek relasional

merupakan salah satu unsur penting dalam meningkatkan partisipasi aktif jemaat pada konteks gereja lokal.

Data wawancara lanjutan juga memperlihatkan bahwa faktor pendukung dan penghambat tidak hanya berasal dari kondisi pribadi jemaat, tetapi juga dari faktor struktural dan teknis. Kejelasan pembagian tugas serta pembinaan rutin pada tim pelayanan menjadi faktor pendukung tambahan, sedangkan keterbatasan birokrasi, sumber daya pelatihan, fasilitas teknologi, dan distraksi digital menjadi hambatan kontemporer. Temuan ini memperluas analisis dari faktor personal menuju interaksi antara individu, organisasi, teknologi, dan tantangan zaman yang dihadapi gereja lokal.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat partisipasi aktif jemaat merupakan dua aspek yang harus dipahami secara bersamaan. Faktor pendukung menunjukkan potensi yang perlu dipertahankan dan dikembangkan, sedangkan faktor penghambat menjadi bahan evaluasi bagi gereja dalam menyusun strategi pelayanan yang lebih efektif. Oleh karena itu, kepemimpinan pastoral yang adaptif, komunikatif, dan berorientasi pada pembinaan menjadi kunci dalam mempertahankan serta meningkatkan partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun.

4. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai model kepemimpinan pastoral dalam meningkatkan partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun, penelitian ini memberikan beberapa implikasi yang penting, baik dari aspek

teoretis, praktis, maupun bagi pengembangan penelitian selanjutnya. Implikasi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral tidak hanya memiliki peran dalam mengelola organisasi gereja, tetapi juga berkontribusi secara nyata dalam membangun kehidupan rohani dan meningkatkan keterlibatan jemaat dalam pelayanan.

5. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep kepemimpinan pastoral yang menyatakan bahwa tugas utama seorang gembala tidak hanya memimpin organisasi gereja, tetapi juga menggembalakan, membimbing, membina, serta memberdayakan jemaat agar bertumbuh dalam kehidupan rohani dan pelayanan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pastoral yang berlandaskan kasih, keteladanan, komunikasi interpersonal, dan pembinaan rohani mampu meningkatkan partisipasi aktif jemaat dalam berbagai bidang pelayanan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa kepemimpinan pastoral merupakan salah satu faktor penting dalam membangun gereja yang bertumbuh dan melibatkan seluruh anggota jemaat sesuai dengan karunia yang dimiliki. Selain memperkuat teori yang telah ada, penelitian ini juga memberikan perspektif baru bahwa hubungan kekeluargaan (*relational leadership*) menjadi salah satu unsur yang memperkuat efektivitas kepemimpinan pastoral di gereja lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan pastoral tidak hanya dipengaruhi

oleh kemampuan manajerial pemimpin, tetapi juga oleh kualitas hubungan interpersonal yang dibangun bersama jemaat. Oleh karena itu, penelitian ini memperkaya kajian kepemimpinan pastoral dengan menekankan pentingnya aspek relasional sebagai bagian dari implementasi kepemimpinan Kristen.

6. Implikasi Praktis

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi bagi pelayanan di GBI Bukit Zaitun maupun gereja-gereja lain yang memiliki karakteristik serupa. Pertama, gembala dan pengurus gereja perlu mempertahankan pola kepemimpinan yang bersifat melayani, membimbing, dan memberdayakan jemaat. Pendekatan yang mengutamakan komunikasi terbuka, pendampingan rohani, serta keteladanan hidup terbukti mampu menciptakan rasa percaya dan meningkatkan keterlibatan jemaat dalam pelayanan.

Gereja perlu terus memberikan kesempatan kepada jemaat untuk mengambil bagian dalam berbagai bentuk pelayanan sesuai dengan karunia, kemampuan, dan tingkat kesiapan masing-masing. Pemberian kesempatan tersebut tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan pelayanan gereja, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, pengembangan potensi, dan regenerasi pelayan gereja.

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pembinaan yang berkesinambungan melalui pelatihan, pemuridan, pendampingan pastoral, serta evaluasi pelayanan secara berkala. Upaya tersebut akan

membantu jemaat mengembangkan kompetensi pelayanan, meningkatkan rasa percaya diri, serta mempersiapkan generasi pelayan yang memiliki komitmen dan integritas dalam melayani Tuhan.

Gereja perlu memperhatikan faktor-faktor yang menjadi hambatan partisipasi aktif jemaat, seperti kesibukan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan keterbatasan waktu. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pelayanan yang lebih fleksibel, komunikasi yang efektif, serta pengaturan jadwal pelayanan yang mempertimbangkan kondisi jemaat tanpa mengurangi kualitas pelayanan gereja.

Gembala dan majelis juga perlu memberi perhatian khusus pada penguatan sumber daya pelayanan, seperti pelatihan kepemimpinan bagi calon ketua komsel, pembaruan fasilitas multimedia, serta strategi pastoral untuk mengatasi distraksi gawai dan kelelahan digital yang mulai memengaruhi keterlibatan jemaat, khususnya pada kelompok sel dan pelayanan generasi muda.

7. Implikasi bagi Pengembangan Pelayanan Gereja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi aktif jemaat tidak dapat hanya mengandalkan program-program gereja, tetapi harus didukung oleh kepemimpinan pastoral yang mampu membangun hubungan yang harmonis dengan jemaat. Gereja perlu mengembangkan budaya pelayanan yang mendorong kerja sama, saling mendukung, dan memberikan ruang bagi setiap anggota jemaat untuk

berpartisipasi sesuai dengan karunia yang dimiliki.

Gereja perlu membangun sistem kaderisasi dan regenerasi pelayanan yang terencana. Melalui proses pembinaan yang berkelanjutan, gereja dapat mempersiapkan pelayan-pelayan baru yang memiliki kemampuan, karakter, dan spiritualitas yang baik sehingga keberlangsungan pelayanan tidak bergantung pada individu tertentu, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh jemaat sebagai tubuh Kristus.

8. Implikasi bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada kajian mengenai model kepemimpinan pastoral dalam meningkatkan partisipasi aktif jemaat di satu gereja lokal, yaitu GBI Bukit Zaitun. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian dengan melibatkan beberapa gereja dari denominasi yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi kepemimpinan pastoral dalam berbagai konteks pelayanan.

Penelitian berikutnya dapat mengembangkan fokus kajian pada aspek lain, seperti pengaruh kepemimpinan pastoral terhadap pertumbuhan rohani jemaat, efektivitas pemuridan, regenerasi kepemimpinan gereja, atau keterlibatan generasi muda dalam pelayanan. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu kepemimpinan Kristen dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pelayanan

gereja di Indonesia.

9. Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian memiliki keterbatasan yang dapat memengaruhi ruang lingkup analisis maupun interpretasi hasil penelitian. Demikian pula penelitian mengenai model kepemimpinan pastoral dalam meningkatkan partisipasi aktif jemaat di GBI Bukit Zaitun ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipahami agar hasil penelitian ditempatkan secara proporsional.

- 1) Penelitian ini hanya dilakukan pada satu gereja, yaitu GBI Bukit Zaitun, sehingga hasil penelitian menggambarkan kondisi yang bersifat kontekstual sesuai dengan karakteristik jemaat, budaya organisasi gereja, dan pola kepemimpinan yang diterapkan di gereja tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh Gereja Bethel Indonesia maupun gereja dari denominasi lain, melainkan dapat dijadikan referensi untuk memahami fenomena kepemimpinan pastoral pada gereja lokal dengan karakteristik serupa.
- 2) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman dan pandangan para informan, namun hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh keterbukaan informan dalam memberikan informasi serta kemampuan peneliti dalam melakukan

interpretasi terhadap data yang diperoleh. Untuk meminimalkan subjektivitas, peneliti telah melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

- 3) Jumlah informan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan penelitian kualitatif dan prinsip kecukupan data (*data saturation*). Meskipun informasi yang diperoleh telah menunjukkan adanya kesesuaian antar-informan, masih dimungkinkan terdapat pandangan lain yang belum terungkap, terutama dari jemaat yang memiliki tingkat partisipasi pelayanan yang berbeda atau berasal dari kelompok usia yang beragam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan informan yang lebih beragam agar diperoleh perspektif yang lebih komprehensif.
- 4) Penelitian ini berfokus pada model kepemimpinan pastoral dalam meningkatkan partisipasi aktif jemaat sehingga belum mengkaji secara mendalam faktor-faktor lain yang kemungkinan turut memengaruhi partisipasi jemaat, seperti kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, budaya organisasi gereja, karakteristik generasi, maupun perkembangan teknologi digital dalam pelayanan gereja. Faktor-faktor tersebut berpotensi memberikan pengaruh terhadap tingkat keterlibatan jemaat dan dapat menjadi fokus penelitian pada masa mendatang.

Meskipun memiliki beberapa keterbatasan, peneliti meyakini bahwa hasil penelitian ini tetap memberikan kontribusi yang bermakna dalam memahami implementasi kepemimpinan pastoral di GBI Bukit Zaitun. Melalui proses pengumpulan data yang sistematis, analisis yang mengacu pada teori, serta verifikasi data melalui triangulasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai bagaimana kepemimpinan pastoral berperan dalam meningkatkan partisipasi aktif jemaat. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi gereja, akademisi, maupun peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian mengenai kepemimpinan pastoral dan pelayanan gereja.

C. Refleksi Teologis

Bagian ini menghadirkan refleksi teologis atas keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Refleksi ini bertujuan menempatkan temuan lapangan mengenai model kepemimpinan pastoral, bentuk partisipasi aktif jemaat, serta faktor pendukung dan penghambatnya, bukan sekadar sebagai gambaran fenomena sosial-organisasi gereja, melainkan sebagai perwujudan konkret dari kebenaran Firman Tuhan sebagaimana telah diuraikan pada dasar teologis kepemimpinan pastoral di Bab II. Dengan demikian, temuan empiris di GBI Bukit Zaitun dimaknai sebagai kesaksian tentang cara Allah bekerja melalui kepemimpinan pastoral yang setia untuk membangun tubuh Kristus di tengah jemaat lokal, sekaligus menegaskan bahwa penelitian mengenai kepemimpinan gereja tidak dapat dilepaskan dari kerangka iman yang menjadi dasar keberadaannya.

1. Model Kepemimpinan Pastoral sebagai Perwujudan Gembala yang Baik

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepemimpinan pastoral di GBI Bukit Zaitun dijalankan melalui kedekatan personal, keteladanan hidup, dan kerelaan gembala mendampingi jemaat dalam pergumulan mereka. Pola tersebut secara teologis merupakan perwujudan dari gambaran Allah sebagai Gembala yang baik, sebagaimana disaksikan dalam Mazmur 23:1-6, Yesaya 40:11, dan Yehezkiel 34, serta digenapi dalam diri Tuhan Yesus Kristus yang menyatakan diri-Nya sebagai Gembala yang baik yang mengenal domba-domba-Nya dan memberikan nyawa-Nya bagi mereka (Yohanes 10:11, 14). Pengakuan gembala sidang bahwa teladan mutlakny adalah Tuhan Yesus yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (Markus 10:45) menunjukkan bahwa kepemimpinan yang diterapkan bukan sekadar gaya manajerial yang dipilih secara pragmatis, melainkan bersumber dari kerendahan hati Kristus yang mengosongkan diri-Nya (Filipi 2:5-8). Sikap ini pula yang menjadi motto penelitian ini sendiri, sebagaimana termuat dalam 1 Petrus 5:2-3, yang menasihatkan para gembala jemaat untuk menggembalakan kawanan domba Allah bukan karena paksaan, bukan karena mau mencari keuntungan, dan bukan pula untuk memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadanya, melainkan dengan menjadi teladan bagi kawanan domba itu.

Temuan bahwa gembala membangun relasi melalui kunjungan pastoral, doa bersama, dan pendampingan pribadi ketika jemaat menghadapi pergumulan hidup menegaskan dimensi penggembalaan yang bersifat personal, sebagaimana digambarkan Yesus yang mengenal domba-domba-Nya satu per satu dan memanggil mereka menurut namanya (Yohanes 10:3-4). Pendekatan tersebut menjelaskan mengapa jemaat seperti Yeskiel dan Sartika merasa dikuatkan untuk melayani meskipun sebelumnya kurang percaya diri, karena

kehadiran gembala secara relasional menghadirkan rasa aman yang menjadi prasyarat pertumbuhan iman. Dengan demikian, keberhasilan model kepemimpinan pastoral di GBI Bukit Zaitun tidak dapat dilepaskan dari kesetiaan gembala menghidupi panggilan penggembalaan sebagai wujud kasih Allah yang nyata dalam relasi sehari-hari, bukan sekadar pelaksanaan program gerejawi.

Selain dimensi penggembalaan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gembala secara konsisten memberi ruang bagi jemaat untuk belajar, mengambil tanggung jawab, dan mengembangkan karunia pelayanan melalui pembagian tugas secara bergilir. Praktik tersebut merupakan penggenapan tugas rasuli untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan bagi pembangunan tubuh Kristus, sebagaimana ditegaskan dalam Efesus 4:11-12. Gembala yang baik, dalam pengertian ini, bukan hanya melindungi dan menuntun, tetapi juga memberdayakan, sehingga domba-domba yang digembalakan turut bertumbuh menjadi pelayan-pelayan yang mandiri dan bertanggung jawab. Pola relasi kekeluargaan yang ditopang oleh mekanisme organisasi majelis semakin memperlihatkan bahwa kepemimpinan pastoral di GBI Bukit Zaitun berupaya menghadirkan keseimbangan antara kasih personal seorang gembala dan tata kelola yang tertib, sebagai wujud kebijaksanaan dalam menggembalakan jemaat Allah (1 Petrus 5:2-3).

Temuan penelitian mengenai keragaman bentuk partisipasi jemaat, baik sebagai worship leader, penyanyi, pemain musik, petugas multimedia, guru Sekolah Minggu, penyampai firman, maupun pelayan sosial, memperlihatkan kebenaran teologis bahwa gereja adalah satu tubuh dengan banyak anggota yang masing-masing memiliki fungsi berbeda namun saling membutuhkan (1 Korintus 12:12-27). Tidak ada anggota jemaat yang berpartisipasi karena kebetulan atau tanpa makna; setiap keterlibatan, betapa pun kecil kelihatannya, seperti pelayanan multimedia yang bekerja di balik layar, adalah bagian dari

kesatuan tubuh Kristus yang saling menopang, sebagaimana anggota tubuh yang lemah justru diperlukan (1 Korintus 12:22). Kesediaan jemaat melayani sesuai karunia masing-masing juga menggenapi nasihat Rasul Petrus agar setiap orang melayani sesuai dengan karunia yang telah diperolehnya, sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah (1 Petrus 4:10).

Partisipasi lintas generasi yang ditemukan dalam penelitian ini, mulai dari anak-anak Sekolah Minggu, pemuda, hingga jemaat dewasa dan lanjut usia, semakin menegaskan bahwa tubuh Kristus dibangun oleh keragaman usia dan karunia, bukan oleh keseragaman. Demikian pula keterbukaan emosional dan spiritual yang tumbuh dalam kelompok sel (Komsel/COOL) mencerminkan pola persekutuan jemaat mula-mula yang bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, dalam persekutuan, dalam pemecahan roti, dan dalam doa, sambil saling berbagi kebutuhan dan bertumbuh dalam kasih persaudaraan (Kisah Para Rasul 2:42-47). Ruang persekutuan yang kecil dan intim menjadi tempat firman yang didengar pada ibadah raya diteruskan menjadi praktik hidup dan kesaksian pribadi, sehingga iman tidak berhenti sebagai pengetahuan, melainkan bertumbuh menjadi karakter yang hidup.

Perubahan pola partisipasi dari jemaat yang harus didorong menjadi jemaat yang berinisiatif menawarkan diri untuk melayani, sebagaimana disampaikan oleh gembala sidang, dapat dimaknai sebagai tanda pertumbuhan rohani menuju kedewasaan penuh dalam Kristus. Rasul Paulus menegaskan bahwa tujuan pemberian karunia pelayanan kepada jemaat adalah untuk memperlengkapi orang-orang kudus, membangun tubuh Kristus, sampai jemaat mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan kepenuhan Kristus (Efesus 4:12-13). Inisiatif jemaat GBI Bukit Zaitun untuk melayani, yang bukan lagi sekadar respons terhadap ajakan pemimpin, melainkan buah dari kesadaran rohani yang telah terinternalisasi, merupakan indikasi bahwa proses pemuridan dan

pemberdayaan yang dijalankan gembala tengah mengarah pada tujuan teologis tersebut.

Faktor-faktor pendukung partisipasi aktif jemaat yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu keteladanan pastoral, pembinaan rohani, komunikasi terbuka, motivasi spiritual, dan hubungan kekeluargaan, pada dasarnya adalah wujud kasih karunia Allah yang bekerja melalui relasi antarpribadi di dalam komunitas iman. Rasul Paulus menasihatkan jemaat untuk bertolong-tolongan menanggung beban, dan dengan jalan demikian menggenapi hukum Kristus (Galatia 6:2). Hubungan kekeluargaan yang hangat antara gembala, majelis, dan jemaat di GBI Bukit Zaitun adalah bentuk nyata dari hukum kasih tersebut, yang menjadikan pelayanan bukan sekadar kewajiban organisasi, melainkan ungkapan syukur dan tanggung jawab iman.

Kesenjangan kehadiran antara Ibadah Raya hari Minggu dan Ibadah Biston/Konsel yang ditemukan dalam penelitian ini juga dapat direfleksikan secara teologis. Firman Tuhan menasihatkan jemaat untuk tidak menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah, sebagaimana dibiasakan oleh sebagian orang, tetapi untuk saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan (Ibrani 10:24-25). Kondisi pekerjaan dan mata pencaharian sebagian jemaat yang berbenturan dengan waktu Ibadah Raya bukanlah tanda kurangnya kesungguhan iman, melainkan tantangan kontekstual yang nyata dihadapi jemaat di tengah kehidupan agraris dan pekerja harian. Kepekaan gembala untuk menghadirkan Ibadah Biston dan Konsel pada waktu yang lebih memungkinkan jemaat hadir, bahkan turut hadir secara langsung dalam pertemuan tersebut, mencerminkan kerelaan menjadi segala sesuatu bagi semua orang, sebagaimana teladan Rasul Paulus, supaya dengan jalan apa pun dapat menyelamatkan sebagian dari mereka (1 Korintus 9:22). Dengan demikian, fleksibilitas waktu ibadah bukanlah kompromi terhadap kekudusan hari Tuhan, melainkan strategi penggembalaan

kontekstual agar firman tetap dapat menjangkau jemaat di tengah keterbatasan mereka.

Sementara itu, faktor penghambat seperti rasa kurang percaya diri, kelelahan, dan distraksi digital yang dialami jemaat mengingatkan pada kenyataan bahwa pelayanan gerejawi senantiasa dijalankan oleh manusia yang lemah dan terbatas. Firman Tuhan menegaskan bahwa kuasa Allah justru menjadi sempurna dalam kelemahan manusia (2 Korintus 12:9), sehingga hambatan yang dialami jemaat, seperti kegugupan Sartika ketika pertama kali berkhotbah, bukanlah penghalang mutlak, melainkan ruang bagi anugerah Allah untuk bekerja melalui pendampingan dan dorongan gembala. Demikian pula distraksi gawai dan kelelahan rutinitas digital yang disoroti pemimpin kelompok sel dapat dipahami sebagai wujud nyata pergumulan jemaat masa kini melawan kekuatiran dunia yang dapat menghimpit firman sehingga tidak berbuah (Matius 13:22). Kesadaran teologis ini menegaskan pentingnya gereja terus mendampingi jemaat, bukan menuntut kesempurnaan, sebab pelayanan sejati bertumbuh dari proses pemuridan yang berkesinambungan, bukan dari kemampuan alami semata.

Secara keseluruhan, refleksi teologis atas hasil penelitian dan pembahasan ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan pastoral, bentuk partisipasi aktif jemaat, serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan di GBI Bukit Zaitun bukanlah fenomena organisasi yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan ekosistem pelayanan yang digerakkan oleh anugerah Allah melalui relasi-relasi yang sederhana dan manusiawi. Kepemimpinan gembala yang melayani menghadirkan teladan Kristus sebagai Gembala yang baik; partisipasi jemaat yang beragam menghadirkan kenyataan tubuh Kristus yang saling melengkapi; sedangkan pergumulan dan keterbatasan yang dihadapi jemaat menjadi ruang bagi anugerah Allah untuk menyempurnakan pelayanan-Nya melalui kelemahan manusia.

Perubahan yang tampak dari jemaat yang pasif menjadi jemaat yang berinisiatif melayani merupakan tanda kerja Roh Kudus yang menguduskan dan mendewasakan gereja melalui kepemimpinan pastoral yang setia. Hal ini sejalan dengan tujuan akhir pemberian karunia pelayanan dalam Efesus 4:16, yaitu agar seluruh tubuh, yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih. Dengan demikian, apa yang dilakukan gembala dan jemaat di GBI Bukit Zaitun bukan sekadar strategi keorganisasian untuk meningkatkan angka partisipasi, melainkan wujud ketaatan bersama menghidupi panggilan gereja sebagai persekutuan orang percaya yang saling membangun dan bertumbuh menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus, sekaligus menjadi kesaksian hidup yang memancarkan kemuliaan-Nya ke tengah masyarakat, sebagaimana termuat dalam visi GBI Bukit Zaitun sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Model Kepemimpinan Pastoral dalam Partisipasi Aktif Jemaat di GBI Bukit Zaitun” yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Implementasi model kepemimpinan pastoral di GBI Bukit Zaitun, yang dapat dirumuskan sebagai Model Kepemimpinan Pastoral Relasional-Melayani dan Memberdayakan. Model ini dibangun melalui relasi personal, tugas dan fungsi pastoral, keteladanan, komunikasi visioner, tata kelola bersama majelis, serta pemberdayaan jemaat, dengan servant leadership sebagai orientasi nilai yang menegaskan bahwa otoritas gembala dijalankan melalui pelayanan, bukan melalui jabatan formal semata. Kepercayaan yang dibangun lewat kunjungan pastoral, doa, konseling, dan interaksi sehari-hari menjadi fondasi tumbuhnya partisipasi jemaat, sementara koordinasi bersama majelis memastikan arahan pastoral tersebut dapat diteruskan secara konsisten ke seluruh bidang pelayanan.

Bentuk partisipasi aktif jemaat, temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi tersebut terwujud dalam lima dimensi, yaitu liturgis, pelayanan, finansial, pengambilan keputusan, dan sosial-misioner. Kelima dimensi ini mencerminkan kesediaan jemaat memberikan waktu, tenaga, pikiran, sumber daya, dan karunia bagi pembangunan tubuh Kristus, sehingga partisipasi tidak lagi dimaknai sebatas kehadiran dalam ibadah, melainkan sebagai keterlibatan nyata yang mendukung pelaksanaan misi gereja secara menyeluruh.

Faktor pendukung dan penghambat, penelitian ini menemukan bahwa partisipasi aktif jemaat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berkaitan. Faktor pendukung meliputi keteladanan dan komunikasi gembala, pembinaan rohani yang berkesinambungan, motivasi spiritual, hubungan kekeluargaan, kesempatan melayani, pembagian tugas, serta dukungan struktur pelayanan. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi kesibukan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, keterbatasan waktu, kondisi kesehatan, rasa kurang percaya diri, serta perbedaan pengalaman dalam pelayanan. Kedua kelompok faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi, sehingga keberhasilan model kepemimpinan pastoral dalam mendorong partisipasi jemaat sangat bergantung pada kesinambungan pembinaan serta kesiapan gembala, majelis, dan jemaat dalam menjawab tantangan yang muncul.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Model Kepemimpinan Pastoral dalam Partisipasi Aktif Jemaat di GBI Bukit Zaitun, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam

pengembangan pelayanan gereja maupun penelitian selanjutnya.

1. Bagi GBI Bukit Zaitun

GBI Bukit Zaitun diharapkan dapat mempertahankan dan terus mengembangkan model kepemimpinan pastoral yang berorientasi pada pelayanan, pembinaan rohani, komunikasi yang terbuka, serta pemberdayaan jemaat. Selain itu, gereja perlu terus menciptakan lingkungan pelayanan yang inklusif sehingga setiap anggota jemaat merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat sesuai dengan karunia dan kemampuan yang dimiliki. Gereja juga disarankan untuk menyusun program pembinaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan agar partisipasi aktif jemaat tidak hanya meningkat secara kuantitas, tetapi juga bertumbuh dalam kualitas pelayanan dan kedewasaan rohani.

2. Bagi Gembala dan Majelis Gereja

Gembala dan majelis gereja diharapkan terus meningkatkan kualitas kepemimpinan pastoral melalui pendekatan yang bersifat melayani, membimbing, dan memberdayakan jemaat. Komunikasi yang terbuka, keteladanan hidup, serta pendampingan pastoral perlu dipertahankan karena terbukti mampu membangun hubungan yang harmonis antara pemimpin dan jemaat. Selain itu, gembala dan majelis diharapkan lebih aktif mengidentifikasi potensi, talenta, dan karunia setiap anggota jemaat sehingga mereka dapat dilibatkan dalam pelayanan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Upaya ini juga penting sebagai bagian dari proses kaderisasi dan regenerasi pelayanan gereja.

3. Bagi Jemaat

Jemaat diharapkan terus meningkatkan kesadaran bahwa pelayanan merupakan bagian dari panggilan iman dan tanggung jawab sebagai anggota tubuh Kristus. Oleh karena itu, setiap jemaat diharapkan tidak hanya berperan sebagai penerima pelayanan, tetapi juga sebagai pelaku pelayanan yang bersedia memberikan waktu, tenaga, pikiran, dan kemampuan yang dimiliki bagi kemajuan gereja. Jemaat juga diharapkan terus mengembangkan potensi diri melalui pembinaan rohani, pelatihan pelayanan, serta membangun kerja sama yang baik dengan sesama pelayan sehingga tercipta kehidupan bergereja yang semakin harmonis dan produktif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada satu gereja lokal dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai kepemimpinan pastoral dengan cakupan yang lebih luas, misalnya pada beberapa gereja dengan denominasi yang berbeda atau menggunakan pendekatan kuantitatif maupun metode campuran (*mixed methods*) sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kepemimpinan pastoral dan partisipasi aktif jemaat. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji variabel lain yang berkaitan dengan kepemimpinan pastoral, seperti pertumbuhan rohani jemaat, efektivitas pemuridan, regenerasi kepemimpinan gereja, pelayanan generasi muda, maupun pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan gereja. Secara akademik, penelitian ini juga memberikan kontribusi dengan memperjelas hubungan antara orientasi pelayanan, relasi personal, tugas dan fungsi pastoral, dengan capaian partisipasi aktif jemaat, sehingga dapat menjadi rujukan awal bagi

pengembangan kajian kepemimpinan pastoral selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

buku

- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press.
- Laniak, T. S. (2006). *Shepherds after my own heart: Pastoral traditions and leadership in the Bible*. InterVarsity Press.
- Malphurs, A. (2003). *Being leaders: The nature of authentic Christian leadership*. Baker Books.
- Maxwell, J. C. (2011). *The 5 levels of leadership: Proven steps to maximize your potential*. Center Street.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). SAGE Publications.
- Sanders, J. O. (2007). *Spiritual leadership: Principles of excellence for every believer*. Moody Publishers.
- Stott, J. (2002). *Basic Christian leadership: Biblical models of church, gospel and ministry*. InterVarsity Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Yukl, G. (2013). *Leadership in organizations* (8th ed.). Pearson.

Jurnal

- Alferdi, A., & Patrisia, L. (2022). Analisis rendahnya minat jemaat dalam ibadah hari Minggu di Gereja Toraja Jemaat To'tallang. *Jurnal Teologi Praktika*, 3(1), 12–23.
- Angelina, C., Santosa, M., & Pasra, P. (2022). Karakter gembala sebagai pemimpin jemaat dalam membangun spiritualitas jemaat pada Kristus berdasarkan 1 Timotius 3:1–7. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 3(2), 87–101.
- Borrong, R. P. (2019). Kepemimpinan dalam gereja sebagai pelayanan. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 2(2).
- Frederik, H. (2020). Prinsip-prinsip kepemimpinan penggembalaan berdasarkan Yohanes 10:1–21 dan implementasinya dalam kepemimpinan gereja. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 69–86.

- Gea, T., & Zebua, E. B. (2020). *Kajian teologis Paulus dalam 1 Korintus 12:12–27 tentang tubuh Kristus sebagai model kesatuan gereja masa kini.*
- Gunarto, R. O., Herman, S., & Simanjuntak, F. (2024). Transformasi iman dan pelayanan sosial di Desa Damarwulan Jepara melalui kegiatan penyuluhan kesehatan dan spiritual serta pendorong inovasi ekonomi lokal. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 193–200.
- Heryanto, H. (2020). Peran pemimpin gereja dalam kepemimpinan pelayanan kaum muda masa kini. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 5(1), 59–72.
- Irawati, E. (2021). Keteladanan kepemimpinan Yesus serta implikasi terhadap kepemimpinan gereja masa kini. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 169–184.
- Kamaruddin, I., Gusnidar, G., Utami, S., Anwar, A., Nasrullah, N., & Munawaroh, M. (2023). Studi literatur tentang pengaruh kepemimpinan pendeta dalam keefektifan pelayanan interpersonal anggota jemaat. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 2675–2680.
- Kambey, R. (2022). Kepemimpinan gereja berdasarkan Efesus 4:11–16 dan implikasi dalam menjalankan fungsi kepemimpinan hamba Tuhan. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 18–29.
- Kawangmani, S., & Harjanto, H. (2022). Pemberdayaan DUIT: Signifikansi kepemimpinan partisipatif dalam pemberdayaan jemaat di masa PPKM pandemi Covid-19. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 3(1), 22–34. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v3i1.49>
- Kotulus, D. C., & Korua, S. A. (2025). Kepemimpinan Yesus yang bersahabat sebagai model pendekatan pelaksanaan pelayanan pastoral pranikah di Jemaat GMIM Musafir Pinokalan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(3B), 184–191.
- Layuk, R. R., Matangkin, E. P., Lestari, P. A., Yuyun, Y., & Wuisan, K. O. (2025). Prinsip kepemimpinan Kristen dalam meningkatkan efektivitas organisasi gereja. *Educatio Christi*, 6(2), 15–26.
- Lontoh, A. I., & Manguju, Y. N. (2023). Kepemimpinan yang menyelamatkan: Analisis konsep kepemimpinan Monkey D. Luffy dalam anime *One Piece* arc "Marineford" dan konsep kepemimpinan Yesus sebagai sahabat. *Teologis, Relevan, Aplikatif, Cendikia, Kontekstual*, 2(2), 1–15.
- Lumunder, E. M., Retor, E. A., Kreysen, I. F., Bawihu, S. E., Awalo, M. L., & Weol, W. (2024). Pengaruh penggembalaan pranikah terhadap kesiapan emosional dan spiritual pasangan dalam memasuki pernikahan. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 1(3), 35–46.

- Mangape, I., Pakila, M., Pappang, A., Limbolele, E., & Abijaner, A. (2025). Model kepemimpinan Kristen yang relevan untuk pemuda dalam konteks kontemporer. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(4), 189–203.
- Manurung, P., & Panjaitan, Y. K. (2021). Pemimpin yang melayani dalam konteks pastoral. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 104–115.
- Messakh, B. Y. T. (2020). Menjadi sahabat bagi sesama: Memaknai relasi persahabatan dalam pelayanan pastoral. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 5(1), 1–15.
- Nainggolan, B. D., Batubara, G. D., Pasarbu, H. C., Girsang, Y. P., & Siregar, N. (2024). Gaya kepemimpinan di Gereja GBI Suzuya Tanjung Morawa yang berbeda dengan gaya kepemimpinan di sekolah SMA PGRI Medan. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(1), 210–221.
- Putra, J. S., Hutabarat, C., & budiyanto, H. (2023). Kepemimpinan pastoral dalam mengelola konflik jemaat di gereja lokal berdasarkan Markus 10:41–45. *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 2(2), 89–107.
- Rumbay, C. A., Weol, W., Hartono, H., Magdalena, M., & Hutasoit, B. (2022). Akulturasi kepemimpinan transformasional Paulus dan falsafah pemimpin negeri di Minahasa. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 563–580.
- Sahardjo, H. P. (2021). Pengembangan kepemimpinan seorang pelayan dan pelayanan seorang pemimpin. *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 7(1), 35–62.
- Sembiring, R., & Purba, A. (2022). Peran kepemimpinan pastoral terhadap partisipasi jemaat dalam pelayanan. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(1), 45–58.
- Siby, L. R., Darinding, J. L., & Kukus, M. M. (2021). Kepemimpinan dalam Perjanjian Baru: Konsep kepemimpinan dalam pelayanan dan tulisan Paulus. *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 1(2), 93–102.
- Stevanus, K. (2021). Kepemimpinan gembala jemaat menurut 2 Timotius 4:1–5. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(2), 99–119.
- Tandiassa, S. (2021). Model kepemimpinan pastoral gembala sidang terhadap pertumbuhan jemaat. *Jurnal Kerugma*, 4(1), 1–12.
- Tuarissa, Y. P., Joris, H., Tampinongkol, T. H. H., Nanlohy, A. F., & Kesaulya, H. (2025). Peran kepemimpinan pastoral dalam membangun partisipasi aktif jemaat di Gereja Eklesia Wonosobo. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4).

Sumber Lain

Badan Pengurus Pusat Gereja Bethel Indonesia. (2021). *Tata Gereja Gereja Bethel Indonesia Edisi 2021*. BPP Gereja Bethel Indonesia.



LAMPIRAN

Tabel 1.1 Instrumen Wawancara Gembala Sidang

No	Indikator Partisipasi Aktif	Daftar Pertanyaan Wawancara
1	Pengenalan Personal & Hubungan Kasih	Bagaimana cara ibu membangun kedekatan emosional dan mengenal pergumulan hidup jemaat secara pribadi?
2	Fungsi Penggembalaan (Perkunjungan & Konseling)	Seberapa sering ibu melakukan program kunjungan ke rumah jemaat (visitation) dan bagaimana efektivitasnya dalam mendorong mereka untuk aktif kembali?
3	Pemberdayaan & Pengembangan Karunia	Langkah konkret apa yang ibu lakukan untuk mengidentifikasi talenta jemaat dan memberikan ruang bagi mereka untuk melayani di gereja?
4	Implementasi Model Kepemimpinan Pastoral	Bagaimana ibu mendefinisikan “model kepemimpinan pastoral” yang diterapkan selama ini di GBI Bukit Zaitun? Apakah ada tokoh atau teori tertentu yang menjadi acuan?
5		Strategi atau program apa saja yang ibu rancang secara khusus untuk mendorong jemaat agar tidak hanya menjadi pendengar, tetapi pelaku firman?
6		Dalam pengambilan keputusan gerejawi, seberapa besar ruang yang diberikan kepada jemaat untuk menyuarakan pendapat atau inisiatif?
7	Bentuk Partisipasi Aktif Jemaat	Menurut pengamatan ibu, dimensi kehidupan gereja apa yang paling menunjukkan peningkatan partisipasi jemaat (misalnya: ibadah, persekutuan, pelayanan, atau kesaksian)?
8		Apakah ibu melihat perbedaan signifikan dalam tingkat partisipasi jemaat sebelum dan sesudah penerapan model kepemimpinan saat ini?
9	Faktor Pendukung dan Penghambat	Menurut ibu, apa faktor utama yang paling mendukung keberhasilan model kepemimpinan ini?

10		Tantangan terbesar apa yang ibu hadapi sebagai pemimpin dalam menggerakkan partisipasi jemaat saat ini?
11	Komunikasi Visioner & Partisipatif	Dalam pengambilan keputusan atau perencanaan program, bagaimana cara ibu melibatkan jemaat agar mereka merasa memiliki (<i>sense of belonging</i>) terhadap visi tersebut?
12	Strategi Meningkatkan Keterlibatan Jemaat	Strategi apa yang ibu terapkan untuk mendorong jemaat yang pasif agar kembali terlibat aktif dalam ibadah, pelayanan, atau kegiatan persekutuan?
13	Pembinaan Kepemimpinan Jemaat	Apa upaya ibu untuk membina calon-calon pelayan atau pemimpin baru di jemaat tengah agar keberlangsungan pelayanan tetap terjaga?
14	Penguatan Rasa Memiliki terhadap Gereja	Menurut ibu, bagaimana cara membangun rasa memiliki jemaat terhadap gereja sehingga mereka tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga terlibat sebagai bagian dari pertumbuhan pelayanan?

Sumber: Daftar Pertanyaan Wawancara Peneliti (2026)

Tabel 2.2 Instrumen Wawancara Pengurus Gereja

No	Indikator Partisipasi Aktif	Daftar Pertanyaan Wawancara
1	Konsistensi Kinerja (Dimensi Liturgis)	Apa yang memotivasi pengurus untuk tetap konsisten dan terlibat aktif dalam perencanaan program kinerja?
2	Fungsi Koinonia (Bersekutu)	Seberapa sering Bapak/ibu melakukan program kunjungan ke rumah jemaat (visitation) dan bagaimana membangun relasi Kristiani di komunitas gereja?
3	Pemberdayaan dalam Pelayanan Liturgis	Langkah konkret apa yang Bapak/ibu lakukan untuk berperan dalam kegiatan liturgis dan pelayanan gereja?
4.	Tanggung Jawab Pelayanan	Bagaimana Bapak/ibu memahami tanggung jawab sebagai pengurus gereja dalam mendukung lancarnya program pelayanan dan keterlibatan jemaat?

5.	Kerja Sama Antarbidang Pelayanan	Bagaimana bentuk kerja sama yang Bapak/ibu bangun dengan sesama pengurus dalam menyusun, melaksanakan, dan menyiarkan program gereja?
6.	Komunikasi dengan Jemaat	Bagaimana cara Bapak/ibu menyampaikan komunikasi yang baik dengan jemaat agar mereka merasa diperhatikan dan terdorong untuk ikut aktif dalam kegiatan gereja?
7.	Inisiatif dalam Pelayanan	Dalam situasi ketika program gereja menghadapi hambatan, inisiatif apa yang biasanya dilakukan Bapak/ibu agar kegiatan tetap berjalan dengan baik?
8.	Evaluasi Keterlibatan Jemaat	Menurut Bapak/ibu, bagaimana cara menilai tingkat keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja, dan apa yang dilakukan pengurus ketika partisipasi jemaat menurun?

Sumber: Daftar Pertanyaan Wawancara Peneliti (2026)

Tabel 2.3 Instrumen Wawancara Jemaat Aktif

No	Indikator Partisipasi Aktif	Daftar Pertanyaan Wawancara
1	Kehadiran ibadah	Seberapa rutin Bapak/ibu hadir dalam Ibadah Raya dan kelompok COOL/kategorial? Apa faktor yang mendorong kehadiran tersebut?
2	Keterlibatan dalam Pelayanan	Pelayanan apa yang sedang Bapak/ibu lakukan saat ini?
3	Inisiatif	Pernahkah Bapak/ibu memberikan ide atau usulan untuk program gereja? Jelaskan.
4	Komitmen Waktu	Ceritakan pengalaman saudara ketika berpartisipasi dalam kegiatan ibadah atau pelayanan rutin. Apa yang membuat saudara tetap konsisten hadir?
5	Interaksi Sosial	Pernahkah saudara mengalami kendala atau hambatan dalam berpartisipasi aktif di gereja? Ceritakan pengalaman tersebut.
6.	Kontribusi Ide/Pemikiran	Ceritakan pengalaman saudara saat bekerja sama dengan sesama jemaat dalam suatu kegiatan atau pelayanan. Bagaimana dinamika yang saudara rasakan?
7.	Kerja Sama Tim	Bagaimana pengalaman saudara ketika ide

		atau kontribusi saudara diterima atau kurang diperhatikan dalam kegiatan gereja?
8.	Tanggung Jawab Pelayanan	Ceritakan pengalaman Bapak/ibu ketika merasa didukung atau kurang didukung oleh pemimpin gereja dalam pelayanan.
9.	Ketahanan dalam Pelayanan	Bagaimana pengalaman saudara dalam membagi waktu antara pelayanan gereja dan kehidupan pribadi (keluarga, pekerjaan, studi)?
10.	Motivasi Spiritual	Ceritakan pengalaman yang membuat saudara tetap bertahan dan terus aktif dalam kegiatan gereja hingga saat ini. Apa maknanya bagi saudara?
11	Hambatan	Apa kendala pertama yang membuat jemaat kurang aktif?
12	Persepsi Kepemimpinan	Menurut Bapak/ibu, bagaimana cara gembala mendorong jemaat untuk aktif?
13	Implementasi Model Kepemimpinan	Bagaimana cara kepemimpinan Gembala Sidang memotivasi Bapak/ibu untuk terlibat aktif dalam pelayanan gereja?
14	Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan	Apakah Bapak/ibu pernah dilibatkan dalam proses perencanaan program atau pengambilan keputusan di gereja? Ceritakan pengalaman tersebut.
15	Bentuk Partisipasi	Dalam bentuk apa Bapak/ibu paling aktif berkontribusi dalam kehidupan bergereja di GBI Bukit Zaitun saat ini?
16	Dampak Kelompok COOL/Kategorial	Adakah perbedaan yang Anda rasakan dalam semangat berpartisipasi sebelum dan sesudah bergabung dengan kelompok COOL/kategorial?
17	Faktor Pendukung dan Penghambat	Faktor apa yang paling mendorong Bapak/ibu untuk terus aktif dalam pelayanan dan kegiatan gereja?
18	Hambatan Pribadi dan Lingkungan	Apakah ada hambatan pribadi atau hambatan dari lingkungan yang pernah membuat Bapak/ibu enggan berpartisipasi? Bagaimana cara mengatasinya?

Sumber: Daftar Pertanyaan Wawancara Peneliti (2026)

Tabel 2.4 Instrumen Wawancara Perwakilan Majelis Gereja

No	Indikator Partisipasi Aktif	Daftar Pertanyaan Wawancara
1	Implementasi Model Kepemimpinan Pastoral	Bagaimana peran majelis dalam membantu Gembala mengimplementasikan keputusan pastoral di tingkat struktural?
2	Koordinasi dan Komunikasi Struktural	Apakah ada mekanisme khusus (misalnya rapat koordinasi) yang memastikan bahwa arahan pastoral tentang partisipasi jemaat sampai ke seluruh lini pelayanan?
3	Bentuk Partisipasi Aktif Jemaat	Dari sudut pandang tata kelola, bentuk partisipasi jemaat mana yang paling terlihat dampaknya secara terstruktur?
4	Respons terhadap Masukan Jemaat	Bagaimana majelis menindaklanjuti masukan atau kritik dari jemaat terkait dengan pelayanan gereja?
5	Faktor Pendukung & Penghambat	Menurut Bapak/bu, apakah sistem organisasi gereja saat ini mendukung atau menghambat partisipasi jemaat? Berikan contoh.
6	Ketersediaan Sumber Daya Pelayanan	Sumber daya apa, seperti dana, fasilitas, atau pelatihan, yang masih perlu diperkuat untuk mendukung partisipasi aktif jemaat?

Sumber: Daftar Pertanyaan Wawancara Peneliti (2026)

Tabel 2.5 Instrumen Wawancara Pemimpin COOL/Komsel

No	Indikator Partisipasi Aktif	Daftar Pertanyaan Wawancara
1	Implementasi Model Kepemimpinan Pastoral	Bagaimana arahan dari Gembala Sidang mengenai kepemimpinan pastoral diterjemahkan ke dalam kegiatan rutin di COOL?
2	Pendampingan dan Penggembalaan dalam COOL	Sebagai pemimpin COOL, bagaimana cara bu mengimplementasikan prinsip “penggembalaan” kepada anggota sel?
3	Bentuk Partisipasi Aktif Jemaat	Dalam persekutuan COOL, bentuk partisipasi apa yang paling terlihat (misalnya: kehadiran rutin, kesaksian pribadi, doa bersama, atau keterlibatan dalam aksi sosial)?
4	Perubahan Partisipasi Anggota	Apakah ada anggota COOL yang semula pasif lalu menjadi aktif? Apa pemicu perubahan tersebut?

5	Faktor Pendukung & Penghambat	Apa faktor pendukung terbesar bagi anggota COOL untuk tetap aktif?
6	Hambatan Partisipasi di Era Digital	Hambatan apa yang paling sering dihadapi dalam membangun partisipasi di kelompok kecil, terutama di era digital saat ini?

Sumber: Daftar Pertanyaan Wawancara Peneliti (2026)

Tabel 2.6 Instrumen Wawancara Tim Musik

No	Indikator Partisipasi Aktif	Daftar Pertanyaan Wawancara
1	Bentuk Partisipasi Aktif Jemaat	Bagaimana tanggapan jemaat selama ibadah berlangsung ketika Tim Musik melayani? Apakah jemaat terlibat aktif dalam menyanyi atau cenderung pasif?
2	Inovasi Pelayanan Musik	Apakah Tim Musik pernah melakukan inovasi (misalnya: mengubah aransemen lagu atau menggunakan alat musik baru) untuk meningkatkan partisipasi jemaat dalam ibadah?
3	Faktor Pendukung & Penghambat	3. Menurut pengalaman tim, sarana apa yang paling mendukung partisipasi jemaat saat beribadah (misalnya: LCD lirik, sound system, atau pemilihan lagu)?
4		Apa kendala teknis atau non-teknis yang sering menghambat jemaat untuk terlibat secara rohani melalui pujian?
5	Keselarasan tema lagu khotbah	Bagaimana Tim Musik menyelaraskan tema khotbah dengan pemilihan lagu, dan apakah penyelarasan ini memengaruhi kedalaman penghayatan jemaat saat beribadah?
6	Program pelatihan pelayan musik	Apakah ada pelatihan berkala (baik secara teknis musik maupun pembinaan spiritual) bagi anggota Tim Musik, dan bagaimana dampaknya terhadap kualitas pelayanan yang dirasakan jemaat?
7	Tingkat kekompakan internal tim	Bagaimana Tim Musik membangun kerja sama dan chemistry antarpemain musik dan Worship Leader (pemimpin pujian) sebelum melayani di atas altar?
8	Keberlanjutan dan kaderisasi pelayanan	Apakah Tim Musik memiliki sistem regenerasi atau perekrutan anggota baru secara terbuka untuk memastikan keberlanjutan pelayanan pujian di gereja?
9	Respon terhadap evaluasi luar	Bagaimana cara Tim Musik menerima dan merespons masukan, kritik, atau saran dari

		gembala sidang maupun dari jemaat terkait pelayanan pujian mereka?
10	Keseimbangan teknis dan spiritual	Bagaimana Tim Musik menjaga keseimbangan antara performa musikalitas yang maksimal (aspek estetika) dengan ketulusan hati dalam menyembah (aspek spiritual)?

Sumber: Daftar Pertanyaan Wawancara Peneliti (2026)

Tabel 2.7 Instrumen Wawancara Guru Sekolah Minggu

No	Indikator Partisipasi Aktif	Daftar Pertanyaan Wawancara
1	Bentuk Partisipasi Aktif Jemaat	Bagaimana bentuk partisipasi aktif yang saudara lihat dari anak-anak Sekolah Minggu di GBI Bukit Zaitun?
2	Keterlibatan Orang Tua/Jemaat Dewasa	Seberapa besar keterlibatan orang tua/jemaat dewasa dalam mendukung program Sekolah Minggu (misalnya: menjadi guru bantu atau mendampingi anak)?
3	Faktor Pendukung & Penghambat	Apa faktor pendukung terbesar dalam menarik minat anak-anak untuk aktif di Sekolah Minggu?
4	Hambatan Partisipasi Anak	Hambatan apa yang paling sering dihadapi dalam mengajak anak-anak berpartisipasi aktif, baik dari sisi anak itu sendiri maupun dari orang tua mereka?
5	Penggunaan media belajar kreatif	Apakah guru Sekolah Minggu menggunakan media, seperti alat peraga, video animasi, atau aktivitas fisik? Bagaimana media tersebut dimanfaatkan untuk menyampaikan cerita Alkitab dan memengaruhi fokus anak-anak?
6	Komunikasi guru dan orangtua	Apakah ada program evaluasi atau tindak lanjut (follow-up) dari guru Sekolah Minggu ke orang tua untuk memastikan nilai-nilai firman Tuhan yang diajarkan tetap dipraktikkan anak di rumah?

Sumber: Daftar Pertanyaan Wawancara Peneliti (2026)

Tabel 2.8 Instrumen Wawancara Tim Multimedia

No	Indikator Partisipasi Aktif	Daftar Pertanyaan Wawancara
1	Bentuk Partisipasi Aktif Jemaat	Dari data atau pengamatan teknis, apakah ada peningkatan partisipasi jemaat melalui platform online (misalnya: jumlah penonton live streaming, komentar, atau like)?
2	Fasilitasi Partisipasi melalui Media Visual	Bagaimana tim multimedia memfasilitasi jemaat yang hadir fisik di gereja agar tetap terlibat aktif melalui tata visual?
3	Evaluasi Mandiri Kemampuan Operator	Bagaimana saudara mengevaluasi kemampuan diri sendiri dalam mengoperasikan program presentasi ibadah di laptop setelah tugas pelayanan selesai?
4	Pelatihan Operator Multimedia	Apakah ada pelatihan khusus bagi operator baru dalam mengoperasikan aplikasi di laptop (seperti EasyWorship, OBS, atau vMix) agar minim kesalahan?
5	Ketenangan mental operator laptop	Bagaimana kesiapan dan ketenangan saudara sebagai operator dalam mengatasi kepanikan saat laptop mengalami gangguan teknis mendadak di tengah ibadah?
6	Kesiapan spiritual pelayan multimedia	Bagaimana saudara membagi waktu dan fokus antara mempersiapkan bahan ibadah di laptop dengan membangun kesiapan spiritual pribadi sebelum melayani?
7	Adaptasi teknologi operator laptop	Bagaimana saudara beradaptasi dan mempelajari fitur-fitur baru pada aplikasi laptop yang digunakan agar visualisasi ibadah menjadi lebih menarik?
8	Komunikasi responsif operator multimedia	Bagaimana cara saudara membangun komunikasi yang cepat dan sigap dengan Worship Leader atau pengkhotbah agar transisi layar laptop tidak terlambat?
9	Komitmen Kehadiran Latihan Bersama	Bagaimana komitmen dan konsistensi saudara dalam menghadiri jadwal latihan bersama tim musik agar koordinasi tampilan laptop saat ibadah hari Minggu berjalan mulus?
10	Faktor Pendukung & Penghambat	Dari sisi teknologi, apa faktor yang paling mendukung kelancaran ibadah sehingga jemaat merasa nyaman dan fokus beribadah?

11	Hambatan Teknis Pelayanan Multimedia	Hambatan teknis apa yang paling sering muncul dan berdampak pada “kenyamanan” jemaat dalam berpartisipasi?
12	Komitmen kehadiran latihan bersama	Bagaimana komitmen dan konsistensi saudara dalam menghadiri jadwal latihan bersama tim musik agar koordinasi tampilan laptop saat ibadah hari Minggu berjalan mulus?

Sumber: Daftar Pertanyaan Wawancara Peneliti (2026)

Lampiran 1. Instrumen Wawancara Gembala Sidang di GBI Bukit Zaitun

Nama Informan : Susana Ramba
Usia : 50 Tahun
Jabatan : Gembala Sidang (Aktif 3 Tahun)
Tanggal Wawancara : 17 Mei 2026
Hari : Minggu

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana cara bu membangun kedekatan emosional dan mengenal pergumulan hidup jemaat secara pribadi?	Di gereja saya memang sebagai gembala, tapi ketika di luar gereja saya akan menjadi teman bagi jemaat-jemaat, seperti bercanda dan bercerita satu sama lain. Saya tidak hanya berbicara tentang hal rohani saja, tapi juga bertanya tentang kabar keluarga mereka. Saya sering diam-diam memperhatikan jemaat; kalau banyak yang tidak hadir ibadah, saya langsung mencoba menghubungi mereka dan bertanya. Ketika ada jemaat yang mengalami masalah keluarga, saya meluangkan waktu mengunjungi rumah mereka, mendengarkan, dan mencoba menguatkan mereka—kadang mereka butuh didengar terlebih dahulu daripada diberi nasihat. Lalu kami juga berdoa bersama secara pribadi supaya mereka merasa aman dan percaya untuk membuka isi hati, baik sukacita maupun beban hidup yang sedang dihadapi.
Seberapa sering bu melakukan program kunjungan ke rumah jemaat (visitation) dan bagaimana efektivitasnya dalam mendorong mereka untuk aktif kembali?	Saya bersama beberapa jemaat mengusahakan berkunjung minimal sebulan dua kali untuk keluarga yang sudah jarang hadir atau sedang ada pergumulan, sedangkan untuk yang lain bisa sebulan sekali atau saat ada kesempatan. Saat berkunjung, saya tidak langsung menegur mengapa tidak datang, tapi lebih banyak berbincang ringan, menanyakan kabar, lalu perlahan berbagi firman dan berdoa bersama, termasuk berdoa khusus untuk keluarga itu.
Langkah konkret apa yang bu lakukan untuk mengidentifikasi talenta jemaat dan memberikan ruang bagi mereka untuk melayani di gereja?	Saya mengamati sehari-hari siapa yang aktif datang ke gereja atau punya keterampilan mengajar anak dan lain sebagainya. Saya juga bertanya langsung dari yang tua sampai pemuda-pemudi, apakah mereka merasa senang jika dilibatkan dalam suatu bagian pelayanan. Kalau ada yang kurang percaya diri, saya dorong perlahan dan dampingi mereka di awal, karena ada jemaat yang langsung maju mengambil bagian pelayanan, ada juga yang harus ditunjuk dulu. Prinsip

Pertanyaan	Jawaban
	saya, setiap orang punya karunia; tugas kita adalah membantu menemukannya dan memberi kesempatan untuk dipakai bagi kemuliaan Tuhan.
Menurut bu, sejauh mana keteladanan hidup seorang pemimpin memengaruhi kepercayaan jemaat untuk terlibat dalam program-program gereja?	Kata-kata saja tidak cukup—jika pemimpin hidupnya tidak jujur, atau mengajak berdoa tapi tidak sabar terhadap sesama, jemaat akan ragu. Ketika kami hidup dengan jujur, rendah hati, dan rela melayani meski hal kecil, jemaat akan merasa bahwa pemimpinnya mau berkorban. Keteladanan membangun kepercayaan, dan kepercayaan itulah yang membuat mereka mau terlibat dengan sukarela. Sebagai pemimpin, saya harus maju paling depan dan sadar akan tugas serta tanggung jawab, sehingga kami harus rukun satu sama lain supaya program ini terus berjalan.
Dalam pengambilan keputusan atau perencanaan program, bagaimana cara bu melibatkan jemaat agar mereka merasa memiliki (sense of belonging) terhadap visi tersebut?	Sebelum menyusun rencana, saya sering mengadakan pertemuan kecil dan bertanya pendapat jemaat tentang apa yang mereka butuhkan dan bagaimana caranya agar semua bisa ikut. Kami mempertimbangkan usulan mereka, bahkan jika ada ide bagus, kami dukung agar mereka yang menjalankannya. Ketika mereka merasa suaranya didengar dan perannya dibutuhkan, mereka merasa ini adalah program bersama, bukan hanya program pendeta, sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab.
Bagaimana cara bu mendampingi jemaat yang sedang mengalami pergumulan iman, masalah keluarga, atau penurunan semangat dalam mengikuti kegiatan gereja?	Hal pertama yang saya lakukan adalah mendengarkan dulu tanpa langsung menghakimi atau memberi nasihat panjang lebar. Saya biarkan mereka meluapkan apa yang dirasakan. Setelah mereka merasa didengar, saya ajak berdoa bersama—doa yang sederhana sering kali lebih menenangkan daripada kata-kata. Saya juga mengunjungi mereka secara berkala, menanyakan kabar, berbagi pengalaman pribadi atau ayat Alkitab yang relevan, serta menghubungkan mereka dengan sahabat seiman agar tidak merasa sendirian, dan meminta jemaat lain ikut mendoakan mereka.
Strategi apa yang bu terapkan untuk mendorong jemaat yang pasif agar kembali terlibat aktif dalam ibadah, pelayanan, atau kegiatan persekutuan?	Saya tidak pernah memaksa atau memarahi mereka, karena itu justru bisa membuat mereka makin menjauh. Strategi saya dimulai dengan menunjukkan bahwa mereka dibutuhkan. Saya mengunjungi mereka, menyapa, dan menanyakan apakah ada hal yang membuat mereka enggan datang. Jika alasannya karena sbuk bekerja atau merasa tidak mampu, saya

Pertanyaan	Jawaban
	tegaskan bahwa setiap orang punya tempatnya di dalam keluarga gereja, dan saya ajak mereka secara pribadi untuk ikut kegiatan kecil yang ringan terlebih dahulu, misalnya membantu menyiapkan ruangan atau ikut persekutuan kelompok kecil.
Bagaimana bu melakukan evaluasi terhadap program-program gereja yang telah berjalan, dan sejauh mana hasil evaluasi tersebut digunakan untuk meningkatkan partisipasi jemaat?	Biasanya setelah sebuah program selesai, kami mengadakan pertemuan singkat dengan pengurus gereja dan mendengar tanggapan jemaat—apa yang dirasakan baik, apa yang terasa berat, dan apa yang bisa diperbaiki. Program yang kami jalani saat ini adalah membuka cabang pelayanan untuk jemaat yang kesulitan datang karena jarak tempuh, serta program berkebun yang hasilnya digunakan untuk keperluan gereja seperti token listrik dan baterai mikrofon. Jika banyak yang mengatakan jadwal terlalu melelahkan, kami menyesuaikan agar lebih memudahkan jemaat, sehingga program semakin sesuai kebutuhan dan partisipasi bisa tumbuh lebih baik.
Apa upaya yang dilakukan bu untuk membina calon-calon pelayan atau pemimpin baru di jemaat agar keberlangsungan pelayanan tetap terjaga?	Kami selalu mengamati semangat dan kerelaan hati setiap jemaat, terutama yang muda-muda, dan melibatkan pemuda remaja dari SMA sampai yang sudah berkuliah, bukan hanya yang tua-tua. Kami mengundang mereka untuk terlibat dalam tugas pelayanan yang sederhana terlebih dahulu. Kalau ada yang melakukan kesalahan, kami menegur dengan kasih dan membimbingnya, bukan memarahi, supaya mereka tetap berani tumbuh dan berkembang.
Menurut bu, bagaimana cara membangun rasa memiliki jemaat terhadap gereja sehingga mereka tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga terlibat sebagai bagian dari pertumbuhan pelayanan?	Kuncinya adalah membuat mereka merasa diterima apa adanya, saling menguatkan dan menolong, serta menghargai pendapat dan tenaga mereka sehingga hati mereka terikat. Kami sering mengingatkan bahwa gereja ini adalah keluarga, bukan sekadar tempat ibadah, dan pertumbuhan gereja adalah tanggung jawab bersama—bukan hanya tugas pendeta atau pengurus. Ketika mereka ikut berdoa, ikut membantu, dan melihat hasil pelayanan yang juga merupakan buah tangan mereka sendiri, secara alami mereka akan merasa gereja itu adalah gerejanya dan keluarganya, dan mereka ingin melihatnya tumbuh.
Bagaimana bu mendefinisikan "model kepemimpinan pastoral" yang diterapkan selama ini di GBI Bukit	Bagi saya pribadi, kepemimpinan pastoral di sini itu sederhana saja, yaitu kepemimpinan yang melayani. Saya tidak mau menempatkan diri sebagai bos yang hanya menunjuk-nunjuk dari atas, tapi sebagai

Pertanyaan	Jawaban
Zaitun? Apakah ada tokoh atau teori tertentu yang menjadi acuan?	gembala yang berjalan bersama domba-dombanya dan ikut merasakan pergumulan mereka. Teladan mutlak saya tentu saja Tuhan Yesus, yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani. Saya juga banyak terinspirasi dari tulisan-tulisan Rasul Paulus tentang membangun jemaat dengan kasih dan kesabaran seorang bapak rohani.
Strategi atau program apa saja yang bu rancang secara khusus untuk mendorong jemaat agar tidak hanya menjadi pendengar, tetapi pelaku firman?	Kami tidak ingin jemaat datang hari Minggu hanya untuk "menonton" ibadah lalu pulang begitu saja. Strategi utama kami adalah lewat kelompok sel atau komsel (persekutuan kecil). Di ibadah raya hari Minggu, mereka mendengar khotbah secara umum, lalu di komsel mereka didorong untuk saling berbagi bagaimana khotbah itu bisa dipraktikkan di rumah atau tempat kerja. Kami juga sering membuat aksi sosial nyata, seperti pembagian sembako atau kunjungan kasih, supaya jemaat bisa langsung mempraktikkan kasih Kristus secara konkret.
Dalam pengambilan keputusan gerejawi, seberapa besar ruang yang diberikan kepada jemaat untuk menyuarakan pendapat atau inisiatif?	Saya selalu percaya bahwa gereja ini milik Tuhan, dan kita semua adalah anggota tubuh Kristus yang saling membutuhkan, jadi ruang untuk jemaat itu terbuka lebar. Kami punya kotak saran, tapi yang paling efektif adalah komunikasi langsung setelah ibadah atau lewat ketua-ketua komsel. Sebelum mengambil keputusan besar seperti renovasi gereja atau acara besar, kami biasanya mengumpulkan para pelayan jemaat dan perwakilan jemaat untuk duduk bersama, mendengar masukan, serta berdoa bersama mencari kehendak Tuhan.
Menurut pengamatan bu, dimensi kehidupan gereja apa yang paling menunjukkan peningkatan partisipasi jemaat (misalnya: ibadah, persekutuan, pelayanan, atau kesaksian)?	Puji Tuhan, dimensi yang peningkatannya paling terasa bagi saya adalah di bidang pelayanan dan persekutuan (komunitas). Dulu jemaat mungkin agak sungkan atau malu-malu untuk terlibat, tapi sekarang banyak jemaat yang berinisiatif mendaftarkan diri jadi pelayan, entah itu di multimedia, tim musik, guru Sekolah Minggu, atau tim penerima tamu (usher). Hubungan antarkeluarga di dalam gereja juga makin hangat lewat persekutuan-persekutuan kecil kami.
Apakah bu melihat perbedaan signifikan dalam tingkat partisipasi jemaat sebelum dan sesudah penerapan model kepemimpinan saat ini?	Perbedaannya cukup terasa. Sebelum model kepemimpinan yang lebih merangkul dan kekeluargaan ini diterapkan secara konsisten, jemaat cenderung pasif dan merasa bahwa pelayanan itu hanya urusan pendeta dan majelis saja. Sekarang,

Pertanyaan	Jawaban
	suasananya berubah; jemaat mulai punya rasa memiliki (sense of belonging) yang kuat terhadap GBI Bukit Zaitun dan menyadari bahwa mereka adalah bagian penting dari pekerjaan Tuhan di tempat ini, bukan sekadar penonton di bangku gereja.
Menurut bu, apa faktor utama yang paling mendukung keberhasilan model kepemimpinan ini?	Kuncinya adalah keterbukaan (transparansi) dan ketulusan kasih. Jemaat itu sangat peka; mereka bisa merasakan apakah pemimpinnya melayani dengan tulus atau hanya karena tugas profesional. Ketika mereka melihat saya sebagai gembala mau membuka diri, mau mendengarkan keluhan mereka tanpa menghakimi, dan tulus mengasihi mereka, di situlah kepercayaan itu terbangun—kepercayaan inilah yang membuat mereka dengan sukarela mau bergerak bersama-sama.

Lampiran 2. Wawancara Pengurus Gereja (Sekretaris & Bendahara) di GBI Bukit Zaitun

Nama Informan : Nova
Usia : 25 tahun
Jabatan : Sekretaris Gereja (aktif 3 tahun)
Tanggal Wawancara : 17 Mei 2026
Hari : Minggu

Pertanyaan	Jawaban
Apa yang memotivasi pengurus untuk tetap konsisten dan terlibat aktif dalam perencanaan program kinerja?	Motivasi utamanya adalah ingin belajar dan rasa tanggung jawab sebagai warga gereja serta panggilan untuk melayani. Saya juga ingin belajar menyusun administrasi dan dokumentasi yang rapi sebagai tulang punggung agar pelayanan berjalan teratur. Melihat jemaat bisa terlayani dengan baik karena informasi tersampaikan jelas membuat saya merasa bagian dari misi gereja, dan saya juga termotivasi karena bisa dipercaya mengambil bagian pekerjaan ini sebagai bentuk kesetiaan saya kepada Tuhan.
Seberapa sering Bapak/bu melakukan program kunjungan ke rumah jemaat (visitation) dan bagaimana membangun relasi Kristus di komunitas gereja?	Saya ikut kunjungan minimal 2 kali dalam sebulan, biasanya bergabung dengan tim kunjungan. Saya berusaha hadir sebagai teman yang bisa dipercaya, berdoa bersama, dan menyampaikan kabar baik gereja dengan bahasa yang sederhana agar mereka merasa menjadi bagian dari keluarga besar.
Langkah konkret apa yang Bapak/bu lakukan untuk berperan dalam kegiatan liturgi/peribadatan?	Saya membantu menyusun jadwal pelayan ibadah, seperti siapa saja yang bertugas dalam pelayanan setiap minggu, dan memastikan yang bertugas hadir; jika tidak, saya mencari pengganti supaya ibadah tetap berjalan baik. Saya juga memastikan semua perlengkapan administrasi ibadah tersedia dan catatan kehadiran tercatat dengan baik. Sebelum ibadah dimulai saya mengingatkan para pelayan agar semuanya siap, dan setelah selesai saya merapikan dokumen agar bisa digunakan sebagai evaluasi.
Bagaimana Bapak/bu memahami tanggung jawab sebagai pengurus gereja dalam mendukung lancarnya program layanan dan keterlibatan jemaat?	Sebagai sekretaris, tanggung jawab saya adalah menjadi penghubung informasi dan pencatat segala kegiatan. Saya harus memastikan rencana program terdokumentasi jelas, keputusan rapat disampaikan dengan benar, dan semua data jemaat terpelihara dengan baik, sehingga program pelayanan tidak berantakan dan jemaat tahu apa saja yang bisa mereka ikuti.

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana bentuk kerja sama yang Bapak/bu bangun dengan sesama pengurus dalam menyusun, melaksanakan, dan menyiarkan program gereja?	Saya bekerja sama dengan pengurus gereja untuk menyusun rencana kegiatan; dengan bendahara saya menyesuaikan jadwal dan laporan keuangan agar sesuai administrasi; dan dengan bidang lain kami saling berbagi informasi dan dokumen.
Bagaimana cara Bapak/bu menyampaikan komunikasi yang baik dengan jemaat agar mereka merasa diperhatikan dan terdorong untuk ikut aktif dalam kegiatan gereja?	Saya harus menyampaikan informasi secara jelas, terbuka, dan tepat waktu—bisa melalui pengumuman di gereja maupun pesan grup. Kalau ada yang mengajukan usulan, saya catat dan sampaikan lagi dalam rapat agar mereka merasa didengar.
Dalam situasi ketika program gereja menghadapi hambatan, inisiatif apa yang biasanya dilakukan Bapak/bu agar kegiatan tetap berjalan dengan baik?	Jika ada kendala seperti informasi yang belum jelas atau dokumen yang hilang, saya segera memeriksa catatan yang ada dan berkomunikasi dengan pihak terkait. Misalnya jika jadwal berubah mendadak, saya segera menyebarkan pemberitahuan secepatnya agar jemaat tidak bingung dan kegiatan tetap bisa dilaksanakan dengan penyesuaian.
Menurut Bapak/bu, bagaimana cara menilai tingkat keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja, dan apa yang dilakukan pengurus ketika partisipasi jemaat menurun?	Saya melihat dari catatan kehadiran, tanggapan dalam rapat, dan usulan yang disampaikan. Jika partisipasi menurun, saya bersama tim mencatat keluhan atau kesulitan yang dialami jemaat, lalu membuat jadwal yang lebih sesuai untuk jemaat yang kesulitan hadir ibadah.

Nama Informan : Wati
Usia : 48 tahun
Jabatan : Bendahara (aktif 3 tahun)
Tanggal Wawancara : 15 Mei 2026
Hari : Jumat

Pertanyaan	Jawaban
Apa yang memotivasi pengurus untuk tetap konsisten dan terlibat aktif dalam perencanaan program kinerja?	Saya termotivasi oleh kepercayaan yang diberikan dan keinginan membantu pelayanan agar sumber daya gereja dikelola dengan baik. Tanggung jawab sebagai bendahara tidaklah mudah, karena keuangan adalah bagian penting agar semua program bisa berjalan—mulai dari kebutuhan ibadah, kunjungan, sampai pembinaan atau kegiatan ibadah tertentu. Menjadi bendahara membuat saya bisa belajar melayani dengan jujur dan bertanggung jawab sebagai bentuk pengabdian saya kepada Tuhan dan jemaat.
Seberapa sering Bapak/bu melakukan program kunjungan ke rumah jemaat (visitation) dan bagaimana membangun relasi Kristus di komunitas gereja?	Saya ikut kunjungan sekitar 1-2 kali sebulan, terutama ke keluarga yang membutuhkan perhatian khusus. Saat bertemu, lebih banyak berbagi kabar dan berdoa.
Langkah konkret apa yang Bapak/bu lakukan untuk berperan dalam kegiatan liturgi/peribadatan?	Peran saya adalah mengatur perlengkapan keuangan ibadah, mengumpulkan dan mencatat persembahan, serta memastikan tempat persembahan dalam keadaan aman, dan melaporkan keuangan ibadah secara terbuka kepada jemaat secara berkala. Keluar-masuknya uang harus disampaikan secara transparan.
Bagaimana Bapak/bu memahami tanggung jawab sebagai pengurus gereja dalam mendukung lancarnya program layanan dan keterlibatan jemaat?	Tanggung jawab saya adalah mengelola harta milik gereja dengan jujur, transparan, dan sesuai rencana. Saya harus memastikan pengeluaran sesuai anggaran yang disetujui, membuat laporan yang jelas, dan membantu pengurus lain agar bisa merencanakan program sesuai kemampuan keuangan gereja. Dengan keuangan yang teratur, jemaat pun bisa berpartisipasi dengan baik dan program gereja terus berjalan.
Bagaimana bentuk kerja sama yang Bapak/bu bangun dengan sesama pengurus dalam menyusun, melaksanakan, dan menyiarkan program gereja?	Kami bekerja dengan saling terbuka; sebelum program disusun, saya memberi informasi tentang kondisi keuangan, saat pelaksanaan saya membantu menyiapkan dana yang dibutuhkan, dan setelah selesai saya membuat laporan yang bisa dilihat semua pengurus. Kami saling mengingatkan agar tidak boros dan mencari cara agar biaya program bisa ditekan tanpa mengurangi kualitas pelayanan.

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana cara Bapak/bu menyampaikan komunikasi yang baik dengan jemaat agar mereka merasa diperhatikan dan terdorong untuk ikut aktif dalam kegiatan gereja?	Saya menjelaskan penggunaan dana gereja secara sederhana dan teratur, tidak menutupi hal apa pun. Jika ada yang bertanya, saya jawab dengan sabar dan memberikan bukti yang jelas. Saya juga mengingatkan bahwa persembahan adalah ungkapan syukur.
Dalam situasi ketika program gereja menghadapi hambatan, inisiatif apa yang biasanya dilakukan Bapak/bu agar kegiatan tetap berjalan dengan baik?	Jika ada kendala seperti keterbatasan dana, saya segera berkomunikasi dengan pengurus lain untuk mencari solusi—misalnya menyesuaikan skala program, mencari bantuan sukarela, atau menunda sebagian kegiatan sampai ada dana yang cukup. Saya selalu mengutamakan kebutuhan yang paling mendesak dan memastikan keuangan tidak terganggu.
Menurut Bapak/bu, bagaimana cara menilai tingkat keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja, dan apa yang dilakukan pengurus ketika partisipasi jemaat menurun?	Saya melihat dari partisipasi dalam mendukung kebutuhan gereja dan keaktifan dalam kegiatan. Jika menurun, saya ikut mendiskusikan dengan tim apakah karena program terlalu mahal atau tidak sesuai kebutuhan. Kami kemudian merencanakan kegiatan yang lebih sederhana dan bermakna, sehingga jemaat bisa ikut berpartisipasi sesuai kemampuan masing-masing.

Lampiran 3. Wawancara Ketua WBI di GBI Bukit Zaitun

Nama Informan : Lydia
Usia : 46 tahun
Jabatan : Ketua WBI (aktif 3 tahun)
Tanggal Wawancara : 18 Mei 2026
Hari : Senin

Pertanyaan	Jawaban
Apa yang memotivasi pengurus untuk tetap konsisten dan terlibat aktif dalam perencanaan program kinerja?	Motivasi saya adalah kasih kepada Tuhan dan panggilan untuk membina persekutuan antarwanita serta melayani sesama. Saya melihat banyak wanita di gereja yang punya talenta dan hati melayani, jadi saya ingin membantu mereka tumbuh. Melihat jemaat wanita saling menguatkan dan berguna bagi gereja membuat saya senang dan terus bersemangat.
Seberapa sering Bapak/bu melakukan program kunjungan ke rumah jemaat (visitation) dan bagaimana membangun relasi Kristus di komunitas gereja?	Kami tim WBI melakukan kunjungan setidaknya sebulan 2 kali, baik secara kelompok maupun perorangan. Saat berkunjung, kami mendengarkan curahan hati—baik masalah keluarga, kesehatan, maupun pergumulan iman—lalu berbagi firman yang menyejukkan dan berdoa bersama, dengan tujuan agar mereka merasa tidak sendirian.
Langkah konkret apa yang Bapak/bu lakukan untuk berperan dalam kegiatan liturgi/peribadatan?	(Tidak ada jawaban yang tercatat untuk pertanyaan ini.)
Bagaimana Bapak/bu memahami tanggung jawab sebagai pengurus gereja dalam mendukung lancarnya program layanan dan keterlibatan jemaat?	Tanggung jawab saya adalah membina persekutuan wanita. Saya harus memastikan wanita-wanita gereja bisa berperan aktif dalam ibadah, dan memastikan ibadah WBI tetap berjalan terus setiap minggunya.
Bagaimana bentuk kerja sama yang Bapak/bu bangun dengan sesama pengurus dalam menyusun, melaksanakan, dan menyiarkan program gereja?	Kami bekerja sama; saya menyampaikan usulan dari anggota WBI dalam rapat pengurus, dengan sekretaris kami menyusun jadwal kegiatan, dengan bendahara kami mengatur anggaran kegiatan wanita, dan dengan bidang lain kami saling membantu saat ada acara besar gereja. Kami saling menghargai peran masing-masing dan siap membantu jika ada kesulitan.
Bagaimana cara Bapak/bu menyampaikan komunikasi yang baik dengan jemaat agar mereka merasa diperhatikan dan terdorong untuk ikut aktif dalam kegiatan gereja?	Kami mengadakan pertemuan kelompok kecil agar semua bisa bicara, mendengarkan pendapat mereka, dan mempertimbangkan usulan yang baik. Saya juga menggunakan obrolan santai selain pengumuman resmi agar mereka merasa nyaman menyampaikan apa yang mereka rasakan.

Pertanyaan	Jawaban
Dalam situasi ketika program gereja menghadapi hambatan, inisiatif apa yang biasanya dilakukan Bapak/bu agar kegiatan tetap berjalan dengan baik?	Jika ada kendala seperti jumlah peserta sedikit atau kesbukan, saya segera bermusyawarah dengan pengurus WBI lain, mencari waktu yang lebih tepat, atau mengubah bentuk kegiatan agar lebih ringan. Misalnya jika tidak bisa berkumpul banyak, kami kunjungi perorangan atau buat pertemuan yang lebih santai di rumah-rumah.
Menurut Bapak/bu, bagaimana cara menilai tingkat keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja, dan apa yang dilakukan pengurus ketika partisipasi jemaat menurun?	Saya menilai dari kehadiran, semangat saat berkumpul, dan keterlibatan dalam kegiatan. Jika partisipasi menurun, saya bersama tim berusaha mencari alasannya—apakah karena jadwal yang tidak pas, firman yang disampaikan kurang menarik, atau ada masalah pribadi. Kami kemudian menyesuaikan kegiatan dan lebih aktif mendatangi mereka untuk mengajak kembali.

Lampiran 4. Wawancara Jemaat Aktif di GBI Bukit Zaitun

Nama Informan : Yeskiel
Usia : 51 tahun
Pekerjaan : Petani
Tanggal Wawancara : 5 Mei 2026
Hari : Selasa

Pertanyaan	Jawaban
Seberapa rutin Bapak hadir dalam ibadah raya dan kelompok sel? Apa faktor pendorongnya?	Saya hadir setiap Minggu, kelompok sel setiap minggu. Pendorongnya karena saya ingin membantu pelayanan dan kerinduan hati saya untuk beribadah.
Pelayanan apa yang sedang Bapak lakukan saat ini?	Saya melayani sebagai WL baik di ibadah raya maupun ibadah rumah tangga, dan saya juga melayani sebagai penyampai firman Tuhan di ibadah rumah tangga maupun di persekutuan ibadah biston.
Pernahkah Bapak memberikan ide atau usulan untuk program gereja?	Pernah, yaitu mengusulkan bisa memperbaiki alat-alat musik gereja.
Ceritakan pengalaman Bapak ketika berpartisipasi dalam kegiatan ibadah atau pelayanan rutin. Apa yang membuat saudara tetap konsisten hadir?	Alasannya karena ingin membantu pelayanan di gereja supaya pelayanan tempat ini tetap berjalan dengan baik, dan karena kerinduan ingin datang kepada Tuhan; melalui ibadah kita juga bisa bertemu dengan jemaat lainnya.
Pernahkah Bapak mengalami kendala atau hambatan dalam berpartisipasi aktif di gereja? Ceritakan pengalaman tersebut.	Kalau kendala pernah, karena sbuk dengan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan, kadang lelah dan ingin beristirahat, tapi saya berusaha mengatur waktu supaya tetap datang beribadah, meski kadang karena lelah bekerja tidak sempat datang beribadah.
Ceritakan pengalaman Bapak saat bekerja sama dengan sesama jemaat dalam suatu kegiatan atau pelayanan. Bagaimana dinamika yang saudara rasakan?	Kami selalu bekerja sama, baik dalam pelayanan maupun ibadah raya tertentu seperti hari raya Natal; kami bekerja sama mengatur acara Natal dan saling melengkapi.
Bagaimana pengalaman saudara ketika ide atau kontribusi Bapak diterima atau kurang diperhatikan dalam kegiatan gereja?	Kalau ide saya diterima, saya bersyukur; walaupun tidak diterima, saya juga tidak perlu merasa berkecil hati. Kita saling memahami saja.
Ceritakan pengalaman saudara ketika merasa didukung atau tidak didukung oleh pemimpin gereja dalam pelayanan.	Sangat didukung. Dulu ketika saya merasa kurang percaya diri untuk melayani, gembala memberi arahan dan mendoakan. Intinya mau belajar dan tekun saja.
Bagaimana pengalaman Bapak dalam membagi waktu antara pelayanan gereja	Setiap tugas pelayanan sudah ada tugas dan tanggung jawabnya masing-masing; ketika jadwal saya bertugas

Pertanyaan	Jawaban
dan kehidupan pribadi (keluarga, pekerjaan, studi)?	melayani, saya harus hadir, dan saya bisa menyeimbangkan pekerjaan, keluarga, dan pelayanan tanpa mengorbankan salah satu. Jika saya tidak bisa hadir karena ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan, istri atau anak yang menggantikan saya.
Ceritakan pengalaman yang membuat Bapak tetap bertahan dan terus aktif dalam kegiatan gereja hingga saat ini. Apa maknanya bagi saudara?	Saat mengalami masalah saya bergumul dan berdoa. Masalah bukan suatu penghalang untuk kita tidak datang kepada Tuhan. Maknanya, ibadah bukan hanya kewajiban tapi tanggung jawab kita sebagai umat-Nya.
Apa kendala pertama yang membuat jemaat kurang aktif?	Karena kesibukan pekerjaan/urusan pribadi; ada juga yang tidak bisa hadir ibadah karena lelah, ada yang pergi ke kebun, dan ada beberapa jemaat yang merasa tidak percaya diri untuk melayani. Itu yang menjadi sebab jemaat kurang hadir saat ibadah raya.
Menurut Bapak, bagaimana cara gembala mendorong jemaat untuk aktif?	Dengan mendekati secara pribadi supaya masing-masing punya kesadaran dan bisa mengenal kebutuhan serta bakat masing-masing; sebenarnya untuk aktif itu tidak harus menunggu dari gembala dulu, harus dari hati kita sendiri yang mau melayani. Namun berbicara bagaimana seorang gembala mendorong jemaatnya tetap aktif, yaitu dia harus punya hati yang tulus, jujur dalam pelayanan, serta selalu semangat dan konsisten dalam melayani.
Bagaimana cara kepemimpinan Gembala Sidang memotivasi Bapak untuk terlibat aktif dalam pelayanan gereja?	Gembala Sidang selalu memberikan dorongan melalui khotbah, pembinaan, dan pendekatan secara pribadi. Beliau sering mengingatkan bahwa setiap jemaat memiliki karunia yang dapat dipakai untuk melayani Tuhan. Dukungan dan perhatian tersebut membuat saya semakin terdorong untuk aktif terlibat dalam pelayanan.
Apakah Bapak pernah dilibatkan dalam proses perencanaan program atau pengambilan keputusan di gereja? Ceritakan pengalaman tersebut.	Ya, saya pernah dilibatkan dalam rapat persiapan beberapa kegiatan gereja. Dalam rapat tersebut saya diberi kesempatan untuk memberikan masukan mengenai pelaksanaan kegiatan sesuai bidang pelayanan yang saya ikuti. Saya merasa dihargai karena pendapat jemaat juga dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan.
Dalam bentuk apa Bapak paling aktif berkontribusi dalam kehidupan bergereja di GBI Bukit Zaitun saat ini?	Saat ini saya aktif mengikuti kegiatan ibadah, kelompok COOL, serta membantu dalam beberapa kegiatan pelayanan dan acara gereja ketika dibutuhkan. Saya juga berusaha mendukung setiap program gereja dengan hadir dan ikut berpartisipasi sesuai kemampuan saya.

Pertanyaan	Jawaban
Adakah perbedaan yang dirasakan dalam semangat berpartisipasi sebelum dan sesudah bergabung dengan kelompok COOL/kategorial?	Ada. Sebelum bergabung dengan kelompok COOL, saya lebih banyak hanya mengikuti ibadah. Setelah bergabung, saya merasa lebih dekat dengan sesama jemaat, lebih bertumbuh secara rohani, dan lebih terdorong untuk ikut melayani serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan gereja.

Nama Informan : Sartika
Usia : 28 tahun
Pekerjaan : Guru SD (Jemaat aktif)
Tanggal Wawancara : 23 Mei 2026
Hari : Sabtu

Pertanyaan	Jawaban
Seberapa rutin bu hadir dalam ibadah raya dan kelompok sel? Apa faktor pendorongnya?	Saya hadir setiap pertemuan ibadah, baik itu ibadah raya, biston, pemuda remaja, maupun ibadah WBI. Faktor pendorong pertama adalah saya harus bertanggung jawab atas tugas pelayanan yang sudah diberikan kepada saya. Kedua, saya ingin lebih dekat lagi dengan Tuhan melalui ibadah-ibadah yang ada, dan juga bisa bersekutu berkumpul bersama dengan jemaat-jemaat lain.
Pelayanan apa yang sedang bu lakukan saat ini?	Kalau ibadah hari Minggu dan ibadah WBI saya sebagai WL, singers, dan multimedia. Di ibadah pemuda remaja saya bertugas sebagai WL dan sebagai pemberita firman Tuhan (khotbah).
Pernahkah bu memberikan ide atau usulan untuk program gereja?	Pernah, karena di ibadah WBI tidak menggunakan alat musik, saya mengusulkan supaya ibadah WBI ada pemain musiknya agar suasananya lebih terasa saat ibadah. Tapi saat ini belum terlaksana, baru sebatas usulan.
Ceritakan pengalaman bu ketika berpartisipasi dalam kegiatan ibadah atau pelayanan rutin. Apa yang membuat saudara tetap konsisten hadir?	Yang berkesan itu saya masih takut dan ragu saat disuruh berkhotbah di ibadah WBI dan pemuda, tapi jemaat tetap mempercayai saya dan meyakinkan saya bahwa saya bisa. Alasan saya tetap konsisten karena saya ingin bertanggung jawab atas tugas pelayanan saya, dan saya ingin belajar lebih lagi supaya jemaat lainnya dan pemuda-pemudi bisa ikut serta dalam pelayanan apa saja serta memiliki keberanian dalam melayani.

Pertanyaan	Jawaban
Pernahkah bu mengalami kendala atau hambatan dalam berpartisipasi aktif di gereja? Ceritakan pengalaman tersebut.	Untuk saat ini belum pernah.
Ceritakan pengalaman bu saat bekerja sama dengan sesama jemaat dalam suatu kegiatan atau pelayanan. Bagaimana dinamika yang saudara rasakan?	Kalau petugas ibadah berhalangan, jemaat lain siap menggantikan agar ibadah tetap lancar. Saat ada acara seperti ibadah rumah tangga atau Natal, kami saling bantu menyiapkan tempat dan memasak bersama, dan kalau ada yang sakit atau tidak bisa hadir, kami datang berkunjung dan mendoakannya.
Bagaimana pengalaman bu ketika ide atau kontribusi saudara diterima atau kurang diperhatikan dalam kegiatan gereja?	Kalau diterima, saya merasa senang dan termotivasi. Kalau belum diambil, saya berpikir mungkin butuh waktu yang tepat atau persiapan lebih dulu, jadi saya tidak berkecil hati.
Ceritakan pengalaman bu ketika merasa didukung atau tidak didukung oleh pemimpin gereja dalam pelayanan.	Pengalaman paling berkesan yaitu saat pertama kali disuruh berkhotbah di ibadah remaja. Seminggu sebelumnya, bu gembala meminta saya menyampaikan firman Tuhan, dan bu gembala sangat mendukung karena terus memberi masukan, seperti bagian pembuka yang kurang relasi dengan anak muda dan disarankan memberi ilustrasi permainan. bu gembala juga meyakinkan saya. Walaupun ada bagian yang terasa kurang didukung, itu bukan karena tidak didukung, melainkan karena bu gembala mempercayai orang sesuai kemampuannya masing-masing.
Bagaimana pengalaman bu dalam membagi waktu antara pelayanan gereja dan kehidupan pribadi (keluarga, pekerjaan, studi)?	Caranya saya mengatur "musim". Kalau sedang sibuk kuliah/kerja, saya izin cuti pelayanan dulu; ibadah juga dilaksanakan sore dan malam hari sehingga saya bisa menyempatkan waktu datang beribadah, dan kalau sedang senggang saya ambil porsi lebih, seperti di hari Minggu. Intinya berkomunikasi dengan pemimpin dan keluarga, sehingga semua tetap berjalan tanpa ada yang dikorbankan.
Ceritakan pengalaman yang membuat bu tetap bertahan dan terus aktif dalam kegiatan gereja hingga saat ini. Apa maknanya bagi bu?	Dulu saat masa kuliah saya mengalami masa sulit dan kehilangan motivasi untuk beribadah, namun dukungan doa yang konsisten dari jemaat dan bu Gembala menjadi kekuatan yang menguatkan saya untuk tetap bertahan, sehingga saya memahami bahwa gereja adalah komunitas yang saling menopang, dan makna pelayanan bagi saya adalah membalas kasih yang pernah saya terima.
Apa kendala pertama yang membuat jemaat kurang aktif?	Rasa takut salah dan kesbukan. Kalau jemaat sudah diberi tugas pelayanan, termasuk pelayanan WL dan

Pertanyaan	Jawaban
	singers, sering kali mereka tiba-tiba berhalangan dan tidak bisa hadir. Karena kabarnya mendadak, kami jadi kebingungan mencari orang yang bisa menggantikannya, sehingga pelayanan jadi terganggu karena tidak ada persiapan sebelumnya dan tidak tahu siapa yang siap menggantikan secara cepat.
Menurut bu, bagaimana cara gembala mendorong jemaat untuk aktif?	Menurut saya, gembala mendorong jemaat aktif paling efektif lewat teladan dan relasi. Kalau gembalanya sendiri setia berdoa, melayani, dan datang ke jemaat saat susah, jemaat otomatis merasa itu sungguhan. Selain itu, membangun relasi kecil seperti komsel, WA pribadi, dan mengingat ulang tahun membuat jemaat merasa dilihat, bukan hanya sekadar "nomor bangku". Dari situ orang lebih berani mengambil bagian.
Bagaimana cara kepemimpinan Gembala Sidang memotivasi bu untuk terlibat aktif dalam pelayanan gereja?	Gembala Sidang selalu memberikan motivasi melalui firman Tuhan dan perhatian kepada jemaat. Beliau juga mendorong setiap jemaat untuk menemukan talenta yang dimiliki dan menggunakannya dalam pelayanan. Hal itu membuat saya merasa memiliki tempat untuk melayani di gereja.
Apakah bu pernah dilibatkan dalam proses perencanaan program atau pengambilan keputusan di gereja? Ceritakan pengalaman tersebut.	Ya, saya pernah ikut dalam rapat koordinasi untuk persiapan kegiatan gereja. Dalam pertemuan tersebut saya dapat menyampaikan pendapat mengenai kebutuhan di lapangan dan pembagian tugas. Saya merasa dilibatkan dan dipercaya untuk ikut mendukung kelancaran program gereja.
Dalam bentuk apa bu paling aktif berkontribusi dalam kehidupan bergereja di GBI Bukit Zaitun saat ini?	Saya aktif mengikuti ibadah, kelompok COOL, serta membantu dalam kegiatan pelayanan dan acara-acara gereja sesuai dengan kemampuan yang saya miliki. Saya juga berusaha mendukung kegiatan gereja dengan ikut hadir dan bekerja sama dengan jemaat lainnya.
Adakah perbedaan yang dirasakan dalam semangat berpartisipasi sebelum dan sesudah bergabung dengan kelompok COOL/kategorial?	Ya, ada perbedaan yang cukup terasa. Setelah bergabung dengan kelompok COOL, saya merasa lebih diperhatikan, lebih mengenal sesama jemaat, dan lebih semangat untuk hadir dalam setiap kegiatan gereja. Kelompok tersebut juga membantu saya bertumbuh dalam iman dan lebih percaya diri untuk terlibat dalam pelayanan.

Lampiran 5. Wawancara Tim Multimedia di GBI Bukit Zaitun

Nama Informan : Radit
Pelayanan : Tim Multimedia
Tanggal Wawancara : 20 Mei 2026
Hari : Rabu

Pertanyaan	Jawaban
Dari data atau pengamatan teknis, apakah ada peningkatan partisipasi jemaat melalui platform online (misalnya: jumlah penonton live streaming, komentar, atau like)?	Dulu pernah gereja menggunakan platform online, tapi jumlah penontonnya sedikit dan ada keterbatasan alat karena gereja belum memilikinya.
Bagaimana tim multimedia memfasilitasi jemaat yang hadir fisik di gereja agar tetap terlibat aktif melalui tata visual?	Kami berusaha menampilkan lirik lagu, ayat Alkitab, dan poin khotbah dengan jelas supaya jemaat bisa mengikuti ibadah tanpa kebingungan. Kami juga memperhatikan ukuran huruf, warna, dan pergantian slide agar nyaman dilihat dan tidak mengganggu konsentrasi jemaat.
Bagaimana saudara mengevaluasi kemampuan diri sendiri dalam mengoperasikan program presentasi ibadah di laptop setelah tugas pelayanan selesai?	Setelah selesai melayani saya biasanya mengevaluasi apakah ada kesalahan saat pergantian slide atau tampilan yang terlambat. Kalau ada kekurangan saya catat supaya minggu berikutnya bisa lebih baik, dan saya juga kadang meminta masukan dari koordinator tim multimedia.
Apakah ada pelatihan khusus bagi operator baru dalam mengoperasikan aplikasi di laptop (seperti EasyWorship, OBS, atau vMix) agar minim kesalahan?	Ada. Operator baru biasanya didampingi oleh anggota yang lebih berpengalaman. Kami diajarkan mulai dari dasar penggunaan EasyWorship, cara menjalankan OBS untuk live streaming, sampai simulasi sebelum benar-benar bertugas saat ibadah.
Bagaimana kesiapan dan ketenangan saudara sebagai operator dalam mengatasi kepanikan saat laptop mengalami gangguan teknis mendadak di tengah ibadah?	Saya berusaha tetap tenang karena kalau panik biasanya masalah malah semakin sulit diatasi. Kami sudah menyiapkan file cadangan dan memahami langkah-langkah dasar jika terjadi error. Komunikasi dengan tim juga sangat membantu agar masalah cepat diselesaikan.
Bagaimana saudara membagi waktu dan fokus antara mempersiapkan bahan ibadah di laptop dengan membangun kesiapan spiritual pribadi sebelum melayani?	Biasanya saya datang lebih awal supaya semua materi sudah siap sebelum ibadah dimulai. Setelah persiapan teknis selesai, saya meluangkan waktu untuk berdoa dan mengikuti doa bersama tim supaya hati juga siap dalam melayani, bukan hanya peralatannya.
Bagaimana saudara beradaptasi dan mempelajari fitur-fitur baru pada aplikasi laptop yang digunakan agar	Saya belajar melalui tutorial di YouTube, mencoba sendiri saat latihan, dan berdiskusi dengan anggota tim yang lebih paham. Kalau ada fitur baru yang bisa

Pertanyaan	Jawaban
visualisasi ibadah menjadi lebih menarik?	membantu tampilan lebih baik, kami mencobanya terlebih dahulu sebelum digunakan saat ibadah.
Bagaimana cara saudara membangun komunikasi yang cepat dan sigap dengan Worship Leader atau pengkhotbah agar transisi layar laptop tidak terlambat?	Sebelum ibadah kami melakukan briefing terlebih dahulu mengenai urutan acara. Saat ibadah berlangsung, saya memperhatikan isyarat dari Worship Leader atau pengkhotbah dan tetap fokus mengikuti jalannya ibadah sehingga pergantian slide bisa tepat waktu.
Bagaimana komitmen dan konsistensi saudara dalam menghadiri jadwal latihan bersama tim musik agar koordinasi tampilan laptop saat ibadah hari Minggu berjalan mulus?	Saya berusaha hadir dalam setiap latihan karena latihan sangat membantu memahami urutan lagu, perubahan lirik, maupun bagian-bagian yang perlu diperhatikan. Dengan begitu koordinasi saat ibadah menjadi lebih lancar dan kesalahan bisa diminimalkan.
Dari sisi teknologi, apa faktor yang paling mendukung kelancaran ibadah sehingga jemaat merasa nyaman dan fokus beribadah?	Menurut saya yang paling penting adalah perangkat yang stabil, koneksi internet yang baik untuk live streaming, serta operator yang sudah memahami tugasnya. Persiapan sebelum ibadah juga sangat menentukan agar selama ibadah tidak banyak kendala.
Hambatan teknis apa yang paling sering muncul dan berdampak pada "kenyamanan" jemaat dalam berpartisipasi?	Hambatan yang paling sering terjadi biasanya keterlambatan pergantian slide, laptop yang sesekali mengalami lag, atau koneksi internet yang tidak stabil saat live streaming. Walaupun tidak sering, hal-hal seperti itu bisa mengganggu kenyamanan jemaat jika tidak segera ditangani.
Bagaimana komitmen dan konsistensi saudara dalam menghadiri jadwal latihan bersama tim musik agar koordinasi tampilan laptop saat ibadah hari Minggu berjalan mulus? (lanjutan)	Saya berkomitmen untuk hadir sesuai jadwal latihan kecuali ada keadaan yang benar-benar tidak bisa dihindari. Menurut saya latihan adalah bagian penting dari pelayanan karena membantu saya memahami alur ibadah dan membuat koordinasi dengan tim musik maupun Worship Leader menjadi lebih baik saat ibadah berlangsung.

Lampiran 6. Wawancara Tim Pemain Musik di GBI Bukit Zaitun

Nama Informan : Yudithia
Pelayanan : Tim Pemain Musik (Keyboardis)
Tanggal Wawancara : 20 Mei 2026
Hari : Rabu

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana tanggapan jemaat selama ibadah berlangsung ketika Tim Musik melayani? Apakah jemaat terlibat aktif dalam menyanyi atau cenderung pasif?	Tanggapan jemaat itu tergantung jenis lagu. Kalau memainkan lagu-lagu yang sudah familiar seperti "Bapa Engkau Baik" atau "Sebab Dia Hidup", jemaat biasanya langsung kompak menyanyi dan suasana jadi hidup. Tapi kalau memainkan lagu penyembahan yang temponya lambat dan nadanya tinggi, seperti lagu-lagu baru dari Hillsong, banyak jemaat yang hanya diam atau menggerakkan bibir saja. Jadi tingkat partisipasinya fluktuatif, tidak bisa dibilang semuanya aktif atau semuanya pasif.
Apakah Tim Musik pernah melakukan inovasi (misalnya: mengubah aransemen lagu atau menggunakan alat musik baru) untuk meningkatkan partisipasi jemaat dalam ibadah?	Saya pribadi suka bereksperimen. Pernah saya ubah aransemen lagu "Kemesraan" yang tadinya slow menjadi versi upbeat dengan sentuhan synth, dan pernah juga memasukkan instrumentasi cajon untuk memberi warna ritmis yang berbeda. Tapi saya selalu konsultasi dulu dengan pemimpin pujian, karena kalau terlalu berbeda, jemaat senior suka merasa esensi rohaninya hilang. Jadi inovasi itu penting, tapi harus bijak memilih momen dan lagunya.
Menurut pengalaman tim, sarana apa yang paling mendukung partisipasi jemaat saat beribadah (misalnya: LCD lirik, sound system, atau pemilihan lagu)?	Dari posisi saya sebagai keyboardis, monitor sound yang jelas itu nomor satu, karena kalau tidak dengar suara vokal atau gitar dengan baik, saya bisa salah chord atau salah timing. Tapi dari sisi jemaat, LCD lirik adalah yang paling penting. Saking vitalnya, saat tayangan lirik error, suara nyanyian jemaat langsung turun drastis karena mereka jadi bingung. Jadi sound system dan LCD, dua-duanya krusial bagi partisipasi jemaat.
Apa kendala teknis atau non-teknis yang sering menghambat jemaat untuk terlibat secara rohani melalui pujian?	Kendala teknis yang paling sering dialami adalah kabel adaptor keyboard yang longgar di tengah lagu atau kabel audio yang putus, yang langsung mengganggu konsentrasi. Dari sisi non-teknis, banyak jemaat yang datang dalam kondisi lelah setelah bekerja keras seminggu, macet, dan urusan rumah tangga, sehingga sulit fokus. Tantangannya adalah menciptakan suasana

Pertanyaan	Jawaban
	yang bisa menarik mereka masuk ke dalam ibadah meskipun kondisi hati mereka sedang berat.
Bagaimana Tim Musik menyelaraskan tema khotbah dengan pemilihan lagu, dan apakah penyelarasan ini memengaruhi kedalaman penghayatan jemaat saat beribadah?	Ini yang selalu diusahakan. Sebelum ibadah, saya berkomunikasi langsung dengan pendeta untuk meminta gambaran temanya, lalu memilih lagu-lagu yang sesuai secara pesan. Misalnya waktu tema khotbah "Kemenangan dalam Ujian", saya memainkan "Lebih dari Pemenang" dan "Kupercaya Janji-Mu", dan banyak jemaat yang terharu serta menangis karena merasa lagu itu berbicara langsung ke situasi mereka. Jadi penyelarasan ini sangat memengaruhi kedalaman penghayatan jemaat.
Apakah ada pelatihan berkala (baik secara teknis musik maupun pembinaan spiritual) bagi anggota Tim Musik, dan bagaimana dampaknya terhadap kualitas pelayanan yang dirasakan jemaat?	Kami punya latihan rutin setiap Sabtu sore, di mana sering dilatih teknik aransemen bersama anggota lain. Selain teknis, ada juga sesi sharing rohani yang dipandu pendeta sebulan sekali untuk mengingatkan soal hati dalam melayani. Dampaknya, jemaat sering memberikan apresiasi karena kualitas musik makin rapi dan ibadah terasa lebih khidmat.
Bagaimana Tim Musik membangun kerja sama dan chemistry antarpemain musik dan Worship Leader sebelum melayani di atas altar?	Kami suka mengobrol santai di grup WhatsApp atau bertemu ngopi sebelum ibadah untuk saling menggali karakter setiap anggota. Misalnya jadi tahu kalau gitaris suka main cepat di bagian transisi, sehingga siap mengikuti tempo. Saat di altar, sudah punya insting soal gerak-gerik mereka. Chemistry itu terbangun dari kedekatan personal, bukan hanya latihan formal.
Apakah Tim Musik memiliki sistem regenerasi atau perekrutan anggota baru secara terbuka untuk memastikan keberlanjutan pelayanan pujian di gereja?	Kami punya sistem rekrutmen terbuka. Biasanya setiap enam bulan sekali diumumkan di pengumuman gereja bahwa ada audisi untuk tim musik. Tidak harus sudah mahir, yang penting punya hati melayani dan kemauan belajar. Anggota senior membimbing mereka selama masa transisi, sehingga regenerasi berjalan dan pelayanan tidak mandek.
Bagaimana cara Tim Musik menerima dan merespons masukan, kritik, atau saran dari gembala sidang maupun dari jemaat terkait pelayanan pujian mereka?	Biasanya kalau musiknya tidak sesuai, jemaat langsung memberi tahu, begitu juga gembala sidang bisa memberikan masukan. Secara pribadi saya tidak pernah defensif kalau dikritik; misalnya pernah ada jemaat yang bilang aransemen terlalu ramai, dan saya mendengarkan, mengevaluasi, serta mencoba memperbaikinya.

Nama Informan : Kezia
Pelayanan : Tim Pemain Musik (Gitaris)
Tanggal Wawancara : 22 Mei 2026
Hari : Jumat

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana tanggapan jemaat selama ibadah berlangsung ketika Tim Musik melayani? Apakah jemaat terlibat aktif dalam menyanyi atau cenderung pasif?	Dari posisi sebagai pemain gitar, saya bisa melihat respons jemaat secara langsung dari atas altar. Kalau memainkan lagu-lagu yang sudah familiar seperti "Bapa Engkau Baik" atau "Sebab Dia Hidup", jemaat biasanya langsung kompak menyanyi dengan suara jelas dan penuh semangat. Tapi kalau lagu penyembahan yang lambat dan nadanya tinggi, banyak jemaat cenderung diam atau hanya bergumam pelan. Tingkat partisipasi tergantung dari jenis lagu yang dibawakan; tidak semua jemaat bisa langsung aktif, apalagi kalau lagunya masih asing atau sulit dijangkau nadanya.
Apakah Tim Musik pernah melakukan inovasi (misalnya: mengubah aransemen lagu atau menggunakan alat musik baru) untuk meningkatkan partisipasi jemaat dalam ibadah?	Saya pribadi suka bereksperimen dengan aransemen lagu, misalnya mengubah petikan standar menjadi pola fingerstyle yang lebih hidup. Saya juga pernah mengusulkan penambahan alat musik perkusi kecil seperti shaker atau tamborin untuk memberikan warna baru pada lagu. Semua inovasi itu didiskusikan dulu dengan Worship Leader dan pemain lain, karena kalau terlalu berbeda jemaat senior kadang kurang nyaman, sehingga inovasi harus dilakukan secara bertahap dan tetap menjaga esensi lagu.
Menurut pengalaman tim, sarana apa yang paling mendukung partisipasi jemaat saat beribadah (misalnya: LCD lirik, sound system, atau pemilihan lagu)?	Ada tiga sarana yang paling mendukung: pertama, LCD lirik, sarana yang paling vital karena kalau tayangan lirik error atau tidak sinkron, jemaat langsung kehilangan arah dan partisipasi menurun drastis. Kedua, sound system yang jernih, bukan soal keras tapi soal kejelasan suara. Ketiga, pemilihan lagu yang tepat, dengan nada dasar yang pas dan lirik yang mudah diingat sehingga jemaat lebih percaya diri untuk ikut bernyanyi.
Apa kendala teknis atau non-teknis yang sering menghambat jemaat untuk terlibat secara rohani melalui pujian?	Dari sisi teknis, masalah yang paling sering adalah senar gitar putus di tengah lagu atau kabel audio yang longgar, dan kadang tuning alat musik berubah karena perubahan suhu ruangan, yang jelas mengganggu konsentrasi. Dari sisi non-teknis, banyak jemaat yang datang dalam kondisi lelah secara fisik dan mental setelah bekerja keras seminggu, sehingga sulit fokus penuh saat pujian. Pemain musik harus peka terhadap situasi ini dan

Pertanyaan	Jawaban
	berusaha membawakan lagu dengan aransemen yang menenangkan.
Bagaimana Tim Musik menyelaraskan tema khotbah dengan pemilihan lagu, dan apakah penyelarasan ini memengaruhi kedalaman penghayatan jemaat saat beribadah?	Sebelum ibadah, saya selalu berkomunikasi dengan pendeta untuk mendapatkan gambaran tema dan ayat utama yang akan disampaikan, lalu membantu memilih lagu-lagu yang memiliki kesamaan pesan dengan tema khotbah. Misalnya waktu tema khotbah "Kesetiaan Tuhan", dimainkan lagu "Setia-Mu Tuhan" dan "Kau Tuhan yang Setia", dan banyak jemaat yang terharu serta menangis karena merasa diingatkan kembali tentang kebaikan Tuhan. Penyelarasan ini sangat memengaruhi kedalaman penghayatan jemaat selama ibadah.
Apakah ada pelatihan berkala (baik secara teknis musik maupun pembinaan spiritual) bagi anggota Tim Musik, dan bagaimana dampaknya terhadap kualitas pelayanan yang dirasakan jemaat?	Ada jadwal pelatihan rutin yang terdiri dari dua bagian: pelatihan teknis setiap Sabtu sore untuk berlatih teknik bermain alat musik, harmonisasi, dan aransemen lagu bersama pemain senior; dan pembinaan spiritual sebulan sekali yang dipandu pendeta, berisi sharing motivasi hati dan saling mendoakan agar diingatkan bahwa pelayanan ini adalah ibadah, bukan sekadar pertunjukan. Dampaknya, jemaat sering memberikan apresiasi positif karena kualitas musik semakin rapi dan ibadah terasa lebih khidmat.
Bagaimana Tim Musik membangun kerja sama dan chemistry antarpemain musik dan Worship Leader sebelum melayani di atas altar?	Sebelum ibadah, tim memiliki kebiasaan berkumpul 30 menit lebih awal untuk mengobrol santai, berbagi keadaan hati, dan berdoa bersama. Momen ini penting untuk mencairkan suasana dan membangun kepercayaan antara satu sama lain, sehingga bisa mengetahui karakter bermain setiap anggota, misalnya tanda tertentu dari pemain drum sebelum masuk ke bagian reff. Dengan begitu, saat di altar bisa saling mengantisipasi tanpa banyak bicara. Chemistry itu terbangun dari kedekatan personal, bukan hanya saat latihan formal.
Apakah Tim Musik memiliki sistem regenerasi atau perekrutan anggota baru secara terbuka untuk memastikan keberlanjutan pelayanan pujian di gereja?	Biasanya setiap enam bulan sekali diumumkan di papan pengumuman gereja atau grup WhatsApp bahwa ada kesempatan untuk bergabung dengan Tim Musik. Tidak harus sudah mahir bermain alat musik, yang penting mau belajar.

Lampiran 7. Wawancara COOL Leader Gereja di GBI Bukit Zaitun

Nama Informan : bu Sariwati

Jabatan : Pemimpin COOL (Komsel) — Informan 1

Tanggal Wawancara : 3 Juni 2026

Hari : Rabu

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana arahan dari Gembala Sidang mengenai kepemimpinan pastoral diterjemahkan ke dalam kegiatan rutin di COOL?	bu Gembala selalu menekankan bahwa gereja harus jadi keluarga yang saling memperhatikan, bukan cuma tempat ibadah formal. Arahan kepemimpinan pastoral yang merangkul ini diterjemahkan ke dalam atmosfer COOL yang santai tapi mendalam. Kegiatan rutin dibuat senatural mungkin: ada sesi puji-pujian singkat, lalu masuk ke diskusi firman Tuhan yang praktis (aplikasi dari khotbah hari Minggu), dan ditutup dengan doa syafaat saling mendoakan pergumulan masing-masing. Intinya, visi bu Gembala untuk membangun hubungan yang intim dengan Tuhan dan sesama dihidupi di lingkaran kecil COOL ini.
Sebagai pemimpin COOL, bagaimana cara bu mengimplementasikan prinsip "penggembalaan" kepada anggota sel?	Prinsip penggembalaan bagi kami artinya hadir di setiap musim hidup mereka, jadi pelayanan tidak cuma pas hari kumpul COOL saja. Kalau ada anggota yang tidak hadir, mereka dihubungi secara pribadi bukan untuk menginterogasi, tapi untuk menanyakan kabar. Kalau ada yang sakit, dikunjungi atau didoakan. Saat mereka sedang ada masalah keluarga atau pekerjaan, disediakan waktu untuk mendengarkan tanpa langsung menghakimi, sehingga bisa menjadi telinga yang siap mendengar dan bahu untuk bersandar bagi mereka.
Dalam persekutuan COOL, bentuk partisipasi apa yang paling terlihat (misalnya: kehadiran rutin, kesaksian pribadi, doa bersama, atau keterlibatan dalam aksi sosial)?	Yang paling kelihatan dan terasa dampaknya adalah kesaksian pribadi dan doa bersama. Karena skalanya kecil, anggota merasa lebih aman untuk terbuka. Banyak anggota yang awalnya malu-malu sekarang antusias bercerita tentang kebaikan Tuhan atau bahkan menceritakan pergumulan berat mereka. Saat sesi doa bersama, semua ikut ambil bagian dengan tulus saling mendoakan. Kehadiran rutin terbilang stabil, sementara aksi sosial biasanya diagendakan pada momen-momen tertentu saja.
Apakah ada anggota COOL yang semula pasif lalu menjadi aktif? Apakah pemicu perubahan tersebut?	Ada beberapa contoh nyata. Awalnya ada anggota yang kalau datang cuma duduk diam, mendengarkan, lalu langsung pulang. Pemicu perubahannya sederhana: pendekatan personal dan pemberian kepercayaan kecil, misalnya diajak ngobrol santai di luar jam COOL, didengarkan ceritanya, dan pelan-pelan diminta tolong hal kecil seperti memimpin doa pembuka atau berbagi

Pertanyaan	Jawaban
	kesaksian pendek. Begitu mereka merasa dihargai dan diterima apa adanya tanpa tekanan, mereka otomatis jadi lebih aktif dan percaya diri.
Apa faktor pendukung terbesar bagi anggota COOL untuk tetap aktif?	Faktor utamanya adalah rasa memiliki komunitas yang tulus (sense of brotherhood). Anggota tetap aktif datang karena merasa COOL adalah tempat yang aman untuk menjadi diri sendiri, di mana mereka diterima, didukung, dan dikasihi tanpa syarat. Rasa haus akan persekutuan yang sehat dan kerinduan untuk bertumbuh bersama secara rohani di tengah dunia yang makin individualis membuat mereka selalu rindu berkumpul COOL.
Hambatan apa yang paling sering dihadapi dalam membangun partisipasi di kelompok kecil, terutama di era digital saat ini?	Musuh terbesar saat ini adalah distraksi gadget (HP) dan rasa lelah karena rutinitas digital. Kadang saat diskusi atau berdoa, ada anggota yang matanya masih melirik ke layar HP karena notifikasi pekerjaan atau media sosial. Selain itu, karena seharian sudah lelah beraktivitas menghadap layar atau bekerja secara daring, saat malam jadwal COOL tiba, rasa malas atau capek fisik sering membuat mereka memilih absen. Membangun fokus dan keterikatan emosional yang mendalam secara tatap muka menjadi tantangan tersendiri di era sekarang.

Nama Informan : bu Anik

Jabatan : Pemimpin COOL (Komsel) — Informan 2

Tanggal Wawancara : 5 Juni 2026

Hari : Jumat

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana peran majelis/pemimpin dalam membantu Gembala mengimplementasikan keputusan pastoral di tingkat struktural?	Sebagai majelis, kami berperan mendukung dan membantu gembala dalam menjalankan setiap keputusan pastoral. Tugas kami adalah menyampaikan arahan kepada koordinator setiap bidang pelayanan, mengawasi pelaksanaannya, serta memastikan setiap program dapat berjalan sesuai visi dan tujuan pelayanan gereja. Kami juga menjadi penghubung antara gembala dan jemaat sehingga setiap kebijakan dapat diterapkan dengan baik.
Apakah ada mekanisme khusus (misalnya rapat koordinasi) yang memastikan bahwa arahan pastoral tentang partisipasi jemaat sampai ke seluruh lini pelayanan?	Ya, ada. Gereja secara rutin mengadakan rapat koordinasi yang melibatkan gembala, majelis, dan para koordinator pelayanan. Dalam rapat tersebut dibahas program kerja, pembagian tugas, evaluasi pelayanan, serta penyampaian arahan gembala. Setelah rapat, setiap koordinator menyampaikan

Pertanyaan	Jawaban
	kembali hasilnya kepada anggota tim masing-masing sehingga seluruh pelayan memahami tugas dan tanggung jawabnya.
Dari sudut pandang tata kelola, bentuk partisipasi jemaat mana yang paling terlihat dampaknya secara terstruktur?	Partisipasi jemaat yang paling terlihat adalah keterlibatan mereka dalam berbagai bidang pelayanan, seperti tim musik, multimedia, sekolah minggu, dan kegiatan sosial gereja. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, pelayanan menjadi lebih tertib, jemaat merasa memiliki tanggung jawab, dan kegiatan gereja dapat berjalan lebih baik.
Bagaimana menindaklanjuti masukan atau kritik dari jemaat terkait dengan pelayanan gereja?	Setiap masukan atau kritik diterima dengan terbuka. Biasanya masukan tersebut disampaikan kepada majelis atau gembala, kemudian dibahas dalam rapat untuk mencari solusi terbaik. Jika kritik berkaitan dengan bidang pelayanan tertentu, akan dilakukan komunikasi langsung dengan koordinator bidang tersebut agar dapat dilakukan perbaikan sehingga pelayanan ke depan menjadi lebih baik.
Menurut bu, apakah sistem organisasi gereja saat ini mendukung atau malah menghambat partisipasi jemaat? Berikan contoh.	Sistem organisasi gereja saat ini sudah cukup mendukung partisipasi jemaat. Setiap bidang pelayanan memiliki struktur yang jelas sehingga jemaat yang ingin melayani dapat bergabung sesuai kemampuan dan karunia yang dimiliki. Misalnya, jemaat yang memiliki kemampuan di bidang teknologi dapat bergabung dalam tim multimedia, sedangkan yang memiliki kemampuan bermusik dapat melayani di tim musik. Namun, masih perlu ditingkatkan pembinaan dan regenerasi agar lebih banyak jemaat bersedia terlibat dalam pelayanan.
Sumber daya apa (dana, fasilitas, atau pelatihan) yang paling dirasakan kurang untuk mendukung partisipasi aktif?	Yang paling perlu ditingkatkan adalah pelatihan bagi para pelayan, terutama anggota baru, agar mereka lebih siap dan percaya diri dalam melayani. Selain itu, beberapa fasilitas seperti peralatan multimedia dan perlengkapan pendukung ibadah juga perlu terus diperbarui agar pelayanan dapat berjalan lebih maksimal. Dari sisi dana, kebutuhan masih dapat dipenuhi, tetapi pengembangan sumber daya manusia tetap menjadi prioritas utama.

Lampiran 8. Wawancara Guru Sekolah Minggu di GBI Bukit Zaitun

Nama Informan : Tallu Lembang
Jabatan : Guru Sekolah Minggu
Tanggal Wawancara : 20 Mei 2026
Hari : Rabu

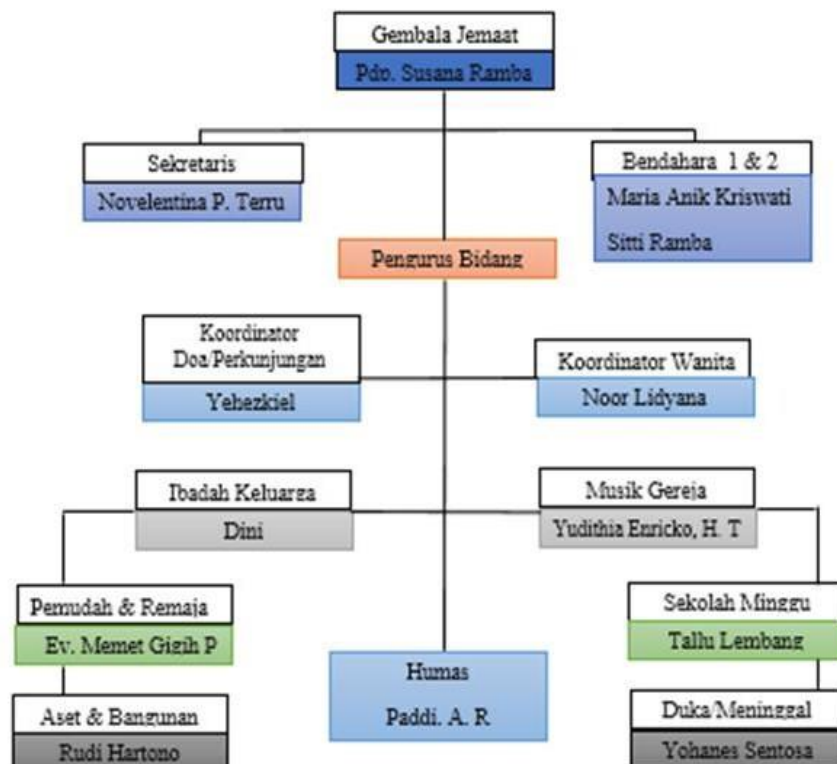
Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana bentuk partisipasi aktif yang saudara lihat dari anak-anak Sekolah Minggu di GBI Bukit Zaitun?	Bentuk partisipasi aktif anak-anak cukup beragam. Ada yang aktif secara verbal, seperti berani menjawab pertanyaan, bertanya balik, atau menyanyikan lagu dengan suara keras. Ada juga yang aktif secara fisik, misalnya bertepuk tangan, mengangkat tangan saat pujian, atau maju ke depan saat diminta melakukan gerakan. Tapi ada juga anak yang partisipasinya lebih pasif, seperti memperhatikan dengan serius meskipun tidak banyak bicara. Bentuk partisipasi tidak harus selalu ramai; yang penting mereka terlibat secara hati dan pikiran selama proses belajar.
Seberapa besar keterlibatan orang tua/jemaat dewasa dalam mendukung program Sekolah Minggu (misalnya: menjadi guru bantu atau mendampingi anak)?	Tingkat keterlibatan orang tua masih bervariasi. Ada sebagian orang tua yang sangat mendukung, misalnya menjadi guru bantu, mendampingi anak di kelas, atau ikut dalam kegiatan parenting. Tapi ada juga orang tua yang cenderung menitipkan anak saja dan tidak terlalu terlibat dalam proses belajar. Hambatan terbesar biasanya kesibukan pekerjaan atau anggapan bahwa Sekolah Minggu adalah tanggung jawab penuh guru, padahal keterlibatan orang tua sangat penting agar nilai-nilai firman Tuhan tetap dipraktikkan di rumah. Edukasi kepada orang tua terus diupayakan lewat komunikasi rutin dan undangan kegiatan bersama.
Apa faktor pendukung terbesar dalam menarik minat anak-anak untuk aktif di Sekolah Minggu?	Faktor pendukung terbesar adalah suasana yang menyenangkan dan interaktif. Anak-anak akan semangat datang kalau mereka merasa tidak bosan dan dihargai. Metode belajar sambil bermain seperti permainan edukatif, aktivitas fisik (misalnya lomba atau drama), dan cerita Alkitab yang dikemas kreatif (menggunakan alat peraga, boneka tangan, atau video animasi) sangat efektif. Hubungan yang hangat antara guru dan anak juga menjadi faktor penting, karena anak-anak akan lebih aktif kalau merasa aman dan dicintai.

Pertanyaan	Jawaban
Hambatan apa yang paling sering dihadapi dalam mengajak anak-anak berpartisipasi aktif, baik dari sisi anak itu sendiri maupun dari orang tua mereka?	Dari sisi anak, hambatan yang paling sering adalah rasa malu atau takut untuk tampil di depan teman-temannya, serta ada anak yang sulit fokus karena terlalu aktif atau sebaliknya pendiam. Dari sisi orang tua, hambatan terbesar adalah kesibukan; banyak yang tidak sempat mengantar anak tepat waktu atau tidak hadir dalam pertemuan orang tua, dan kadang ada anggapan bahwa Sekolah Minggu hanya sekadar tempat menitip anak, bukan wadah pembentukan karakter rohani. Ini menjadi tantangan bagi guru untuk terus membangun komunikasi dan kepercayaan dengan orang tua.
Apakah guru Sekolah Minggu menggunakan alat media (seperti alat peraga, video animasi, atau aktivitas fisik)? Jika ada, bagaimana pemanfaatannya untuk menyampaikan cerita Alkitab, dan bagaimana pengaruhnya terhadap fokus anak-anak?	Berbagai media digunakan untuk menyampaikan cerita Alkitab, di antaranya alat peraga visual seperti gambar berseri dan boneka tangan yang membantu anak memahami urutan cerita; video animasi pendek dari aplikasi seperti Superbook atau Bible Project yang diputar di awal atau tengah pelajaran untuk menarik perhatian anak; serta aktivitas fisik seperti drama mini atau gerakan lagu yang efektif untuk anak dengan tipe belajar kinestetik. Pengaruhnya terhadap fokus anak sangat signifikan—anak yang tadinya gelisah atau mengobrol sendiri langsung tertarik dan diam saat media ditampilkan, lebih mudah mengingat cerita, dan retensi ingatan terhadap cerita Alkitab meningkat dibandingkan hanya ceramah.
Apakah ada program evaluasi atau tindak lanjut (follow-up) dari guru Sekolah Minggu ke orang tua untuk memastikan nilai-nilai firman Tuhan yang diajarkan tetap dipraktikkan anak di rumah?	Untuk saat ini belum ada program khusus, tetapi setiap minggu guru sekolah minggu memberikan PR menghafal ayat Alkitab dan aktivitas yang bisa dilakukan di rumah, serta memberikan buku gambar tokoh-tokoh Alkitab.

Lampiran 9. Dokumentasi GBI Bukit Zaitun



STRUKTUR ORGANISASI GBI BUKIT ZAITUN



Lampiran 10. Dokumentasi Wawancara di GBI Bukit Zaitun



Wawancara Gembala GBI Bukit Zaitun (17 Mei 2026)



Wawancara Bendahara Gereja (15 Mei 2026)



Wawancara dengan Nova Sekretaris Gereja (17 Mei 2026)



Wawancara Ketua WBI (18 Mei 2026)



Wawancara dengan Radit Multimedia (20 Mei 2026)



Wawancara dengan Yeskiel Jemaat Aktif (5 Mei 2026)



Wawancara dengan Sartika Jemaat Aktif (23 Mei 2026)



Wawancara dengan Majelis Gereja (03 Juni 2026)



Wawancara dengan Majelis Gereja (21 Juni 2026)



Wawancara dengan COOL Leader Gereja (03 Juni 2026)



Wawancara dengan COOL Leader Gereja (05 Juni 2026)



**Wawancara dengan Yudith Pemain
Musik Gereja (20 Mei 2026)**



**Wawancara dengan Kezia Pemain
Musik (22 Mei 2026)**



**Wawancara dengan Tallu Lembang
Guru Sekolah Minggu
(20 Mei 2026)**



Dokumentasi Ibadah Biston